

**ANALISIS DAYA DUKUNG LAHAN DAN PERUBAHAN STRUKTUR
EKONOMI KABUPATEN PACITAN PADA MASA SEBELUM DAN
SELAMA PELAKSANAAN OTONOMI DAERAH**



Skripsi

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta**

Oleh :

RESTU DIANI PUTRI

F 1105004

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2009

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul:

**ANALISIS DAYA DUKUNG LAHAN DAN PERUBAHAN STRUKTUR
EKONOMI KABUPATEN PACITAN PADA MASA SEBELUM DAN
SELAMA PELAKSANAAN OTONOMI DAERAH**

Surakarta, April 2009
Disetujui dan diterima oleh
Pembimbing

Drs. Mugi Rahardjo, Dipl, MSi
NIP. 080055250

HALAMAN PENGESAHAN

Telah disetujui dan diterima dengan baik oleh tim penguji skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta guna melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ekonomi Pembangunan.

Surakarta, Juni 2009

Tim Penguji Skripsi

Tanda Tangan

- | | | |
|--|------------|------------------------|
| 1. Drs. Guntur Riyanto, MSi
NIP. 131569276 | Ketua | () |
| 2. Drs. Mugi Rahardjo, Dipl, MSi
NIP. 080055250 | Pembimbing | () |
| 3. Drs. Supriyono, MSi
NIP. 131569284 | Anggota | () |

MOTTO

Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum kecuali mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri

(Q. S : Ar - Ra'd 11)

*Jangan lihat masa lampau dengan penyesalan
Jangan pula lihat masa depan dengan ketakutan
Tetapi lihatlah sekitar anda dengan penuh kesadaran*

(James Phurber)

PERSEMBAHAN

Keikhlasan dan kesabaran untuk karya kecil ini kupersembahkan untuk :

- ☞ Papa (Alm) dan Mama tercinta yang telah membesarkan, mendidik, menyayangiku dan selalu mendoakan di setiap langkahku.
- ☞ Kakakku dan seluruh keluarga yang selalu mendukung.
- ☞ Reza yang dengan setia memotivasi dan menemaniku.
- ☞ Teman-teman dan Almamaterku.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Puja serta puji syukur penulis panjatkan hanya kepada Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya, akhirnya skripsi yang berjudul “*Analisis Daya Dukung Lahan Dan Perubahan Struktur Ekonomi Kabupaten Pacitan Pada Masa Sebelum dan Selama Pelaksanaan Otonomi Daerah*” dapat diselesaikan untuk memenuhi syarat dalam pencapaian gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ekonomi Pembangunan pada Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak sekali kendala yang penulis hadapi. Namun, seiring dengan berlalunya waktu serta usaha yang tidak kenal lelah, kendala yang muncul bisa teratasi. Tidak lupa penulis menghaturkan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan bantuannya sehingga skripsi ini bisa diselesaikan. Oleh karena itu dengan kerendahan hati dan ketulusan yang mendalam penulis menghaturkan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Mugi Rahardjo, Dipl, MSi, selaku pembimbing yang dengan arif dan bijak telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam membimbing dan memberikan masukan yang berarti dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Bambang Sutopo, M.Com., Akt., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta yang secara langsung maupun tidak langsung telah banyak membantu penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi UNS.

3. Bapak Drs. Kresno Sarosa Pribadi, MSi selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan.
4. Ibu Dwi Prasetyani, SE, MSi selaku sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan.
5. Bapak Drs. J.J. Sarungu, MS selaku pembimbing akademik.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta beserta seluruh staff dan karyawan yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan pelayanan kepada penulis.
7. Segenap staff dan karyawan BPS Kabupaten Pacitan dan Dinas Tanaman Pangan dan Peternakan Kabupaten Pacitan yang dengan sabar dan ramah membantu penulis dalam memperoleh informasi dan data-data yang diperlukan untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Orang tua, kakak dan seluruh keluarga yang senantiasa selalu mendoakan, memberi dorongan dan bimbingan kepada penulis.
9. Teman-teman di Ekonomi Pembangunan angkatan 2005, Asti, Rovina, Kiki, Handoko, Catur, Hasan, Wawan, Supri, Rudi, Lindung, Ogan, Adit, Prasetyo, Mas Supriyadi, makasih atas persahabatannya yang indah selama ini.
10. Reza yang setia dan sabar menemani, memotivasi, membantu & mendengar segala keluh kesahku.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu baik secara langsung maupun tidak atas bantuannya kepada penulis hingga terselesaikannya penelitian ini.

Penulis menyadari betul bahwa di dalam penulisan ini masih terdapat kekurangan-kekurangan, yang dikarenakan keterbatasan waktu dan pikiran. Semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Saran serta kritik akan penulis terima, sebagai bahan evaluasi bagi penulis.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Surakarta, April 2009

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
ABSTRAK.....	xvi
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
 BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pembangunan dan Pembangunan Ekonomi.....	8
B. Sumber Daya Alam.....	10
C. Daya Dukung Lingkungan.....	11
D. Kependudukan.....	15
E. Pembangunan Ekonomi Daerah.....	16
F. Teori Pembangunan Ekonomi Daerah.....	18
1. Teori Ekonomi Neo Klasik.....	18
2. Teori Basis Ekonomi.....	18

3. Teori Lokasi.....	19
4. Teori Tempat Sentral.....	19
5. Teori Kausasi Kumulatif.....	20
6. Teori Model Daya Tarik.....	20
7. Teori Perubahan Struktural.....	20
G. Peran Pemerintah Dalam Pembangunan di Daerah.....	22
H. Tinjauan Tentang Otonomi Daerah	23
I. Penelitian Yang Relevan.....	25
J. Kerangka Pemikiran.....	27
K. Hipotesis.....	28

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Ruang Lingkup Penelitian	30
B. Jenis dan Sumber Data	30
C. Definisi Operasional Variabel.....	30
D. Metode Analisis Data	32
1. Analisis Daya Dukung Lahan.....	32
2. Analisis Shift-Share Klasik.....	33
3. Analisis Location Quotients.....	36
4. Model Rasio Pertumbuhan (MRP).....	37
5. Analisis Overlay.....	39

BAB IV. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian	
1. Lingkungan Abiotik.....	41
a. Keadaan Geografis.....	41

b. Bentuk Wilayah/Topografi.....	42
c. Iklim dan Suhu Udara.....	42
d. Luas Wilayah dan Penggunaan Lahan.....	43
2. Lingkungan Biotik.....	44
a. Flora di Sawah, Tegal dan Pekarangan.....	44
b. Fauna.....	45
3. Lingkungan Sosial Budaya.....	46
a. Keadaan Penduduk dan Tenaga Kerja.....	46
b. Pendidikan dan Kesehatan.....	49
c. Industri.....	52
d. Profil Pertumbuhan Ekonomi Daerah.....	52
1) Pertumbuhan Ekonomi.....	52
2) Pertumbuhan PDRB Per Kapita dan Sektoral.....	54
B. Hasil Analisis dan Pembahasan	
1. Analisis Daya Dukung Lahan.....	59
a. Sebelum Pelaksanaan Otonomi Daerah.....	60
b. Selama Pelaksanaan Otonomi Daerah.....	65
c. Pembahasan Ekonomi.....	72
2. Analisis Shift-Share Klasik.....	73
a. Sebelum Pelaksanaan Otonomi Daerah.....	73
b. Selama Pelaksanaan Otonomi Daerah.....	75
c. Pembahasan Ekonomi.....	78
3. Analisis Location Quotients.....	79
a. Sebelum Pelaksanaan Otonomi Daerah.....	79

b. Selama Pelaksanaan Otonomi Daerah.....	81
c. Pembahasan Ekonomi.....	82
4. Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP).....	84
a. Sebelum Pelaksanaan Otonomi Daerah.....	85
b. Selama Pelaksanan Otonomi Daerah.....	87
5. Analisis Overlay.....	89
a. Sebelum Pelaksanaan Otonomi Daerah.....	90
b. Selama Pelaksanaan Otonomi Daerah.....	92
c. Pembahasan Ekonomi.....	94

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	96
1. Analisis Daya Dukung Lahan.....	96
2. Analisis Shift-Share Klasik.....	96
3. Analisis Location Quotients.....	96
4. Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP).....	97
5. Analisis Overlay.....	97
B. Saran.....	98

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
Tabel 4.1	: Distribusi Penggunaan Lahan di Kabupaten Pacitan Tahun 2007	44
Tabel 4.2	: Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin, Kepadatan Penduduk, dan Pertumbuhan Penduduk di Kabupaten Pacitan Tahun 1997-2007	46
Tabel 4.3	: Luas Daerah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Pacitan Tahun 2007	48
Tabel 4.4	: Banyaknya Penduduk Umur 10 Tahun Ke atas Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Pacitan Tahun 2007	49
Tabel 4.5	: Jumlah Sekolah, Jumlah Murid dan Jumlah Guru Menurut Tingkat Pendidikan di Kabupaten Pacitan Tahun 2007.....	50
Tabel 4.6	: Banyaknya Penduduk Menurut Pendidikan Yang Ditamatkan di Kabupaten Pacitan Tahun 2007.....	51
Tabel 4.7	: PDRB Atas Dasar Harga Konstan 1993 di Kabupaten Pacitan Tahun 1997-2000.....	53
Tabel 4.8	: PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 di Kabupaten Pacitan Tahun 2001-2007	53
Tabel 4.9	: PDRB Per Kapita Atas Dasar Harga Konstan 1993 di Kabupaten Pacitan Tahun 1997-2000.....	54

Tabel 4.10	: PDRB Per Kapita Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 di Kabupaten Pacitan Tahun 2001-2007.....	54
Tabel 4.11	: Distribusi Persentase PDRB Atas Dasar Harga Konstan 1993 Kabupaten Pacitan Tahun 1997-2000.....	55
Tabel 4.12	: Distribusi PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 Kabupaten Pacitan Tahun 2001-2007.....	56
Tabel 4.13	: PDRB Menurut Lapangan Usaha Berdasarkan Harga Konstan Tahun 1993 dan Pertumbuhan Rerata Pertahun di Kabupaten Pacitan Tahun 1997 - 2000.....	57
Tabel 4.14	: PDRB Menurut Lapangan Usaha Berdasarkan Harga Constan Tahun 2000 dan Pertumbuhan Rerata Pertahun di Kabupaten Pacitan Tahun 2001-20007.....	58
Tabel 4.15	: Hasil Perhitungan Shift Share Klasik PDRB Kabupaten Pacitan Atas Dasar Harga Konstan 1993 Tahun 1997-2000.....	73
Tabel 4.16	: Hasil Perhitungan Shift Share Klasik PDRB Kabupaten Pacitan Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2001-2007.....	76
Tabel 4.17	: Hasil Analisis Location Quotient PDRB Kabupaten Pacitan Atas Dasar Harga Konstan 1993 Tahun 1997-2000.....	80
Tabel 4.18	: Hasil Analisis Location Quotient PDRB Kabupaten Pacitan Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2000-2007.....	82
Tabel 4.19	: Hasil Perhitungan Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) Berdasarkan PDRB Kabupaten Pacitan Atas dasar Harga Konstan 1993 Tahun 1997-2000.....	85

Tabel 4.20	: Hasil Perhitungan Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) Berdasarkan PDRB Kabupaten Pacitan Atas dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2001-2007.....	87
Tabel 4.21	: Deskripsi Kegiatan Ekonomi Kabupaten Pacitan Tahun 1997-2000	90
Tabel 4.22	: Deskripsi Kegiatan Ekonomi Kabupaten Pacitan Tahun 2000-2007	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1 : Kerangka Pikiran	28
Gambar 4.1 : Lingkaran Setan Kemiskinan	71

ABSTRAK

ANALISIS DAYA DUKUNG LAHAN DAN PERUBAHAN STRUKTUR EKONOMI KABUPATEN PACITAN PADA MASA SEBELUM DAN SELAMA PELAKSANAAN OTONOMI DAERAH

RESTU DIANI PUTRI

F 1105004

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi daya dukung lahan, pergeseran struktur ekonomi, mengetahui sektor basis dan sektor unggulan baik pada masa sebelum maupun selama pelaksanaan otonomi daerah di Kabupaten Pacitan guna dijadikan acuan dasar dalam pembuatan perencanaan pembangunan yang nantinya akan diterapkan dalam suatu kebijakan pembangunan dan selanjutnya ditindaklanjuti dengan pelaksanaan program-program pembangunan.

Penelitian ini menggunakan data sekunder meliputi data input output hasil pertanian dan data PDRB Kabupaten Pacitan serta PDRB Propinsi Jawa Timur menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan dalam kurun waktu tahun 1997-2007. Dimana pada tahun 1997-2000 dikategorikan sebagai masa sebelum pelaksanaan otonomi daerah dan pada tahun 2001-2007 dikategorikan sebagai masa selama pelaksanaan otonomi daerah. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tekanan penduduk, analisis *Shift-Share Klasik*, analisis *Location Quotient*, analisis MRP (Model Rasio Pertumbuhan) dan analisis *Overlay*.

Berdasarkan hasil analisis daya dukung lahan dengan menggunakan rumusan tekanan penduduk diketahui bahwa daya dukung lahan di Kabupaten Pacitan sudah melampaui ambang batas, baik pada masa sebelum maupun selama pelaksanaan otonomi daerah. Untuk analisis *Shift-Share Klasik* diketahui bahwa pada masa sebelum pelaksanaan otonomi daerah perkembangan PDRB Kabupaten Pacitan mengalami penurunan, dimana besarnya pengaruh pertumbuhan propinsi dan bauran industri menyebabkan penurunan PDRB Kabupaten Pacitan sedangkan pengaruh keunggulan kompetitif mempengaruhi peningkatan PDRB Kabupaten Pacitan. Sementara pada masa selama pelaksanaan otonomi daerah PDRB Kabupaten Pacitan mengalami pertumbuhan, dimana pengaruh pertumbuhan propinsi dan pengaruh keunggulan kompetitif telah mempengaruhi peningkatan PDRB Kabupaten Pacitan sedangkan pengaruh bauran industri menyebabkan penurunan PDRB Kabupaten Pacitan. Berdasarkan hasil perhitungan analisis *Location Quotients* pada masa sebelum pelaksanaan otonomi daerah diketahui bahwa sektor-sektor ekonomi yang merupakan sektor basis di Kabupaten Pacitan yaitu sektor Pertanian, subsektor Tanaman Bahan Makanan, subsektor Tanaman Perkebunan, subsektor Peternakan, sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor Bangunan, sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan, dan sektor Jasa-Jasa. Sedangkan pada masa selama pelaksanaan otonomi daerah diketahui bahwa sektor-sektor yang merupakan sektor basis di Kabupaten Pacitan yaitu sektor Pertanian, subsektor Tanaman Bahan Makanan, subsektor Tanaman Perkebunan, subsektor Peternakan, sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor Bangunan, sektor Pengangkutan dan Komunikasi, sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan, dan sektor Jasa-Jasa. Hasil analisis MRP pada masa sebelum

pelaksanaan otonomi daerah diketahui bahwa tidak ada satupun sektor yang pertumbuhan menonjol baik di wilayah Propinsi Jawa Timur maupun Kabupaten Pacitan, sedangkan pada masa selama pelaksanaan otonomi daerah sektor yang pertumbuhannya menonjol baik di wilayah Propinsi Jawa Timur maupun Kabupaten Pacitan yaitu sektor Listrik, Gas, Air Bersih dan subsektor Perikanan. Berdasarkan hasil analisis *Overlay* dapat diketahui bahwa kegiatan ekonomi yang dominan dilihat dari kriteria pertumbuhan dan kontribusi di Kabupaten Pacitan pada masa sebelum pelaksanaan otonomi daerah terdapat pada sektor Pertanian. Sementara untuk kegiatan ekonomi yang dominan berdasarkan kriteria pertumbuhan maupun kontribusi pada masa selama pelaksanaan otonomi daerah yaitu sektor Bangunan, sektor Jasa-Jasa dan subsektor Tanaman Perkebunan.

Saran yang dapat diberikan kepada pemerintah daerah Kabupaten Pacitan berdasarkan hasil penelitian ini, yaitu : (1) Pemerintah daerah diharapkan memperhatikan pertumbuhan penduduk dan penyediaan lapangan kerja untuk mengatasi masalah tingginya angka tekanan penduduk yang berdampak pada penurunan daya dukung lahan; (2) Sektor ekonomi yang memiliki daya saing harus dipertahankan dan dikembangkan dengan jalan meningkatkan SDM, pengembangan teknologi dan investasi; (3) Sektor usaha yang menjadi basis harus dipertahankan serta dikembangkan sehingga merangsang sektor ekonomi non basis untuk berkembang menjadi sektor ekonomi basis; (4) Perlunya penelitian lebih lanjut mengenai komoditas-komoditas dari sektor-sektor ekonomi terutama sektor basis, potensial maupun unggulan untuk memacu pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pacitan.

Kata Kunci : Daya Dukung Lahan, *Shift-Share*, *Location Quotients*, Model Rasio Pertumbuhan (MRP), *Overlay*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah, dan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut (Lincoln Arsyad,1999:107).

Penyelenggaraan pembangunan daerah merupakan bagian dari pembangunan nasional yang diupayakan untuk memacu pemerataan pembangunan dan hasil-hasil pembangunan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat, menggalakkan prakarsa dan peran serta aktif masyarakat serta meningkatkan pendayagunaan potensi daerah secara optimal. Selain itu pembangunan daerah juga diarahkan untuk lebih mengembangkan dan menyetarakan laju pertumbuhan daerah, antar daerah perkotaan dan daerah pedesaan yang disesuaikan dengan prioritas dan potensi daerah bersangkutan.

Masalah pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan terhadap tekanan-tekanan kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumberdaya manusia, kelembagaan, dan sumberdaya fisik lokal (daerah). Orientasi ini mengarahkan kepada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk

menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang kegiatan ekonomi (Lincoln Arsyad, 1999:108).

Masa reformasi merupakan latar belakang dikeluarkannya Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah dan Undang-Undang No. 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Pembiayaan Pusat dan Daerah yang diharapkan mampu membawa nuansa dan paradigma baru dari Undang-Undang sebelumnya. Daerah tidak lagi sebagai komponen desentralisasi administrasi dan otonomi birokrasi tetapi sudah diberi kewenangan untuk mengatur rumah tangganya sendiri, dimana Undang-Undang ini mampu memberikan warna yang jelas dan menekankan kepada prinsip-prinsip demokrasi, peran-peran masyarakat, pemerataan dan keadilan, serta memperlihatkan potensi keanekaragaman daerah (Suyatno, 2000:145).

Perkembangan keadaan ketatanegaraan dan tuntutan penyelenggaraan otonomi daerah menyebabkan Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 dan Undang-Undang No. 25 Tahun 1999 diganti dengan Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah dan UU No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antar Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah. Isi dari Undang-Undang yang baru tersebut telah mengisyaratkan adanya pelimpahan wewenang yang semakin besar dari Pemerintah Pusat kepada Pemerintah Daerah sehingga setiap daerah dituntut untuk lebih mandiri dalam pelaksanaan pembangunan di daerah. Setiap daerah juga harus dapat cermat dalam mendayagunakan potensi daerah setempat baik meliputi sumber daya alam, sumber daya manusia, teknologi dan kelembagaan supaya

lebih berdaya guna dan berhasil guna dalam rangka meningkatkan pendapatan daerah.

Disisi lain permintaan akan sumberdaya alam khususnya tanah meningkat pesat seiring dengan jumlah penduduk yang besar dan tingkat pertumbuhan yang tinggi. Permintaan tanah tersebut disamping untuk lahan pertanian juga untuk fasilitas lainnya, sehingga menyebabkan luas lahan pertanian cenderung makin sempit dan berdampak pada tingginya tekanan penduduk terhadap lahan atau dengan kata lain kebutuhan akan lahan garapan terus bertambah tetapi karena luas lahan terbatas sehingga kemampuan suatu lahan untuk mendukung kehidupan, yaitu yang disebut dayadukung lingkungan terbatas pula (Otto Soemarwoto, 1991:185).

Kebutuhan lahan untuk sektor pertanian di Kabupaten Pacitan memiliki arti penting dalam mendukung kehidupan masyarakat, baik sebagai penyangga kebutuhan pangan maupun dilihat dari segi kebutuhan dibidang ekonomi, hal ini karena sebagian besar penduduk di wilayah tersebut sumber mata pencaharian utamanya adalah di sektor pertanian. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Pacitan pada tahun 2007 jumlah penduduk yang bekerja disektor pertanian mencapai 69,82 persen. Begitu pula dari segi pembentukan PDRB Kabupaten Pacitan tahun 2007 menurut harga konstan, sektor pertanian merupakan sektor yang memberi kontribusi paling dominan dibandingkan dengan sektor-sektor ekonomi lainnya yaitu sebesar 40,48 persen disusul kemudian oleh sektor Jasa-Jasa sebesar 17,24 persen, sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran sebesar 10,52 persen dan diikuti oleh sektor-sektor lainnya.

Ketersediaan lahan yang jumlahnya relatif tetap tidak mampu lagi untuk memenuhi kebutuhan penduduk dalam jumlah besar, maka dikhawatirkan akan muncul berbagai macam reaksi, antara lain: penduduk membuka hutan untuk ditanami tanaman musiman guna memenuhi kebutuhan hidupnya, menanami daerah rawan erosi yaitu areal lahan dengan kelerengan tinggi, menggunakan areal-areal yang kurang subur dan semakin tingginya tingkat urbanisasi ke daerah perkotaan (Mugi Rahardjo dalam Faizal Reza Salahudin, 2005:8).

Keterbatasan sumberdaya alam perlu dicari pemecahan yang cukup serius di samping pembentukan industri dan sektor-sektor yang mendukung pada daerah tersebut. Hal ini menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah daerah Kabupaten Pacitan. Bertambahnya jumlah penduduk berarti membutuhkan sumber daya alam yang lain (hutan, air, udara, energi) dalam jumlah yang meningkat dan menghadapi pada masalah penyusutan ketersediaan sumberdaya alam serta masalah degradasi lingkungan. Pemerintah daerah diharapkan mampu untuk mempersiapkan perpindahan konsentrasi sektor yakni dari sektor pertanian ke sektor lainnya yang lebih produktif dan tentunya perpindahan konsentrasi sektor tersebut dilakukan melalui proses pembangunan.

Proses pembangunan ekonomi dalam jangka panjang biasanya disusul kemudian oleh suatu perubahan mendasar dalam struktur ekonomi. Perubahan struktur ekonomi suatu wilayah akan berlangsung setelah melewati suatu proses pembangunan dan modernisasi ekonomi cukup lama, sektor-sektor sekunder seperti industri manufaktur dan bangunan serta sektor tersier

seperti sektor jasa-jasa dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan menjadi lebih penting dari pada sektor-sektor primer. Terjadinya perubahan struktur ekonomi dapat ditinjau dari sisi permintaan dan penawaran. Berdasarkan segi permintaan perubahan struktur ekonomi terjadi terutama di dorong oleh peningkatan pendapatan masyarakat yang terefleksi dalam perubahan pola konsumsinya, sedangkan dari segi penawaran faktor-faktor pendorong utama adalah perubahan teknologi, peningkatan sumberdaya manusia (SDM), dan penemuan material-material baru untuk produksi sehingga memungkinkan untuk melakukan inovasi (Tulus Tambunan, 2001:38).

Pembangunan ekonomi Kabupaten Pacitan dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi harus diikuti oleh pemerataan pendapatan per kapita serta perluasan lapangan kerja. Pertumbuhan ekonomi yang tidak disertai oleh pemerataan pendapatan dan perluasan lapangan kerja maka tidak akan ada artinya bagi masyarakat luas. Untuk itu pemerintah daerah harus menggali potensi - potensi daerah agar dapat digunakan untuk mengembangkan daerahnya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan menganalisis mengenai masalah daya dukung lahan dan perubahan struktur ekonomi di Kabupaten Pacitan sehingga dapat dimanfaatkan untuk perencanaan pembangunan di wilayah tersebut. Penelitian ini berjudul **“Analisis Daya Dukung Lahan Dan Perubahan Struktur Ekonomi Kabupaten Pacitan Pada Masa Sebelum dan Selama Pelaksanaan Otonomi Daerah.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana daya dukung lahan di Kabupaten Pacitan, baik pada masa sebelum maupun selama pelaksanaan otonomi daerah ?
2. Bagaimana pergeseran struktur ekonomi di Kabupaten Pacitan, baik pada masa sebelum maupun selama pelaksanaan otonomi daerah ?
3. Sektor perekonomian manakah yang menjadi sektor basis di Kabupaten Pacitan, baik pada masa sebelum maupun selama pelaksanaan otonomi daerah ?
4. Sektor perekonomian manakah yang menjadi sektor unggulan di Kabupaten Pacitan, baik pada masa sebelum maupun selama pelaksanaan otonomi daerah ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dan perumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui daya dukung lahan di Kabupaten Pacitan, baik pada masa sebelum maupun selama pelaksanaan otonomi daerah.
2. Mengetahui pergeseran struktur ekonomi di Kabupaten Pacitan, baik pada masa sebelum maupun selama pelaksanaan otonomi daerah.
3. Mengetahui sektor perekonomian yang menjadi sektor basis di Kabupaten Pacitan, baik pada masa sebelum maupun selama pelaksanaan otonomi daerah.

4. Mengetahui sektor perekonomian yang menjadi sektor unggulan di Kabupaten Pacitan, baik pada masa sebelum maupun selama pelaksanaan otonomi daerah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini, adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah Kabupaten Pacitan dalam menyusun perencanaan dan kebijakan-kebijakan pembangunan.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi bagi masyarakat umum maupun investor dalam memilih dan menjalankan peluang usaha di Kabupaten Pacitan.
 - c. Sebagai kontribusi, masukan pada instansi terkait guna menentukan strategi dalam pengelolaan daya dukung lahan.
2. Kegunaan IPTEK

Memperkaya wawasan dan kontribusi kepustakaan serta perbandingan bagi penelitian lain yang serupa atau berhubungan, sebagai referensi terutama di bidang ekonomi dan bidang pengetahuan ilmu lingkungan yang dapat dipergunakan bagi mahasiswa untuk mempercepat proses belajar mengajar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi

Pembangunan ekonomi adalah kegiatan yang dilakukan suatu negara untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan meningkatkan taraf hidup masyarakatnya. Definisi umum pembangunan ekonomi diartikan sebagai suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil per kapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan. Berdasarkan definisi di atas jelas bahwa pembangunan ekonomi mempunyai pengertian (Lincoln Arsyad, 1999:6):

1. Suatu proses yang berarti perubahan terjadi terus-menerus.
2. Usaha untuk menaikkan pendapatan per kapita, dan
3. Kenaikan pendapatan per kapita itu harus terus berlangsung dalam jangka panjang.
4. Perbaikan sistem kelembagaan di segala bidang, meliputi bidang ekonomi, politik, hukum, sosial, dan budaya. Sistem kelembagaan ini bisa ditinjau dari dua aspek, yaitu: aspek perbaikan di bidang organisasi (institusi) dan perbaikan di bidang regulasi (baik formal maupun informal).

Proses pembangunan harus memiliki tujuan inti sebagai berikut (Michael Todaro, 2000:23-24):

1. Peningkatan ketersediaan serta perluasan distribusi berbagai macam barang kebutuhan hidup yang pokok, seperti: pangan, sandang, papan, kesehatan, dan perlindungan keamanan.

2. Peningkatan standar hidup yang layak tidak hanya berupa peningkatan pendapatan tetapi juga meliputi penambahan penyediaan lapangan kerja, perbaikan kualitas pendidikan, serta peningkatan perhatian atas nilai-nilai kultural dan kemanusiaan yang kesemuanya itu tidak hanya untuk memperbaiki kesejahteraan materiil, melainkan juga menumbuhkan jati diri pribadi dan bangsa bersangkutan.
3. Perluasan pilihan-pilihan ekonomis dan sosial bagi setiap individu serta bangsa secara keseluruhan, yakni dengan membebaskan mereka dari belitan sikap menghamba dan ketergantungan, bukan hanya terhadap orang atau negara lain, namun terhadap setiap kekuatan yang berpotensi merendahkan nilai-nilai kemanusiaan mereka.

Pembangunan ekonomi perlu dipandang sebagai kenaikan dalam pendapatan per kapita, karena kenaikan itu merupakan penerimaan dan timbulnya perbaikan dalam kesejahteraan ekonomi masyarakat. Biasanya laju pertumbuhan ekonomi suatu negara ditunjukkan dengan menggunakan tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto / Produk Nasional Bruto.

Pelaksanaan pembangunan harus menampilkan perubahan yang menyeluruh, meliputi usaha penyelenggaraan keseluruhan sistem sosial terhadap kebutuhan dasar dan keinginan-keinginan yang berbeda bagi setiap individu dan kelompok sosial dalam sistem tersebut, berpindah dari suatu kondisi kehidupan yang dianggap tidak menyenangkan kepada suatu kondisi kehidupan yang lebih baik secara materiil maupun spiritual.

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan PDB/PNB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak (Lincoln Arsyad, 1999:7).

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Selain itu pertumbuhan ekonomi juga menunjukkan sejauh mana aktivitas ekonomi akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor produksi untuk menghasilkan output, maka proses ini akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi juga akan meningkat.

Perekonomian dianggap mengalami pertumbuhan jika seluruh balas jasa riil terhadap penggunaan faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar daripada tahun sebelumnya (pendapatan riil masyarakat pada tahun tertentu lebih besar daripada pendapatan masyarakat pada tahun sebelumnya).

B. Sumber Daya Alam

Sumberdaya alam adalah segala sesuatu yang berguna (*usefull*), bernilai (*value*) dan telah diketemukan (*discovered*). Contoh dari sumber daya alam meliputi tanah, hutan, air, dan udara. Sumberdaya alam meliputi semua yang terdapat di bumi, baik yang hidup maupun benda mati yang berguna bagi manusia, terbatas jumlahnya dan pengusahaannya memenuhi kriteria-kriteria teknologi, ekonomi, sosial dan lingkungan (Sukanto Reksodiprodjo, 1990:5).

Definisi lain menyebutkan bahwa sumberdaya alam yaitu suatu sumberdaya yang terbentuk karena kekuatan alamiah, misalnya tanah, air dan perairan, biotis, udara dan ruang, mineral, tentang alam (landscape), panas bumi dan gas bumi, angin, pasang surut atau arus laut (Moh Soerjani, 1987:18).

Sebagai modal dasar, sumberdaya alam harus dimanfaatkan sebaik-baiknya dengan cara-cara yang tetap menjaga kelestarian alam dan memperhatikan kemampuan dan daya pulih dari sumberdaya alam yang ada, sehingga manfaat dari sumberdaya alam yang bersangkutan benar-benar dapat dirasakan untuk pembangunan berkelanjutan di masa yang akan datang.

C. Daya Dukung Lingkungan

Dayadukung lingkungan adalah kemampuan lingkungan untuk mendukung peri kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Konsep dayadukung lingkungan berasal dari pengelolaan hewan ternak dan satwa liar. Dayadukung itu menunjukkan besarnya kemampuan lingkungan untuk mendukung kehidupan hewan yang dinyatakan dalam jumlah ekor per satuan luas lahan. Jumlah hewan yang dapat didukung kehidupannya itu tergantung pada biomas (bahan organik tumbuhan) yang tersedia untuk makanan hewan (Otto Soemarwoto, 1991:186-1987).

Daya dukung dapat dibedakan menjadi dalam beberapa tingkat, yaitu (Otto Soemarwoto, 1991:187) :

1. Dayadukung maksimum, menunjukkan jumlah maksimum hewan yang dapat didukung per satuan luas lahan. Dengan jumlah hewan yang maksimum, makanan sebenarnya tidak cukup. Walaupun hewan itu masih

hidup, tetapi hewan itu tidak sehat, kurus, dan lemah serta mudah terserang oleh penyakit dan hewan pemangsa. Padang penggembalaan akan mengalami kerusakan karena menjadi padat terinjak-injak, rumput dan tumbuhan lain termakan lebih cepat dari kemampuan regenerasinya. Secara umum lingkungan menjadi rusak dan apabila berjalan terlalu lama, kerusakan tersebut akan bersifat tidak terbalikkan.

2. Dayadukung subsisten, jumlah hewan agak kurang. Persediaan makanan lebih banyak, tetapi masih pas-pasan. Hewan masih kurus dan masih dalam ambang batas antara sehat dan lemah. Mereka masih mudah terserang oleh penyakit dan hewan pemangsa. Lingkungan juga masih mengalami kerusakan.
3. Dayadukung optimum, jumlah hewan lebih rendah dan terdapat keseimbangan yang baik antara jumlah hewan dan persediaan makanan. Kecepatan dimakannya rumput atau tumbuhan lain seimbang dengan kecepatan regenerasi tumbuhan itu. Kondisi hewan baik, gemuk, kuat, dan sehat serta tidak mudah terserang oleh penyakit dan hewan pemangsa. Lingkungan tidak mengalami kerusakan.
4. Dayadukung suboptimum, jumlah hewan lebih rendah lagi. Persediaan makanan melebihi yang diperlukan. Karena itu kecepatan dimakannya rumput atau tumbuhan lain lebih kecil dari kecepatan pertumbuhannya. Akibatnya batang rumput dan tumbuhan lain mengayu dan menjadi keras. Mutu padang penggembalaan menurun. Jadi sebenarnya terjadi pula kerusakan lingkungan, tetapi pada umumnya kerusakan bersifat terbalikan.

Masyarakat agraris akan lebih mudah menganalisis daya dukung dengan menggunakan dayadukung alamiah. Daya dukung tergantung pada persentase lahan yang dipakai untuk pertanian dan besarnya hasil pertanian per satuan luas dan waktu. Semakin besar persentase lahan yang dipakai untuk pertanian, semakin besar daya dukungnya daerah itu. Persentase lahan itu ditentukan oleh kesesuaian tanah untuk pertanian, kebutuhan lahan untuk keperluan lain di luar sektor pertanian dan adanya penyakit hewan atau penyakit manusia yang berbahaya (Otto Soemarwoto, 1991:190).

Menganalisis dayadukung dalam penelitian ini digunakan alat analisis tentang tekanan penduduk. Apabila terjadi kenaikan tekanan penduduk akan mendorong untuk memperluas lahan pertanian, yang pada gilirannya usaha pertanian akan dipaksakan menggunakan lahan yang relatif kurang subur. Disamping itu penduduk juga didorong untuk bermigrasi ke kota, sehingga di daerah kota terjadi pertumbuhan perkampungan yang padat dan tingkat pengangguran yang meningkat.

Masalah yang perlu diperhatikan adalah masalah tersedianya lahan pertanian. Semakin tinggi tingkat kepadatan penduduk, semakin tinggi pula tingkat permintaan lahan. Jika lahan yang tersedia tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan penduduk berbagai respon akan muncul, diantaranya adalah membuka hutan, menanam di daerah rawan erosi atau mencoba mengadu untung di kota.

Berikut adalah konsep tekanan penduduk yang disajikan dalam rumus matematis (Otto Soemarwoto, 1994:225) :

$$TP = (1 - \alpha)Z \frac{fPo(1+i)^n}{L}$$

Dimana:

TP = Tekanan penduduk.

α = Pendapatan di luar sektor pertanian.

Z = Luas lahan minimum untuk hidup layak.

f = Prosentase petani.

Po = Jumlah penduduk pada tahun dasar.

i = Pertumbuhan penduduk.

L = Luas lahan pertanian.

n = Periode tahun

Indikator nilainya:

- Apabila $TP < 1$, maka daya dukung lingkungan masih bisa menampung tekanan penduduk.
- Apabila $TP > 1$, maka daya dukung lingkungan tersebut tidak bisa menampung tekanan penduduk (melebihi ambang batas).
- Apabila $TP = 1$, maka disebut ambang batas.

Posisi ambang batas untuk ukuran hidup layak yang digunakan adalah dua kali ukuran hidup di atas garis kemiskinan yaitu setara $2 \times 360 = 720$ /kg/kapita/tahun.

D. Kependudukan

Penduduk berfungsi ganda dalam perekonomian. Dalam konteks pasar ia berada baik di sisi permintaan maupun di sisi penawaran. Di sisi permintaan, penduduk adalah konsumen, sumber permintaan akan barang-barang dan jasa. Di sisi penawaran, penduduk adalah produsen yang menjadi sumber penyedia barang-barang dan jasa. Dalam konteks pembangunan, pandangan terhadap penduduk terpecah menjadi dua, ada yang menganggapnya sebagai penghambat pembangunan, ada pula yang menganggapnya sebagai pemacu pembangunan (Dumairy, 1997:68).

Pertumbuhan penduduk terlihat meningkat pada kira-kira 6000-9000 tahun lalu, ketika teknik bertani sudah mulai dikenal dan mulai menyebar di beberapa bagian dunia. Kondisi ini memungkinkan untuk meningkatkan produksi pangan, yang berarti meningkatkan kemakmuran manusia. Arus suplay bahan pangan semakin lancar dari daerah-daerah pertanian ke pusat-pusat pemukiman penduduk (Ida Bagus Mantra, 2003:36).

Sejalan dengan semakin meningkatnya ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi dalam mengelola sumberdaya alam yang ada, tingkat kehidupan manusia menjadi semakin baik. Hal ini sangat mempengaruhi penurunan tingkat mortalitas penduduk. Seperti banyak dikemukakan oleh para ahli demografi, bahwa ledakan penduduk yang terjadi pada abad-abad terakhir ini terutama karena menurunnya tingkat kematian dengan cepat, sementara tingkat kelahiran belum dapat dikontrol dengan baik (Ida Bagus Mantra, 2003:37).

Tekanan penduduk atas pembangunan sesungguhnya tidak terlalu berhubungan dengan aspek jumlah, melainkan lebih terkait dengan variabel-variabel lain kependudukan dan karakteristik penduduk yang bersangkutan. Variabel-variabel lain itu misalnya sebaran, komposisi, kepadatan, dan pertumbuhan penduduk. Sedangkan karakteristik yang dimaksud misalnya tingkat pendapatan, kesehatan, dan pendidikan (Dumairy, 1997:69).

E. Pembangunan Ekonomi Daerah

Berdasarkan pembangunan ekonomi, maka bisa dikatakan pengertian pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses. Yaitu proses yang mencakup pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri-industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk barang dan jasa yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, alih ilmu pengetahuan dan pengembangan perusahaan-perusahaan baru (Lincoln Arsyad, 1999:109). Apabila dibuat suatu ringkasan maka pembangunan daerah bisa disebut sebagai fungsi sumberdaya alam, tenaga kerja, investasi, entrepreneurship, transportasi, komunikasi, komposisi industri, teknologi, luas daerah, pasar ekspor, situasi ekonomi internasional, kapasitas pemerintah daerah, pengeluaran pemerintah pusat, dan bantuan-bantuan pembangunan (Lincoln Arsyad, 1999:115).

Para ahli banyak memberi pengertian mengenai pembangunan daerah, diantaranya: pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan pekerjaan

baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut (Lincoln Arsyad, 1999:108).

Setiap upaya pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakatnya harus secara bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah. Oleh karena itu, pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakatnya dan dengan menggunakan sumberdaya-sumberdaya yang ada harus mampu menaksir potensi sumberdaya-sumberdaya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah.

Pembangunan ekonomi apabila dilihat dari sisi kegiatan ekonomi dan dari sudut penyebarannya adalah (Lincoln Arsyad, 1999:107-108):

- a. Daerah Homogen, yaitu daerah yang dianggap sebagai ruang dimana kegiatan ekonomi terjadi dan di dalam pelosok ruang terdapat sifat-sifat yang sama. Kesamaan sifat-sifat tersebut antara lain dari segi pendapatan per kapita, sosial-budayanya, geografis, dan sebagainya
- b. Daerah Nodal, adalah daerah yang dianggap sebagai ruang ekonomi (*economic space*) yang dikuasai oleh satu atau beberapa pusat kegiatan ekonomi, sehingga perbatasan di antara berbagai daerah tersebut ditentukan oleh tempat-tempat dimana pengaruh dari satu atau beberapa pusat kegiatan ekonomi digantikan dengan pengaruh dari pusat lainnya.
- c. Daerah Perencanaan, yaitu daerah yang dianggap sebagai ekonomi ruang yang berada di bawah satu administrasi tertentu seperti satu propinsi,

kabupaten, kecamatan, dan sebagainya. Jadi daerah di sini didasarkan pada pembagian administrasi suatu negara.

F. Teori Pembangunan Ekonomi Daerah

Ada beberapa teori-teori yang dapat digunakan untuk menganalisa dan memahami arti penting pembangunan ekonomi regional/daerah antara lain:

1. Teori Ekonomi Neo Klasik

Peranan teori ekonomi Neo Klasik tidak terlalu besar dalam menganalisis pembangunan daerah (regional) karena teori ini tidak memiliki dimensi spasial yang signifikan. Namun demikian, teori ini mempunyai 2 (dua) konsep pokok dalam pembangunan ekonomi daerah, yaitu keseimbangan (*equilibrium*) dan mobilitas faktor produksi. Artinya, sistem perekonomian akan mencapai keseimbangan alamiah jika modal bisa mengalir tanpa restriksi (pembatasan). Oleh karena itu, modal akan mengalir dari daerah yang berupah tinggi menuju ke daerah yang berupah rendah (Lincoln Arsyad, 1999:115-116).

2. Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi ini menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Model basis ekonomi menyederhanakan perekonomian menjadi dua sektor, yaitu sektor basis dan non basis. Kegiatan sektor basis adalah kegiatan yang melayani pasar di daerah itu sendiri maupun di luar daerah yang bersangkutan. Sedangkan sektor non basis adalah kegiatan sektor yang menyediakan barang dan jasa

yang dibutuhkan oleh masyarakat atau oleh sektor ekonomi basis yang berada dalam batas perekonomian wilayah tersebut (Lincoln Arsyad, 1999, 141).

3. Teori Lokasi

Teori ini mengemukakan tentang pemilihan lokasi yang dapat meminimumkan biaya. Lokasi optimum dari suatu perusahaan atau industri umumnya terletak atau berdekatan berdekatan dengan pasar atau sumber bahan baku. Alasan ini menjadi bahan pertimbangan yang sangat berpengaruh, bila suatu perusahaan memilih lokasi pada salah satu dari kedua tempat tersebut dengan memperhatikan variabel ongkos angkut hasil produksi ke tujuan akhir dari barang (pasar).

4. Teori Tempat Sentral

Teori ini menganggap bahwa ada hirarki tempat. Setiap tempat didukung oleh sejumlah tempat yang lebih kecil yang menyediakan sumber daya (industri dan bahan baku). Tempat sentral tersebut merupakan suatu pemukiman yang menyediakan jasa-jasa bagi penduduk daerah yang mendukungnya.

Selanjutnya teori ini bisa diterapkan pada pembangunan ekonomi daerah, baik di daerah perkotaan maupun di pedesaan. Misalnya, perlunya melakukan pembedaan fungsi antara daerah-daerah yang bertetangga (berbatasan). Beberapa daerah bisa menjadi wilayah penyedia jasa sedangkan lainnya hanya sebagai daerah pemukiman (Lincoln Arsyad, 1999:117).

5. Teori Kausasi Kumulatif

Kondisi daerah-daerah sekitar kota yang semakin buruk menunjukkan konsep dasar dari teori kausasi kumulatif ini. Dengan kata lain, kekuatan pasar cenderung memperparah kesenjangan antar daerah-daerah tersebut. Lebih lanjut dikatakan bahwa daerah yang maju mengalami keunggulan kompetitif dibanding dengan daerah-daerah lain. Hal ini oleh Myrdal (1957) dikenal sebagai *backwash effects* (Lincoln Arsyad, 1999:118).

6. Model Daya Tarik

Teori daya tarik industri adalah model pembangunan ekonomi yang paling banyak digunakan oleh masyarakat. Teori ekonomi yang mendasarinya adalah suatu masyarakat dapat memperbaiki posisi pasarnya terhadap industrialisasi melalui pemberian subsidi dan insentif (Lincoln Arsyad, 1999:118).

7. Teori Perubahan Struktural

Teori perubahan struktural menitik beratkan pada mekanisme yang dialami oleh negara-negara sedang berkembang untuk mentransformasikan struktur perekonomian dari pola perekonomian pertanian subsistem tradisional yang hanya mencakup kebutuhan sendiri menuju pola perekonomian yang lebih modern, lebih bervariasi serta memiliki sektor industri manufaktur dan sektor jasa yang kuat. Ada dua teori utama yang mengemukakan teori perubahan struktural, yaitu Arthur Lewis (Teori Migrasi) dan Hollis B. Chenery (Teori Transformasi Struktural) (Todaro, 2000:100).

a. Model Arthur Lewis

Teori pembangunan Arthur Lewis pada dasarnya membahas proses pembangunan ekonomi yang terjadi antara daerah perkotaan dan pedesaan (urban). Dalam teorinya, Lewis mengasumsikan bahwa perekonomian suatu negara pada dasarnya terbagi menjadi dua, yaitu perekonomian tradisional di pedesaan yang didominasi oleh sektor pertanian dan perekonomian modern di perkotaan dengan industri sebagai sektor utama.

Model ini memfokuskan perhatian pada terjadinya proses peralihan tenaga kerja, serta pertumbuhan output dan peningkatan penyerapan tenaga kerja di sektor yang modern. Terjadinya percepatan perluasan tersebut ditentukan oleh tingkat investasi di bidang industri dan akumulasi modal secara keseluruhan di sektor modern.

b. Model Chenery

Pada dasarnya sama dengan model Lewis, perhatian utama analisis Chenery (1960) adalah pada perubahan struktur dalam tahap proses perubahan ekonomi di negara sedang berkembang yang mengalami transformasi dari pola perekonomian agraris ke pola perekonomian industri.

G. Peran Pemerintah Dalam Pembangunan Di Daerah

Ada 4 (empat) peran yang dapat diambil pemerintah daerah dalam proses pembangunan ekonomi daerah, yaitu (Lincoln Arsyad, 1999:120-121):

1. Entrepreneur

Pemerintah daerah bertanggungjawab untuk menjalankan suatu usaha bisnis. Pemerintah daerah bisa mengembangkan suatu usaha sendiri (BUMD). Aset-aset pemerintah daerah harus dapat dikelola dengan lebih baik sehingga secara ekonomis menguntungkan.

2. Koordinator

Pemerintah daerah dapat bertindak sebagai koordinator untuk menetapkan kebijakan atau mengusulkan strategi-strategi bagi pembangunan di daerahnya. Dalam peranannya sebagai koordinator, pemerintah daerah bisa juga melibatkan lembaga-lembaga pemerintah lainnya, dunia usaha, dan masyarakat dalam penyusunan sasaran-sasaran ekonomi, rencana-rencana, dan strategi-strategi.

3. Fasilitator

Pemerintah daerah dapat mempercepat pembangunan melalui perbaikan lingkungan *attitudinal* (prilaku atau budaya masyarakat) di daerahnya. Hal ini akan mempercepat proses pembangunan dan prosedur perencanaan serta pengaturan penetapan daerah (*zoning*) yang lebih baik.

4. Stimulator

Pemerintah daerah dapat menstimulasi penciptaan dan pengembangan usaha melalui tindakan-tindakan khusus yang akan mempengaruhi perusahaan-perusahaan untuk masuk ke daerah tersebut dan menjaga agar

perusahaan-perusahaan yang telah ada tetap berada di daerah tersebut. Stimulasi ini dapat dilakukan dengan cara antara lain: pembuatan brosur-brosur, pembangunan kawasan industri, pembuatan *outlets* untuk produk-produk industri kecil, membantu industri-industri kecil melakukan pameran.

H. Tinjauan Tentang Otonomi Daerah

Otonomi Daerah secara etimologi berasal dari bahasa Yunani “*autos*” yang berarti sendiri dan “*nomos*” yang berarti aturan. Daerah otonom sebagai kesatuan masyarakat hukum, dengan batas daerah tertentu berwenang mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat. Lebih lanjut yang dimaksudkan dengan otonomi daerah adalah kewenangan daerah otonom untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat. Dalam UU No.22 tahun 1999 tentang pemerintah daerah pasal 1 huruf h yang dimaksudkan dengan otonomi daerah adalah “Kewenangan daerah otonom untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.”

Dalam Undang-Undang No 32 Tahun 2004, pengertian otonomi daerah adalah hak, wewenang dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintah dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Sesuai dengan penjelasan dalam Undang-Undang tersebut, pemberian kewenangan otonomi pada daerah kabupaten dan kota didasarkan pada asas desentralisasi dalam wujud otonomi yang luas, nyata dan bertanggung jawab.

Kewenangan otonomi luas adalah keleluasan daerah untuk menyelenggarakan pemerintahan yang mencakup kewenangan semua bidang pemerintahan, kecuali bidang politik luar negeri, pertanahan keamanan, peradilan, moneter dan fiskal, agama serta kewajiban di bidang lainnya yang ditetapkan dengan peraturan perundang-undangan. Disamping itu keleluasan otonomi mencakup pula kewenangan yang utuh dan bulat dalam penyelenggaraannya mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, pengendalian, dan evaluasi.

Kewenangan otonomi nyata adalah keleluasaan daerah untuk menyelenggarakan kewenangan pemerintahan di bidang tertentu, yang secara nyata ada dan diperlukan serta tumbuh, hidup dan berkembang di daerah. Sedangkan otonomi yang bertanggung jawab adalah berupa perwujudan pertanggungjawaban sebagai konsekuensi pemberian hak dan kewenangan kepada daerah dalam wujud tugas dan kewenangan yang harus dipikul oleh daerah dalam mencapai tujuan pemberian otonomi, berupa peningkatan pelayanan dan kesejahteraan masyarakat yang semakin baik, pengembangan kehidupan demokratis, keadilan dan pemerataan serta pemeliharaan hubungan yang serasi antara pusat dan daerah, serta antar daerah dalam rangka menjaga keutuhan NKRI.

Tujuan pemberian otonomi kepada daerah adalah untuk memungkinkan daerah yang bersangkutan mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri untuk meningkatkan daya guna dan hasil guna penyelenggaraan pemerintahan dalam rangka pelayanan terhadap masyarakat dan pelaksanaan pembangunan. Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka

dapat dikemukakan sasaran yang dituju dalam pemberian otonomi daerah adalah (Andi Mustari Pide, 1999:121-122) :

- a. Mencapai kesejahteraan rakyat.
- b. Tetap tegaknya keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia Republik Indonesia berdasarkan UUD 1945, dan mencegah timbulnya kecenderungan pemikiran yang dapat membahayakan keutuhan Negara Kesatuan tersebut.
- c. Berkembangnya dan meningkatnya demokrasi di daerah.

I. Penelitian Yang Relevan

Thamrin Tola, Tandi Balla dan Bachrul Ibrahim (2007) dalam penelitian yang berjudul "Analisis Daya Dukung dan Produktivitas Lahan Tanaman Pangan di Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto Sulawesi Selatan" mendapatkan hasil bahwa daya dukung lahan pada empat belas desa/kelurahan berada pada kisaran 3,39 (Desa Allu Tarowang) sampai 12,29 (Desa Tino) dengan rata-rata sebesar 6,33. Dari empat belas desa/kelurahan terdapat tujuh desa/kelurahan yang daya dukungnya sudah terlampaui, yaitu: Desa Camba-Camba, Desa Bungeng, Desa Pao, Desa Kaluku, Desa Balangloe Tarowang, Desa Tarowang dan Desa Allu Tarowang. Sebaliknya, ada tujuh desa/kelurahan lain yang daya dukungnya belum terlampaui. Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, saya mengambil replikasi alat analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut berupa analisis dayadukung lahan guna diterapkan pada penelitian ini dengan bertujuan untuk mengetahui dayadukung lahan dalam menampung jumlah penduduk di Kabupaten Pacitan.

Penelitian yang dilakukan oleh Darwanto (2004) yang berjudul "Analisis Daya Dukung Lahan Dan Struktur Ekonomi Kabupaten Karanganyar" diambil kesimpulan bahwa tekanan penduduk di Kabupaten Karanganyar pada tahun 2002 sudah melebihi ambang batas dengan nilai sebesar 2,98 dan sektor ekonomi yang menjadi basis di Kabupaten Karanganyar adalah subsektor Perkebunan, subsektor Peternakan, sektor Industri Pengolahan, sektor Listrik, Gas dan Air Bersih, dan sektor Jasa-Jasa. Berdasarkan penelitian Darwanto tersebut, saya mereplikasi alat analisis yang digunakan dalam penelitiannya yaitu analisis dayadukung lahan dengan rumusan tekanan penduduk untuk mengetahui dayadukung lahan dan analisis *Location Quotient* untuk mengetahui sektor-sektor yang menjadi basis ekonomi.

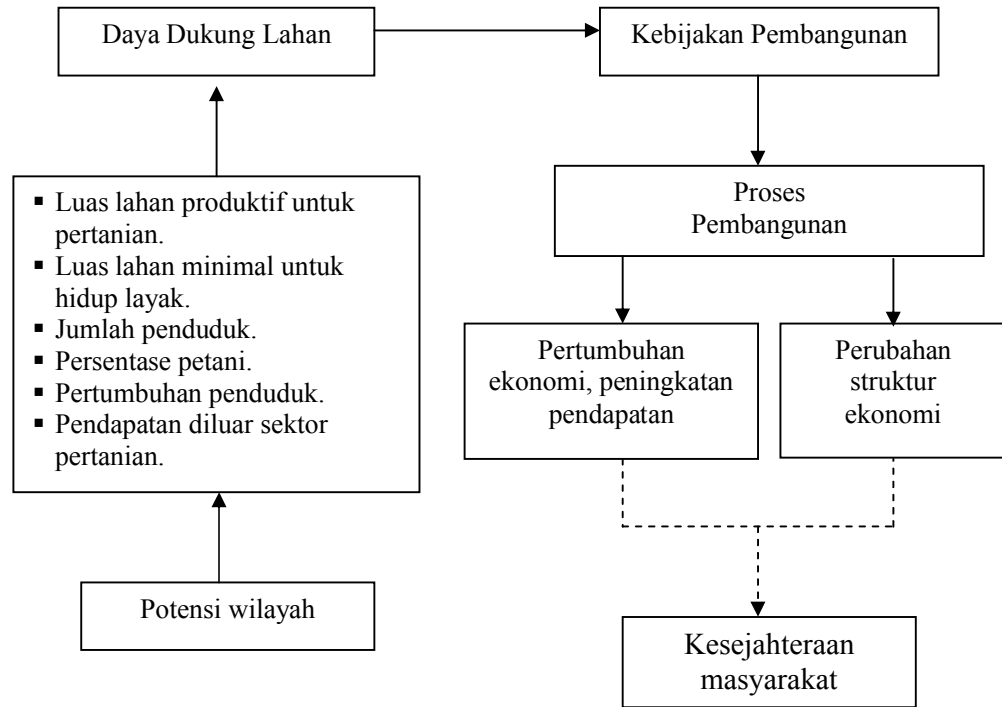
Faizal Reza Salahuddin (2005) dalam penelitiannya yang berjudul "Identifikasi Sektor-Sektor Ekonomi Unggulan, Tekanan Penduduk, Dan Daya Dukung Lahan Propinsi Jawa Tengah Tahun 1994-2003" diketahui bahwa sektor unggulan baik dari segi pertumbuhan maupun kontribusi di Propinsi Jawa Tengah adalah sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, subsektor Tanaman Bahan Makanan, dan subsektor Peternakan. Sedangkan untuk tekanan penduduk di Propinsi Jawa Tengah telah melebihi ambang batas, yaitu sebesar 2,13. Berdasarkan penelitian di atas, saya mereplikasi alat analisis dalam penelitian tersebut, yaitu berupa analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) dan analisis *Overlay* ke dalam penelitian saya guna menentukan sektor-sektor potensial serta unggulan.

Penelitian Taufiqqurrahman (2006) yang berjudul “Analisis Perubahan Struktur Ekonomi dan Identifikasi Sektor Unggulan di Kabupaten Magelang Tahun 1998–2003”, dengan menggunakan Analisis *Shift-Share* diketahui bahwa pada era sebelum otonomi daerah (1998-2000) Kabupaten Magelang mengalami pertumbuhan PDRB, dimana besarnya pertumbuhan propinsi mempengaruhi peningkatan PDRB Kabupaten Magelang, sedangkan pengaruh bauran industri dan pengaruh ketidakunggulan kompetitif telah menurunkan PDRB Kabupaten Magelang. Pada era sesudah otonomi daerah (2001-2003) Kabupaten Magelang mengalami pertumbuhan PDRB, dimana besarnya pertumbuhan propinsi dan pengaruh keunggulan kompetitif telah mempengaruhi peningkatan PDRB Kabupaten Magelang, sedangkan pengaruh bauran industri menyebabkan menurunnya PDRB Kabupaten Magelang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Taufiqqurrahman di atas, saya mereplikasi alat analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut berupa analisis *Shift-Share* yang bertujuan untuk mengetahui kinerja perekonomian suatu daerah dibandingkan dengan daerah yang menjadi referensi.

J. Kerangka Pemikiran

Analisis terhadap potensi wilayah yang dimiliki Kabupaten Pacitan akan menunjukkan seberapa besar tekanan penduduk terhadap lahan. Setelah mengetahui kemampuan lahan maka dapat dijadikan dasar untuk menentukan kebijakan pembangunan yang harus diambil oleh pemerintah daerah. Pembangunan yang tepat sasaran dan sesuai dengan potensi wilayah akan memacu pertumbuhan dan perubahan struktur ekonomi yang nantinya akan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sehingga hasil dari kebijakan

pembangunan yang memperhatikan potensi wilayah dan daya dukung lahan pada akhirnya akan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.



Gambar 2.1. Kerangka Pikiran

K. Hipotesis

1. Diduga kondisi daya dukung lahan di Kabupaten Pacitan sudah melebihi ambang batas, baik pada masa sebelum maupun selama pelaksanaan otonomi daerah.

Hipotesis tersebut di dasarkan bahwa pada saat ini di Kabupaten Pacitan pertumbuhan penduduknya terus mengalami peningkatan, sedangkan ketersediaan lahan relatif tetap sehingga antara jumlah penduduk dan lahan yang ada tidak sebanding. Selain itu berdasarkan penelitian-penelitian

yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu menyebutkan bahwa dayadukung lahan di beberapa wilayah telah melebihi ambang batas dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk, seperti dayadukung lahan di daerah Karanganyar.

2. Diduga struktur perekonomian di Kabupaten Pacitan tetap di dominasi oleh sektor pertanian, baik pada masa sebelum maupun selama pelaksanaan otonomi daerah.

Hipotesis di atas didasarkan pada nilai output sektor pertanian di Kabupaten Pacitan yang sangat dominan dalam pembentukan PDRB sehingga menjadi tulang punggung perekonomian daerah setempat selama tahun penelitian yaitu tahun 1997-2007.

3. Diduga sektor pertanian merupakan sektor basis di Kabupaten Pacitan, baik pada masa sebelum maupun selama pelaksanaan otonomi daerah.

Hipotesis di atas berdasarkan kontribusi sektor pertanian yang besar dalam pembentukan PDRB Kabupaten Pacitan dibandingkan sektor-sektor ekonomi lainnya.

4. Diduga sektor pertanian dan sektor jasa-jasa merupakan sektor unggulan di Kabupaten Pacitan, baik pada masa sebelum maupun selama pelaksanaan otonomi daerah.

Hipotesis di atas dirumuskan dengan mengacu pada besarnya sumbangan kedua sektor tersebut dalam perekonomian daerah Kabupaten Pacitan sehingga di duga sektor ini memiliki pertumbuhan maupun kontribusi yang menonjol dan diklasifikasikan dalam sektor unggulan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan suatu bentuk penelitian deskriptif analisis yang menganalisa daya dukung lahan dan perubahan struktur ekonomi. Adapun wilayah yang diambil sebagai daerah penelitian adalah Kabupaten Pacitan.

B. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari catatan dan dokumentasi-dokumentasi yang ada pada Dinas Tanaman Pangan dan Peternakan Kabupaten Pacitan, Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Timur dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Pacitan, serta studi pustaka yang relevan dengan penelitian ini. Jenis data yang digunakan adalah data time series dari tahun 1997 sampai tahun 2007.

C. Variabel Penelitian

1. Daya Dukung Lahan

Kemampuan lahan untuk mendukung perikehidupan manusia dan makhluk hidup lain yang ada di atasnya. Diukur dengan tekanan penduduk yang merupakan maksimal penduduk yang dapat didukung oleh sumberdaya alam yang tersedia.

2. Jumlah Penduduk

Besarnya penduduk dalam satu wilayah tertentu yang diukur dengan angka absolut.

3. Lahan Pertanian

Meliputi luas sawah, dibedakan satu musim, dua musim, tegal, dan pekarangan pada wilayah tertentu, dinyatakan dalam satuan hektar (Ha).

4. Fraksi Petani

Jumlah petani yang mempunyai lapangan kerja menggunakan lahan (sawah, tegal, pekarangan) pada wilayah kabupaten, diukur dengan persentase.

5. Produktivitas Lahan

Kemampuan lahan untuk menghasilkan produksi per satuan luas dalam periode tertentu, diukur dengan kg.

6. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Nilai tambah dari seluruh barang dan jasa yang dihasilkan dari seluruh sektor ekonomi dalam suatu daerah dalam kurun waktu satu tahun.

7. Sektor Basis

Sektor basis adalah kemampuan suatu daerah untuk memproduksi barang atau jasa bagi daerah bersangkutan maupun bagi daerah di luar daerah yang bersangkutan.

8. Sektor Unggulan

Merupakan sektor yang unggul baik dilihat dari segi kontribusi maupun segi pertumbuhan.

9. Pertumbuhan Ekonomi

Menunjukkan peningkatan PDRB dari tahun dasar penelitian sampai akhir penelitian.

D. Metode Analisis Data

1. Analisis Daya Dukung Lahan

Untuk mengkaji daya dukung lahan apakah masih dapat menampung tekanan penduduk ataukah tidak, dipakai rumusan tekanan penduduk yang menggunakan konsep daya dukung lahan yang dikemukakan oleh Prof. Otto Soemarwoto, sebagai berikut (Otto Soemarwoto, 1994:225):

$$TP = (1 - \alpha)Z \frac{fPo(1+i)^n}{L} \dots\dots\dots (3.1)$$

Dimana:

TP = Tekanan penduduk.

α = Pendapatan di luar sektor pertanian.

Z = Luas lahan minimum untuk hidup layak.

f = Prosentase petani.

Po = Jumlah penduduk pada tahun dasar.

i = Pertumbuhan penduduk.

L = Luas lahan pertanian produktif pertanian.

n = periode tahun

Indikator nilainya:

- a. Apabila $TP < 1$, maka daya dukung lingkungan masih bisa menampung tekanan penduduk.
- b. Apabila $TP > 1$, maka daya dukung lingkungan tersebut tidak bisa menampung tekanan penduduk (melebihi ambang batas).
- c. Apabila $TP = 1$, maka disebut ambang batas.

2. Analisis *Shift-Share* Klasik

Analisis *shift-share* merupakan teknik yang berguna dalam menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah dibandingkan dengan perekonomian nasional. Tujuan analisis ini adalah untuk menentukan kinerja perekonomian daerah dengan membandingkan daerah tersebut dengan daerah yang relatif lebih besar serta menentukan sektor-sektor yang berkembang di suatu daerah. Analisis ini memberikan data tentang kinerja perekonomian dalam 3 (tiga) bidang yang berhubungan satu sama lain, yaitu (Lincoln Arsyad, 1999:139-140) :

- a. Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan cara menganalisis perubahan pengerjaan agregat secara sektoral dibandingkan dengan perubahan pada sektor yang sama di perekonomian yang dijadikan acuan.
- b. Pergeseran proporsional mengukur perubahan relatif, pertumbuhan atau penurunan, pada daerah dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar dijadikan acuan. Pengukuran ini memungkinkan kita untuk mengetahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada industri-industri yang tumbuh lebih cepat ketimbang perekonomian yang dijadikan acuan.
- c. Pergeseran diferensial membantu kita dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan acuan. Oleh karena itu, jika pergeseran diferensial dari suatu industri adalah positif, maka industri tersebut lebih tinggi daya

saingnya ketimbang industri yang sama pada perekonomian yang dijadikan acuan.

Analisis ini pertama kali dikembangkan oleh Daniel B. Creamer (1943) dan dipakai sebagai suatu alat analisis pada permulaan tahun 1960an oleh Ashby (1964) sampai sekarang. Teknik analisis shift share ini membagi pertumbuhan sebagai perubahan (D) suatu variabel wilayah seperti kesempatan kerja, nilai tambah, pendapatan atau output selama waktu tertentu dalam hal ini akan mempengaruhi pertumbuhan propinsi (N), bauran industri atau industri *mix* (M) dan keunggulan kompetitif (C). Pengaruh pertumbuhan propinsi disebut pengaruh pangsa pasar (*share*), pengaruh bauran industri disebut *proporsional shift* atau bauran komposisi, sedangkan pengaruh keunggulan kompetitif disebut *regional share* atau *deferensial shift*. Itulah sebabnya disebut teknik *shift share* (Prasetyo Soepono dalam Faizal Reza Salahuddin, 2005:39-44).

Persamaan *shift-share* untuk sektor i di daerah j adalah :

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \dots\dots\dots (3. 2)$$

Persamaan tersebut mengandung arti bahwa pertumbuhan PDRB (D_{ij}) merupakan hasil penjumlahan dari pengaruh propinsi (N_{ij}), pengaruh bauran industri (M_{ij}), dan pengaruh keunggulan kompetitif (C_{ij}).

Bila analisis tersebut diterapkan pada nilai (E), maka persamaannya :

$$D_{ij} = E^*_{ij} - E_{ij} \dots\dots\dots (3. 3)$$

$$N_{ij} = E_{ij} \cdot r_n \dots\dots\dots (3. 4)$$

$$M_{ij} = E_{ij} \cdot (r_{in} - r_n) \dots\dots\dots (3. 5)$$

$$C_{ij} = E_{ij} \cdot (r_{ij} - r_{in}) \dots\dots\dots (3. 6)$$

Dimana :

r_{ij} = laju pertumbuhan sektor i di daerah j.

r_{in} = laju pertumbuhan sektor i di propinsi.

r_n = laju pertumbuhan PDRB propinsi.

Laju pertumbuhan PDRB propinsi maupun laju pertumbuhan sektor i di daerah j diperoleh dari :

$$r_{ij} = (E_{ij}^* - E_{ij}) / E_{ij} \dots\dots\dots (3.7)$$

$$r_{in} = (E_{in}^* - E_{in}) / E_{in} \dots\dots\dots (3.8)$$

$$r_n = (E_n^* - E_n) / E_n \dots\dots\dots (3.9)$$

Dimana :

E_{ij} = Nilai tambah sektor i di daerah j pada awal tahun analisis.

E_{ij}^* = Nilai tambah sektor i di daerah j pada akhir tahun analisis.

E_{in} = Nilai tambah sektor i di propinsi pada awal tahun analisis.

E_{in}^* = Nilai tambah sektor i di propinsi pada akhir tahun analisis.

E_n = Nilai tambah PDRB propinsi pada awal tahun analisis.

E_n^* = Nilai tambah PDRB propinsi pada akhir tahun analisis.

Untuk suatu daerah, pertumbuhan propinsi, bauran industri dan keunggulan kompetitif dapat dijumlahkan untuk semua sektor sebagai keseluruhan daerah, sehingga persamaan *Shift-Share* untuk sektor i di daerah j:

$$D_{ij} = E_{ij} \cdot r_n + E_{ij} (r_{in} - r_n) + E_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \dots\dots\dots (3.10)$$

3. Analisis *Location Quotients*

Analisis *Location quotients* (LQ) digunakan untuk menentukan sektor-sektor ekonomi yang merupakan sektor basis yang terdapat disuatu daerah. Dalam teknik ini kegiatan ekonomi suatu daerah dibagi menjadi 2 (dua) golongan, yaitu (Lincoln Arsyad, 1999:140-141) :

- a. Kegiatan industri yang melayani pasar di daerah itu sendiri maupun di luar daerah yang bersangkutan. Industri seperti ini dinamakan *industry basic*.
- b. Kegiatan ekonomi atau industri yang melayani pasar di daerah tersebut. Jenis ini dinamakan *industry non basic* atau industri lokal.

Rumus *Location Quotient* (Lincoln Arsyad, 1999:142):

$$LQ = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t} = \frac{vi/Vi}{vt/Vt} \dots\dots\dots (3. 11)$$

Dimana :

v_i = sektor ekonomi pembentuk PDRB Kabupaten Pacitan.

v_t = PDRB total Kabupaten Pacitan.

V_i = sektor ekonomi pembentuk PDRB Propinsi Jawa Timur.

V_t = PDRB total Propinsi Jawa Timur.

Terdapat 3 (tiga) kategori yang dihasilkan dari perhitungan *Location Quotient* (LQ) dalam perekonomian suatu daerah, yaitu :

- a. Jika $LQ > 1$, maka sektor yang bersangkutan di tingkat Kabupaten Pacitan lebih berspesialisasi atau lebih dominan dibandingkan dengan perekonomian Propinsi Jawa Timur. Sektor ini dalam perekonomian di

Kabupaten Pacitan memiliki keunggulan komparatif dan dikategorikan sebagai sektor basis.

- b. Jika $LQ = 1$, maka sektor yang bersangkutan baik di tingkat Kabupaten Pacitan maupun di tingkat perekonomian Propinsi Jawa Timur memiliki tingkat spesialisasi atau dominasi yang sama.
- c. Jika $LQ < 1$, maka sektor yang bersangkutan di tingkat Kabupaten Pacitan kurang berspesialisasi atau kurang dominan dibandingkan dengan perekonomian Propinsi Jawa Timur. Sektor ini dalam perekonomian di Kabupaten Pacitan tidak memiliki keunggulan komparatif dan dikategorikan sebagai sektor non basis.

4. Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Dalam model ini ada dua macam rasio yang digunakan untuk membandingkan pertumbuhan sektor dalam suatu wilayah studi maupun wilayah referensi, yaitu :

- a. Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RP_R)

Membandingkan laju pertumbuhan sektor i di wilayah referensi dengan laju pertumbuhan total sektor wilayah referensi, dengan rumus (Maulana Yusuf dalam Lilis Siti Badriah, 2003:148-149):

$$RP_R = \frac{\Delta E_{iR} / E_{iR(t)}}{\Delta E_R / E_{R(t)}} \dots\dots\dots (3.12)$$

Dimana:

ΔE_{iR} = Perubahan pendapatan sektor i wilayah referensi pada awal dan akhir tahun penelitian.

$E_{iR(t)}$ = Pendapatan sektor i wilayah referensi pada awal tahun penelitian.

ΔE_R = Perubahan pendapatan wilayah referensi pada awal dan akhir tahun penelitian.

$E_{R(t)}$ = Pendapatan wilayah referensi pada awal tahun penelitian.

Jika $RPr > 1$, maka RPr dikatakan (+), berarti laju pertumbuhan sektor i di wilayah referensi lebih tinggi dari laju pertumbuhan seluruh sektor di wilayah referensi. Demikian juga sebaliknya.

b. Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RPs)

Membandingkan laju pertumbuhan sektor i di wilayah studi dengan laju pertumbuhan sektor sejenis di wilayah referensi, dengan rumus (Maulana Yusuf dalam Lilis Siti Badriah, 2003:148-149):

$$RPs = \frac{\Delta E_{ij} / E_{ij(t)}}{\Delta E_{iR} / E_{iR(t)}} \dots\dots\dots (3.13)$$

Dimana:

ΔE_{ij} = Perubahan pendapatan sektor i di wilayah studi pada awal dan akhir tahun penelitian.

$E_{ij(t)}$ = Pendapatan sektor i di wilayah studi pada awal tahun penelitian.

ΔE_{iR} = Perubahan pendapatan sektor i wilayah referensi pada awal dan akhir tahun penelitian.

$E_{iR(t)}$ = Pendapatan sektor i wilayah referensi pada awal tahun penelitian.

Jika $RP_s > 1$, maka RP_s dikatakan (+), berarti bahwa laju pertumbuhan sektor i di wilayah studi lebih besar dari laju pertumbuhan sektor tersebut di wilayah referensi. Demikian juga sebaliknya.

Dari hasil analisis MRP dengan melihat nilai RP_R dan RP_s akan diklasifikasikan sektor-sektor ekonomi dalam empat klasifikasi, yaitu :

- a) Nilai RP_R (+) dan RP_s (+) berarti kegiatan sektor tersebut pada tingkat wilayah referensi (Propinsi Jawa Timur) dan tingkat wilayah studi (Kabupaten Pacitan) memiliki pertumbuhan yang menonjol.
- b) Nilai RP_R (+) dan nilai RP_s (-) berarti sektor tersebut pada tingkat wilayah referensi (Propinsi Jawa Timur) memiliki pertumbuhan yang menonjol, tetapi tingkat wilayah studi (Kabupaten Pacitan) kurang menonjol
- c) Nilai RP_R (-) dan nilai RP_s (+) berarti sektor tersebut pada tingkat wilayah referensi (Propinsi Jawa Timur) memiliki pertumbuhan yang kurang menonjol tetapi di tingkat wilayah studi (Kabupaten Pacitan) memiliki pertumbuhan yang menonjol.
- d) Nilai RP_R (-) dan nilai RP_s (-) berarti sektor tersebut pada tingkat wilayah referensi (Propinsi Jawa Timur) maupun di tingkat wilayah studi (Kabupaten Pacitan) memiliki pertumbuhan yang rendah.

5. Analisis *Overlay*

Analisis *overlay* dimaksudkan untuk melihat deskripsi kegiatan ekonomi berdasarkan kriteria pertumbuhan (MRP/ RP_s) dan kriteria kontribusi (analisis LQ). Terdapat 4 (empat) kemungkinan dalam analisis *Overlay*, yaitu (Maulana Yusuf dalam Lilis Siti Badriah, 2003:149-150) :

- a. Pertumbuhan (+) dan kontribusi (+), berarti bahwa sektor tersebut merupakan sektor yang unggul karena mempunyai tingkat pertumbuhan dan tingkat kontribusi yang tinggi. Sektor ini layak mendapat prioritas dalam pembangunan.
- b. Pertumbuhan (+) dan kontribusi (-), berarti bahwa sektor tersebut merupakan sektor yang potensial karena walaupun kontribusinya rendah tetapi tingkat pertumbuhannya tinggi. Sektor ini sedang mengalami perkembangan yang perlu mendapat perhatian untuk ditingkatkan kontribusinya dalam pembentukan PDRB.
- c. Pertumbuhan (-) dan kontribusi (+), berarti bahwa sektor tersebut masih merupakan sektor yang unggul namun ada kecenderungan menurun karena walaupun kontribusinya tinggi tetapi pertumbuhannya rendah. Sektor ini menunjukkan sedang mengalami penurunan, sehingga perlu dipacu pertumbuhannya.
- d. Pertumbuhan (-) dan kontribusi (-), berarti bahwa sektor tersebut merupakan sektor yang rendah baik dari segi pertumbuhan maupun dari segi kontribusi. Sehingga tidak layak menjadi prioritas dalam pembangunan.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian

1. Lingkungan Abiotik

a. Keadaan Geografis

Kabupaten Pacitan merupakan salah satu dari 38 kabupaten yang ada di wilayah Propinsi Jawa Timur, terletak di antara $7,55^0 - 8,17^0$ Lintang Selatan dan $110,55^0 - 111,25^0$ Bujur Timur. Keadaan alamnya sebagian besar berupa bukit dan gunung, jurang terjal dan termasuk deretan Pegunungan Seribu yang membujur sepanjang Pulau Jawa.

Secara administratif batas-batas wilayah Kabupaten Pacitan adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Kabupaten Ponorogo (Jawa Timur) dan Kabupaten Wonogiri (Jawa Tengah).
- b. Sebelah Selatan : Samudera Indonesia.
- c. Sebelah Barat : Kabupaten Wonogiri (Jawa Tengah).
- d. Sebelah Timur : Kabupaten Trenggalek (Jawa Timur).

Kabupaten Pacitan terbagi dalam 12 kecamatan, yang meliputi 166 desa dan 5 kelurahan. Kecamatan Sudimoro yang memiliki luas wilayah $71,856 \text{ Km}^2$, merupakan kecamatan yang tersempit di Kabupaten Pacitan, sedangkan kecamatan yang paling luas adalah Kecamatan Tulakan dengan luas wilayah $161,615 \text{ Km}^2$.

b. Bentuk Wilayah / Topografi

Bentuk wilayah adalah bentuk pemukiman wilayah dalam kaitannya dengan lereng dan perbedaan ketinggian. Jadi aspek yang penting dalam topografi adalah bentuk relief wilayah yang dicerminkan oleh ketinggian tempat dan kemiringan lereng.

Secara topografi areal tanah yang ada di Kabupaten Pacitan digolongkan menjadi 5 (lima) daerah ketinggian di atas permukaan air laut, yaitu:

- a. Ketinggian 0 - 25 m, meliputi wilayah seluas 2,62 %.
- b. Ketinggian 25 - 100 m, meliputi wilayah seluas 2,67 %.
- c. Ketinggian 100 - 500 m, meliputi wilayah seluas 52,68%.
- d. Ketinggian 500 - 1000 m, meliputi wilayah seluas 36,43 %.
- e. Ketinggian 1000 m, meliputi wilayah seluas 5,59 %.

Berdasarkan topografi, wilayah Kabupaten Pacitan dibedakan menjadi 2 (dua) bagian, yaitu wilayah selatan pada umumnya berupa batu kapur, sedangkan dibagian utara berupa tanah. Bila ditinjau dari struktur dan jenis tanah terdiri dari Asosiasi Litosol, Mediteran Merah, Aluvial kelabu endapan liat, Litosol campuran Truf dengan Vulkan serta kompleks Litosol Kemerahan yang ternyata didalamnya banyak mengandung potensi bahan galian mineral.

c. Iklim dan suhu Udara

Iklim Kabupaten Pacitan berada disekitar garis khatulistiwa, maka seperti daerah lain di Indonesia, wilayah ini mempunyai dua musim setiap tahunnya, yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Keadaan

maksimum suhu maksimum rata-rata 33° C, sedangkan suhu minimum rata-rata mencapai 22° C.

Keadaan hari hujan pada tahun 2007 di Kabupaten Pacitan meningkat apabila dibandingkan dengan tahun 2006. Hari-hari hujan yang paling banyak yaitu jatuh pada bulan Februari dan Desember sebanyak 252 hari dan 349 hari, sedangkan rata-rata curah hujan bulan Desember 581mm^3 . Pada musim kemarau bulan yang paling kering jatuh pada bulan Agustus karena pada bulan tersebut hanya terdapat lima hari hujan.

d. Luas Wilayah dan Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan adalah pemanfaatan lahan oleh manusia dengan berbagai tujuan guna memenuhi kebutuhannya. Kondisi ini dapat mencerminkan kondisi fisik dan sosial ekonomi suatu wilayah. Luas Kabupaten Pacitan 138.987,2 Ha, berdasarkan atas distribusi penggunaan tanah terdiri dari lahan sawah seluas 13.014,26 Ha (9,36 persen) dan lahan kering seluas 125.971,90 Ha (90,64 persen). Menurut penggunaannya sebagian besar lahan sawah digunakan sebagai lahan sawah berpengairan tadah hujan (4,83 persen), lainnya berpengairan irigasi teknis, irigasi setengah teknis dan irigasi sederhana.

Berikutnya lahan kering yang dipakai untuk tanaman kayu-kayuan 32,53 persen dari total bukan lahan sawah. Persentase itu merupakan yang terbesar dibandingkan persentase penggunaan lahan kering lain. Gambaran distribusi penggunaan lahan di Kabupaten Pacitan selengkapnya dapat dilihat dalam tabel 4.1

Tabel 4.1. Distribusi Penggunaan Lahan di Kabupaten Pacitan Tahun 2007.

Jenis Tanah	Luas (Ha)	Presentase (%)
A. Tanah sawah	13.014,26	9,36
- Irigasi Teknis	864	0,62
- Irigasi 1/2 teknis	2.130	1,53
- Irigasi Sederhana	3.313	2,38
- Tadah Hujan	6.707	4,83
B. Tanah Kering	125.971,90	90,64
- Bangunan/Pekarangan	3.153,33	2,27
- Tegal/Huma	29.890,58	21,51
- Tanaman Kayu-kayuan	45.213,78	32,53
- Hutan Rakyat	34.968,97	25,16
- Hutan Negara	1.214,25	0,87
- Lainnya	11.530,99	8,30
Jumlah A + B	138.987,2	100,00

Sumber : Pacitan Dalam Angka 2008.

2. Lingkungan Biotik

Lingkungan biotik di daerah penelitian dipisahkan menjadi dua kelompok, yaitu flora dan fauna. Tumbuh-tumbuhan yang ada di Kabupaten Pacitan meliputi flora yang terdapat di tanah sawah, tegal dan pekarangan. Sedangkan fauna yang ada dikelompokkan menjadi fauna yang ada di luar pemukiman dan di dalam pemukiman.

a. Flora yang Terdapat di Sawah, Tegal dan Pekarangan.

1) Tanah Sawah

Tanah sawah di Kabupaten Pacitan dapat ditanami tanaman padi dan tanaman palawija, seperti jagung, kacang kedelai, kacang tanah, ubi kayu dan ubi jalar. Rata-rata produksi padi pada tahun 2007 di Kabupaten Pacitan sebesar 44,75 Kw/Ha, jagung sebesar 40,52 Kw/Ha, ubi kayu sebesar 178,59 Kw/Ha dan kacang tanah sebesar 11,35 Kw/Ha.

2) Tanah Tegal

Tanah tegal termasuk tanah di sekeliling rumah pemukiman penduduk. Jenis tumbuhan meliputi tumbuhan liar dan tanaman yang dibudidayakan oleh penduduk.

Jenis tumbuhan lain yang tumbuh secara alami merupakan semak-semak yang beranekagam. Walaupun tumbuhan semak-semak ini tidak dapat diambil hasilnya, namun bermanfaat sebagai penutup lahan, menahan percikan air hujan yang jatuh ke tanah dan mengurangi erosi di lahan tegal.

Tanaman yang dibudidayakan petani dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu tanaman semusim dan tahunan. Jenis tanaman semusim meliputi jagung, ketela pohon, kacang tanah, dan lain-lain. Sedangkan tanaman keras yang dibudidayakan adalah tanaman buah-buahan seperti pisang, mangga, pepaya, rambutan dan lain-lain.

3) Pekarangan

Lahan pekarangan juga diusahakan ditanami bahan pangan untuk mencukupi kebutuhan hidup. Jenis tanaman yang diusahakan adalah buah-buahan seperti pisang, mangga, pepaya, rambutan dan lain-lain.

b. Fauna

Hewan yang terdapat di Kabupaten Pacitan dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu satwa liar dan satwa yang dipelihara. Hewan liar banyak terdapat di hutan-hutan. Sedangkan hewan yang dipelihara berupa ternak seperti lembu, sapi, kuda, kambing, babi, ayam dan itik.

Jenis peternakan di Kabupaten Pacitan terdiri dari populasi ternak besar, populasi ternak kecil dan populasi ternak unggas. Populasi ternak besar pada tahun 2007 terdiri dari ternak kuda sebesar 151 ekor, sapi sebesar 45.926 ekor dan kerbau sebesar 358 ekor. Untuk populasi ternak kecil terdiri dari ternak kambing sebesar 78.234 ekor, domba sebesar 32.339 ekor dan kelinci sebesar 2.901 ekor. Sedangkan untuk jenis populasi unggas yang paling banyak di Kabupaten Pacitan yaitu ayam kampung sebesar 970.138 ekor, ayam ras sebesar 60.946 ekor dan itik/entok sebesar 15.078 ekor.

3. Lingkungan Sosial Budaya

a. Keadaan Penduduk dan Tenaga Kerja

1) Keadaan Penduduk

Tabel 4.2. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin, Kepadatan Penduduk dan Pertumbuhan Penduduk di Kabupaten Pacitan Tahun 1997-2007

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Kepadatan (jiwa/km ²)	Pertumbuhan (%)
1997	257.558	274.433	531.991	396	-
1998	259.948	274.744	534.692	398	0,51
1999	260.988	275.506	536.494	400	0,34
2000	264.174	277.152	541.326	403	0,90
2001	265.268	277.984	543.252	391	0,36
2002	266.542	278.867	545.409	392	0,40
2003	267.701	279.607	547.308	394	0,35
2004	268.660	280.409	549.069	395	0,32
2005	270.882	280.887	551.759	397	0,49
2006	258.709	292.446	551.155	397	-0,11
2007	273.259	282.003	555.262	400	0,75

Sumber: Pacitan Dalam Angka 1998 - 2008.

Berdasarkan hasil registrasi penduduk, jumlah penduduk Kabupaten Pacitan tahun 2007 sebesar 555.262 jiwa dengan laju pertumbuhan 0,75 persen. Komposisi penduduk terdiri dari 273.259

jiwa laki-laki dan 282.003 jiwa perempuan. Jumlah penduduk tahun 2007 ini lebih besar dibandingkan dengan tahun 2006 yang sebesar 551.155 jiwa.

Kepadatan penduduk di Kabupaten Pacitan secara umum dapat mencerminkan daya dukung daerah tersebut. Hal ini dapat diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu kepadatan penduduk geografis (per Km²) dan kepadatan agraris (per Ha). Kepadatan penduduk secara geografis dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Kepadatan penduduk secara geografis} &= \frac{\text{jumlah penduduk}}{\text{luas wilayah}} \\ &= \frac{555.262}{1.389,87} \\ &= 400 \text{ per km}^2 \end{aligned}$$

Adapun kepadatan penduduk secara agraris dapat dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Kepadatan penduduk agraris} &= \frac{\text{jumlah penduduk}}{\text{luas lahan pertanian (ha)}} \\ &= \frac{555.262}{46.058,57} \\ &= 12 \text{ per ha} \end{aligned}$$

Jadi kepadatan penduduk secara geografis di wilayah Kabupaten Pacitan kurang lebih 400 orang setiap km², sedangkan kepadatan penduduk secara agraris di wilayah ini kurang lebih 12 orang setiap hektar luas lahan pertanian.

Tabel 4.3. Luas Daerah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Pacitan Tahun 2007

No	Kecamatan	Luas Daerah (Km ²)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)
1	Donorojo	109,09	40.367	370
2	Punung	108,81	35.696	328
3	Pringkuku	132,93	32.321	243
4	Pacitan	77,11	65.344	847
5	Kebonagung	124,85	45.059	361
6	Arjosari	117,06	39.621	338
7	Nawangan	124,06	50.226	405
8	Bandar	117,34	43.498	371
9	Tegalombo	149,26	50.760	340
10	Tulakan	161,61	77.926	482
11	Ngadirojo	95,91	43.831	457
12	Sudimoro	71,86	30.613	426
	Jumlah	1.389,87	555.262	400

Sumber : Pacitan Dalam Angka Tahun 2008.

Kepadatan penduduk Kabupaten Pacitan tahun 2007 rata-rata sebesar 400 jiwa/km², sedangkan kepadatan penduduk pada masing-masing kecamatan beragam mulai dari 243 jiwa/km² sampai 847 jiwa/km². Kecamatan dengan kepadatan penduduk paling tinggi adalah kecamatan Pacitan yaitu 847 jiwa/km² dan paling rendah adalah kecamatan Pringkuku sebesar 243 jiwa/km².

2) Ketenagakerjaan

Penduduk Usia Kerja didefinisikan sebagai penduduk yang berumur 10 tahun ke atas. Penduduk Usia Kerja terdiri dari Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja. Mereka yang termasuk dalam Angkatan Kerja adalah penduduk yang bekerja atau yang sedang mencari pekerjaan, sedangkan Bukan Angkatan Kerja adalah mereka

yang bersekolah, mengurus rumah tangga atau melakukan kegiatan lainnya.

Tabel 4.4. Banyaknya Penduduk Umur 10 Tahun keatas Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Pacitan Tahun 2007

No	Lapangan Usaha	Jumlah	(%)
1	Pertanian	256.875	69,82
2	Pertambangan dan Penggalian	1.984	0,54
3	Industri	20.939	5,69
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	907	0,25
5	Konstruksi	12.180	3,31
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	36.800	10,00
7	Angkutan dan Telekomunikasi	5.637	1,53
8	Bank, Persewaan dan Jasa Perusahaan	1.693	0,46
9	Jasa-jasa	30.875	8,39
Jumlah		367.890	100

Sumber : Pacitan Dalam Angka 2008.

Berdasarkan data tabel 4.4. menunjukkan jumlah penduduk yang bekerja sebanyak 367.890 jiwa atau 66,26 persen dari total jumlah penduduk. Menurut jenis mata pencaharian dapat dijelaskan urutan pertama sebanyak 256.875 jiwa atau 69,82 persen berada disektor pertanian, urutan kedua sebanyak 36.800 jiwa atau 10,00 persen berada disektor perdagangan, hotel dan restoran, serta urutan ketiga berada disektor jasa-jasa sebanyak 30.875 atau 8,39 persen.

b. Pendidikan dan Kesehatan

1) Pendidikan

Pembangunan bidang pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Fokus peningkatan pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) saat ini adalah pemberian kesempatan seluas-luasnya bagi penduduk untuk mengecap pendidikan terutama penduduk usia sekolah (7–24 tahun). Pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) suatu daerah/wilayah akan sangat menentukan karakter dari

pembangunan ekonomi dan sosial, karena manusia adalah sebagai pelaku kegiatan pembangunan, di samping juga sebagai obyek pembangunan.

Menurut catatan Dinas Pendidikan bahwa jumlah murid SD/MI sebanyak 55.431 murid, dengan jumlah sekolah sebanyak 526 SD/MI negeri maupun swasta. Jumlah SMP/MTs baik negeri maupun swasta tahun 2007 sebanyak 100 yang menampung 25.105 murid. Sedangkan untuk jumlah SMA/SMK/MA sebanyak 37 sekolah dan menampung 12.294 murid. Gambaran tentang jumlah sekolah, jumlah murid dan jumlah guru di setiap tingkat pendidikan dapat dilihat dalam tabel 4.5.

Tabel 4.5. Jumlah Sekolah, Jumlah Murid dan Jumlah Guru Menurut Tingkat Pendidikan di Kabupaten Pacitan Tahun 2007

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Sekolah	Jumlah Guru	Jumlah Murid
1	Taman Kanak-Kanak	291	560	6.753
2	SD / MI	526	5.031	55.431
3	SMP / MTs	100	2.419	25.105
4	SMA / SMK / MA	37	1.237	12.294

Sumber : Pacitan Dalam Angka 2008.

Bila ditinjau dari tingkat pendidikan yang ditamatkan, maka jumlah penduduk tahun 2007 yang paling banyak adalah tamat Sekolah Dasar yaitu sebesar 179.135 orang atau 32,26 persen. Keadaan yang demikian ini mencerminkan masih banyaknya penduduk yang tidak dapat melanjutkan sekolah kejenjang yang lebih tinggi. Hal ini menandakan bahwa sumber daya manusia yang ada di Kabupaten Pacitan masih sangat rendah. Gambaran banyaknya penduduk menurut pendidikan yang ditamatkan dapat dilihat dalam tabel 4.6.

Tabel 4.6. Banyaknya Penduduk Menurut Pendidikan Yang Ditamatkan di Kabupaten Pacitan Tahun 2007

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Presentase (%)
Tidak/Belum Sekolah	96.383	17,36
Tidak/Belum Tamat SD	118.219	21,29
Tamat SD	179.135	32,26
Tamat SLTP	86.757	15,62
Tamat SLTA	30.310	5,46
Tamat SLTA Kejuruan	24.829	4,47
Tamat D1/D2	6.146	1,11
Tamat D3/Akademi	2.145	0,39
Tamat Universitas	11.338	2,04
Jumlah	555.262	100,00

Sumber : Pacitan Dalam Angka 2008.

2) Kesehatan

Fasilitas kesehatan yang tersedia di Kabupaten Pacitan, meliputi satu unit rumah sakit yang terletak di Kecamatan Pacitan, puskesmas 24 unit yang tersebar di seluruh kecamatan-kecamatan serta puskesmas pembantu 53 unit, layanan praktek dokter sebanyak 63 unit, balai pengobatan sebanyak 4 unit, dan layanan posyandu sebagai penunjang kesehatan dan gizi balita sebanyak 762 unit.

Sedangkan untuk jumlah tenaga kesehatan terdiri dari tenaga medis berjumlah 40 orang, perawat 128 orang, bidan puskesmas 31 orang, bidan desa berjumlah 134 orang dan jumlah tenaga kesehatan non paramedis sebanyak 669 orang.

c. Industri

Kegiatan sektor industri yang banyak terdapat di Kabupaten Pacitan masih tergolong skala kecil. Berdasarkan data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pacitan pada tahun 2007 jenis industri kecil mencapai 14.392 unit lebih besar dibandingkan tahun 2006 sejumlah 14.008 unit. Jumlah tenaga kerja yang terserap dari industri kecil tahun 2007 sebanyak 29.225 orang. Beberapa komoditi industri kecil yang terdapat di Pacitan antara lain adalah anyaman bambu, mainan anak, batu mulia, seni gerabah, dan batik tulis. Sedangkan untuk jenis industri skala besar di Kabupaten Pacitan berjumlah 5 unit dengan menyerap tenaga kerja sebanyak 2.563 orang dan jenis industri berskala sedang berjumlah 1 unit dengan menyerap jumlah tenaga kerja 50 orang.

d. Profil Pertumbuhan Ekonomi Daerah**1) Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi daerah dihitung dari pertumbuhan PDRB berdasarkan harga konstan. Penggunaan harga konstan ini dimaksudkan untuk menghindari pengaruh kenaikan harga, sehingga dapat benar-benar menunjukkan kenaikan kemampuan daerah dalam menghasilkan barang dan jasa.

Tabel 4.7. PDRB Atas Dasar Harga Konstan 1993 di Kabupaten Pacitan Tahun 1997-2000

Tahun	Nilai PDRB	Pertumbuhan (%)
1997	357.123,84	-
1998	334.925,65	-6,22
1999	338.727,50	1,14
2000	344.771,83	1,78

Sumber : Pacitan Dalam Angka 1998 - 2000. diolah.

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997 secara nyata telah berepengaruh terhadap perekonomian Kabupaten Pacitan yang sempat mengalami pertumbuhan negatif sebesar 6,22 persen pada tahun 1998.

Tabel 4.8. PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 di Kabupaten Pacitan Tahun 2001-2007

Tahun	Nilai PDRB	Pertumbuhan (%)
2001	1.039.272,99	-
2002	1.056.429,11	1,65
2003	1.083.514,11	2,56
2004	1.121.289,93	3,49
2005	1.162.300,55	3,66
2006	1.211.931,91	4,27
2007	1.274.457,26	5,16

Sumber : Pacitan Dalam Angka 2001 - 2008. diolah.

Perbaikan ekonomi di Kabupaten Pacitan mulai membaik pada tahun 1999 hingga 2007, terlihat dari adanya pertumbuhan yang tidak lagi negatif. Pada tahun 2007 pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pacitan mengalami peningkatan tertinggi yaitu sebesar 5,16 persen.

2) Pertumbuhan PDRB Per Kapita dan Pertumbuhan Sektoral

a. PDRB Per Kapita

PDRB per kapita merupakan salah satu indikator produktifitas penduduk, dihitung dengan cara membagi PDRB dengan jumlah penduduk. PDRB per kapita digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menilai tingkat kemakmuran penduduk suatu daerah. Berikut gambaran pertumbuhan PDRB per kapita Kabupaten Pacitan selama kurun waktu tahun 1997 sampai tahun 2007 pada tabel 4.9 dan 4.10 :

Tabel 4.9. PDRB Per Kapita Atas Dasar Harga Konstan 1993 di Kabupaten Pacitan Tahun 1997-2000

Tahun	PDRB Per Kapita	Pertumbuhan
1997	672.488,81	-
1998	627.975,39	-6,62
1999	632.196,08	0,67
2000	639.757,71	1,20

Sumber : Pacitan dalam Angka 1998 - 2000. diolah.

Pertumbuhan nilai PDRB per kapita Kabupaten Pacitan pada tahun 1998 mengalami penurunan sebesar minus 6,62 persen akibat pengaruh dari krisis ekonomi. Namun memasuki tahun-tahun berikutnya pertumbuhannya semakin membaik.

Tabel 4.10. PDRB Per Kapita Atas Harga Konstan 2000 di Kabupaten Pacitan Tahun 2001 – 2007

Tahun	PDRB Per Kapita	Pertumbuhan
2001	1.916.455,97	-
2002	1.940.467,12	1,25
2003	1.983.244,88	2,20
2004	2.045.444,05	3,14
2005	2.112.916,45	3,30
2006	2.198.894,88	4,07
2007	2.295.235,87	4,38

Sumber : Pacitan Dalam Angka 2001 - 2008. diolah.

Pada kurun waktu tahun 2001 sampai dengan tahun 2007 nilai PDRB per kapita cenderung mengalami peningkatan. Pertumbuhan PDRB per kapita di Kabupaten Pacitan tertinggi terjadi pada tahun 2007 yaitu mencapai 4,38 persen.

b. Pertumbuhan Sektoral

Tabel 4.11. Distribusi Persentase PDRB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 1993 Kabupaten Pacitan Tahun 1997-2000

Lapangan Usaha	1997	1998	1999	2000
1. Pertanian	39,85	39,44	39,61	39,54
1.1. Tanaman Bahan Makanan	29,38	29,14	29,15	29,00
1.2. Tanaman Perkebunan	4,75	4,46	4,53	4,58
1.3. Peternakan	4,73	4,75	4,76	4,74
1.4. Kehutanan	0,05	0,04	0,05	0,05
1.5. Perikanan	0,94	1,05	1,13	1,17
2. Pertambangan dan Penggalian	3,46	3,50	3,51	3,52
3. Industri pengolahan	3,59	3,61	3,63	3,65
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	0,44	0,51	0,55	0,57
5. Bangunan	7,48	7,53	7,53	7,50
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	10,81	10,77	10,78	10,76
7. Pengangkutan dan Komunikasi	5,90	5,98	6,02	6,05
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	9,04	8,95	8,50	8,46
9. Jasa- Jasa	19,43	19,71	19,86	19,94
PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Pacitan dalam Angka 1998 - 2000. diolah.

Berdasarkan sumbangan dari masing-masing sektor perekonomian di Kabupaten Pacitan menunjukkan bahwa sektor pertanian mempunyai peranan yang dominan dalam menggerakkan perekonomian Kabupaten Pacitan selama kurun waktu tahun 1997 – 2007. Sektor-sektor lain yang kontribusinya cukup besar pada Kabupaten Pacitan selama kurun waktu tersebut yaitu sektor Jasa-Jasa, sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan, serta sektor Bangunan.

Tabel 4.12. Distribusi PDRB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2000 Kabupaten Pacitan Tahun 2001-2007

LAPANGAN USAHA	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007
1. Pertanian	43,78	43,57	43,12	42,49	41,94	41,26	40,48
1.1 Tanaman Bahan Makanan	30,53	30,12	29,49	28,60	27,76	26,81	25,70
1.2 Tanaman Perkebunan	6,49	6,62	6,77	6,97	7,20	7,43	7,68
1.3 Peternakan	5,42	5,46	5,49	5,48	5,47	5,43	5,41
1.4 Kehutanan	0,04	0,04	0,04	0,04	0,04	0,04	0,04
1.5 Perikanan	1,22	1,28	1,34	1,40	1,47	1,55	1,65
2. Pertambangan & Penggalian	4,61	4,63	4,64	4,66	4,67	4,67	4,70
3. Industri pengolahan	3,57	3,61	3,67	3,71	3,79	3,90	4,02
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	0,49	0,54	0,63	0,73	0,84	0,95	1,01
5. Bangunan	7,35	7,35	7,32	7,56	7,74	7,89	8,09
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	10,00	10,06	10,11	10,15	10,15	10,25	10,52
7. Pengangkutan & Komunikasi	6,01	5,91	5,93	5,92	5,79	5,67	5,57
8. Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	8,48	8,50	8,48	8,42	8,38	8,34	8,37
9. Jasa- Jasa	15,72	15,84	16,10	16,36	16,69	17,05	17,24
PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Pacitan Dalam Angka 2001 - 2008. diolah.

Kontribusi sektor-sektor ekonomi untuk tahun 2007 didominasi oleh sektor pertanian dengan sumbangannya mencapai sebesar 40,48 persen, selanjutnya berturut-turut diikuti oleh sektor jasa-jasa sebesar 17,24 persen, sektor perdagangan, hotel an restoran sebesar 10,52 persen, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan sebesar 8,37 persen, sektor bangunan sebesar 8,09, sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 5,57 persen, sektor pertambangan dan penggalian sebesar 4,70 persen, sektor industri pengolahan sebesar 4,02 persen dan sektor yang memberikan kontribusi paling kecil adalah sektor listrik, gas dan air bersih sebesar 1,01.

Tabel 4.13 PDRB Menurut Lapangan Usaha Berdasarkan Harga Konstan Tahun 1993 dan Pertumbuhan Rerata Pertahun di Kabupaten Pacitan Tahun 1997-2000

Lapangan Usaha	1997	2000	g 1997 - 2007
1. Pertanian	142.380,26	136.329,35	-0,0144
1.1. Tanaman Bahan Makanan	104.906,85	99.987,35	-0,0159
1.2. Tanaman Perkebunan	16.971,91	15.780,76	-0,0240
1.3. Peternakan	16.904,14	16.358,49	-0,0109
1.4. Kehutanan	180,02	155,90	-0,0468
1.5. Perikanan	3.345,34	4.046,77	-0,0655
2. Pertambangan dan Penggalian	12.368,56	12.134,03	-0,0654
3. Industri Pengolahan	12.836,35	12.601,37	-0,0064
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	1.589,65	1.978,95	-0,0061
5. Bangunan	26.695,20	25.846,78	-0,0757
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	38.596,54	37.105,70	-0,0107
7. Pengangkutan dan Komunikasi	21.055,04	20.864,24	-0,0130
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	32.281,56	29.166,24	-0,0030
9. Jasa-Jasa	69.392,68	68.754,17	-0,0031
PDRB	357.123,84	344.771,83	-0,0117

Keterangan : g 1997 – 2000 = pertumbuhan kurun waktu tahun 1997 – 2000 dalam persen.

Sumber : BPS Kabupaten Pacitan, data diolah.

Pertumbuhan masing-masing sektor ekonomi seperti yang disajikan pada tabel 4.13 pada kurun waktu tahun 1997 – 2000 atau sebelum otonomi daerah dapat dijelaskan bahwa semua sektor ekonomi di Kabupaten Pacitan rerata pertumbuhannya negatif. Krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia pada pertengahan tahun 1997 merupakan penyebab dari menurunnya pertumbuhan sektor-sektor ekonomi tersebut. Sektor ekonomi yang rerata pertumbuhannya mengalami penurunan paling tinggi adalah sektor Bangunan sebesar 7,57 persen dan sektor Pertambangan dan Penggalian sebesar 6,54 persen. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa pada masa krisis seluruh sektor ekonomi, baik pertanian maupun non pertanian terkena dampak yang serius sehingga kinerjanya menurun.

Tabel 4.14 PDRB Menurut Lapangan Usaha Berdasarkan Harga Konstan Tahun 2000 dan Pertumbuhan Rerata Pertahun di Kabupaten Pacitan Tahun 2000-2007

Lapangan Usaha	2001	2007	g 2000 - 2007
1) Pertanian	454.997,09	515.869,46	0,0211
a. Tanaman Bahan Makanan	317.249,86	327.520,52	0,0053
b. Tanaman Perkebunan	67.429,71	97.818,20	0,0639
c. Peternakan	56.304,47	68.933,41	0,0343
d. Kehutanan	434,35	536,91	0,0359
e. Perikanan	12.649,28	21.060,42	0,0887
2) Pertambangan dan Penggalian	47.889,94	59.929,21	0,0381
3) Industri Pengolahan	37.103,04	51.217,35	0,0552
4) Listrik, Gas dan Air Bersih	5.052,57	12.853,51	0,1684
5) Bangunan	76.335,78	103.126,33	0,0514
6) Perdagangan, Hotel dan Restoran	103.921,82	134.055,85	0,0433
7) Pengangkutan dan Komunikasi	62.460,83	70.946,37	0,0214
8) Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	88.124,56	106.705,02	0,0323
9) Jasa-Jasa	163.387,35	219.754,16	0,0506
PDRB	1.039.272,99	1.274.457,26	0,0346

Keterangan : g 2001-2007 = pertumbuhan kurun waktu tahun 2001 – 2007 dalam persen.
 Sumber : BPS Kabupaten Pacitan, data diolah.

Selama periode 2001 – 2007 semua sektor ekonomi rerata pertumbuhannya positif, dan sektor yang rerata pertumbuhannya paling tinggi adalah sektor listrik, gas dan bersih sebesar 16,84 persen, kemudian diikuti oleh sektor industri pengolahan sebesar 5,52 persen, sektor bangunan sebesar 5,14 persen dan sektor jasa-jasa sebesar 5,06 persen. Sedangkan sektor pertanian yang kontribusinya terhadap PDRB paling besar rerata pertumbuhannya hanya sebesar 2,11 persen.

Tiga tahun setelah krisis ekonomi berjalan nampak pada periode 2001-2007 sektor-sektor ekonomi mulai tumbuh kembali dengan rerata pertumbuhan sebesar 3,46 persen, sehingga dapat dikatakan bahwa perekonomian daerah Kabupaten Pacitan tumbuh normal kembali walaupun pertumbuhannya masih rendah.

B. Hasil Analisis dan Pembahasan

Untuk mengetahui daya dukung lahan, pergeseran atau perubahan struktur ekonomi dalam perekonomian Kabupaten Pacitan serta untuk mengetahui sektor basis dan sektor unggulan yang dapat dikembangkan di daerah tersebut, maka pada bab ini akan dibahas hasil analisis data berdasarkan alat analisis yang telah dikemukakan pada bab awal yaitu dengan menggunakan analisis tekanan penduduk, analisis *Shift-Share Klasik*, analisis *Location Quotient*, analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) dan analisis *Overlay*.

1. Analisis Daya Dukung Lahan

Analisis daya dukung lahan digunakan untuk menganalisis lahan pertanian dan daya tampungnya terhadap jumlah penduduk. Konsep mengenai daya dukung lahan adalah batas teratas dari pertumbuhan populasi, dimana jumlah populasi sudah tidak dapat didukung oleh sarana, sumberdaya, dan lingkungan yang ada.

Daya dukung lingkungan disini adalah kemampuan lahan untuk mendukung kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Di dalam analisis ini digunakan tekanan penduduk sebagai alat analisisnya, yang tentunya hanya meneliti masalah daya dukung lingkungan saja. Hasil analisis ini diharapkan bisa digunakan sebagai penentu kebijakan mengolah tanah pertanian secara efektif dan efisien tanpa mengurangi kesuburan tanah.

Untuk mengetahui tekanan penduduk akan dihitung besarnya nilai variabel-variabel penduduknya terlebih dahulu yaitu variabel kebutuhan luas lahan minimal untuk hidup layak dikonotasikan dengan nilai Z dihitung dengan cara membandingkan jumlah pengeluaran untuk hidup layak oleh sebuah keluarga atau individu, dengan nilai bersih pendapatan yang diperoleh pada setiap satu hektar lahan pertanian selama satu tahun. Ukuran untuk hidup layak, digunakan kriteria dua kali ambang garis kemiskinan, ekuivalen beras versi profesor Syogya, yaitu $2 \times 360 \text{ kg} = 720 \text{ kg}$ per kapita per tahun. Sedangkan nilai produksi yang diperoleh untuk setiap satu hektar tanaman pertanian di dapat dengan mengambil nilai rata-rata setiap jenis tanaman yang biasa dihasilkan dari lahan di wilayah Kabupaten Pacitan.

a. Masa Sebelum Pelaksanaan Otonomi Daerah

Keperluan untuk hidup layak 720 kg per kepala per tahun, apabila harga beras rata-rata yang berlaku adalah Rp 2.500,00 per kg, maka pengeluaran minimum untuk hidup layak adalah sebesar $720 \text{ kg} \times \text{Rp } 2.500,00 = \text{Rp } 1.800.000,00$ per kepala per tahun. Rata-rata jumlah anggota keluarga di Kabupaten Pacitan adalah 4 orang (BPS Kabupaten Pacitan, 1997), jadi pengeluaran yang harus dikeluarkan untuk hidup layak bagi setiap keluarga adalah : $\text{Rp } 1.800.000,00 \times 4 = \text{Rp } 7.200.000,00$ per kepala keluarga per tahun.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh menunjukkan nilai produksi rata-rata untuk setiap satu hektar tanah pertanian (sawah, tegal, pekarangan) adalah:

1) Sawah 2 musim (Padi – Padi – Palawija)

▪ Padi

Produksi padi 4.600 kg, harga Rp 1.125,-/kg.

Nilai produksi 4.600 kg x Rp 1.125,-/kg * 2 = Rp 10.350.000,00

Biaya produksi (lampiran) = Rp 2.698.000,00 _

Nilai produksi bersih = Rp 7.652.000,00

▪ Jagung

Produksi jagung 2.700 kg, harga Rp 1.000,- /kg.

Nilai produksi 2700 kg x Rp 1.000,-/kg = Rp 2.700.000,00

Biaya produksi per musim (lampiran) = Rp 2.036.000,00 _

Nilai produksi bersih = Rp 664.000,00

▪ Hasil bersih lahan sawah 2 musim sebesar =

Rp 7.652.000,00 + Rp 664.000,000 = Rp 8.316.000,00

$$\text{Nilai } Z = \frac{1.800.000}{8.316.000} = 0,21 \text{ ha/orang}$$

2) Sawah 1 musim (Padi – Palawija)

▪ Padi

Produksi padi 4.600 kg, harga Rp 1.125,-/kg

Nilai produksi 4.600 kg x Rp 1.125,-/kg = Rp 5.175.000,00

Biaya produksi per musim (lampiran) = Rp 2.698.000,00 _

Nilai produksi bersih = Rp 2.477.000,00

- Jagung

Produksi jagung 2.700 kg, harga Rp 1.000,- /kg.

Nilai produksi 2.700 kg x Rp 1.000,-/kg = Rp 2.700.000,00

Biaya produksi per musim (lampiran) = Rp 2.036.000,00 _

Nilai produksi bersih = Rp 664.000,00

- Kacang Tanah

Produksi kacang tanah 1.700 kg, harga Rp 2.000,-/kg.

Nilai produksi 1.700 kg x Rp 2.000,-/kg = Rp 3.400.000,00

Biaya produksi per musim (lampiran) = Rp 1.692.000,00 _

Nilai produksi bersih = Rp 1.708.000,00

Nilai produksi rata-rata tanaman jagung dan kacang tanah =

$$\frac{\text{Rp } 644.000,00 + \text{Rp } 1.708.000,00}{2} = \text{Rp } 1.186.000,00$$

- Hasil bersih lahan sawah 1 musim sebesar =

$$\text{Rp } 2.477.000,00 + \text{Rp } 1.186.000,00 = \text{Rp } 3.663.000,00$$

$$\text{Nilai } Z = \frac{1.800.000}{3.663.000} = 0,49 \text{ ha/orang}$$

3) Tegal

- Padi

Produksi padi 4.600 kg, harga Rp 1.125,-/kg

Nilai produksi 4.600 kg x Rp 1.125,-/kg = Rp 5.175.000,00

Biaya produksi per musim (lampiran) = Rp 2.698.000,00 _

Nilai produksi bersih = Rp 2,477.000,00

- Kedelai

Nilai produksi kedelai 1.345 kg, harga Rp 1.800,-/kg.

Nilai produksi 1.345 kg x Rp 1.800,-/kg = Rp 2.421.000,00

Biaya produksi per musim (lampiran) = Rp 1.303.000,00 _

Nilai produksi bersih = Rp 1.118.000,00

- Ubi Kayu

Nilai produksi ubi kayu 10.200 kg, harga Rp 250,-/kg.

Nilai produksi 10.200 kg x Rp 250,-/kg = Rp 2.562.500,00

Biaya produksi per musim (lampiran) = Rp 1.577.200,00 _

Nilai produksi bersih = Rp 985.300,00

- Kacang Tanah

Produksi kacang tanah 1.700 kg, harga Rp 2.000,-/kg.

Nilai produksi 1.700 kg x Rp 2.000,-/kg = Rp 3.400.000,00

Biaya produksi per musim (lampiran) = Rp 1.692.000,00 _

Nilai produksi bersih = Rp 1.708.000,00

Tanaman kedelai, ubi kayu dan kacang tanah ditanam secara tumpangsari sehingga nilai produksinya dibagi tiga =

$$\frac{\text{Rp } 1.118.000 + \text{Rp } 985.300 + \text{Rp } 1.708.000}{3} = \text{Rp } 1.270.500,00$$

- Hasil bersih lahan tegal sebesar =

$$\text{Rp } 2.477.000,00 + \text{Rp } 1.270.500,00 = \text{Rp } 3.747.500,00$$

$$\text{Nilai } Z = \frac{1.800.000}{3.747.500} = 0,48 \text{ ha/orang.}$$

4) Pekarangan

▪ Pisang

Produksi panen pisang rata-rata menghasilkan Rp 3,500.000,00/Ha, dengan biaya produksi sebesar Rp 1.274.000,00 sekali panen (lampiran). Hasil bersih petani pisang adalah sebesar = Rp 3.500.000,00 – Rp 1.274.000,00 = Rp 2.226.000,00

▪ Mangga

Produksi panen mangga rata-rata menghasilkan Rp 2.200.000,00/Ha, dengan biaya produksi sebesar Rp 710.000,00 sekali panen (lampiran). Hasil bersih petani mangga adalah sebesar = Rp 2.200.000,00 – Rp 710.000,00 = Rp 1.490.000,00

▪ Hasil bersih lahan pekarangan = Rp 2.226.000,00 + Rp 1.490.000,00
= Rp 3.716.000,00

$$\text{Nilai } Z = \frac{1.800.000}{3.716.000} = 0,50 \text{ ha/orang}$$

Dari angka-angka di atas diperoleh nilai sebagai berikut, nilai Z rata-rata dihitung berdasarkan luas lahan yang terdiri atas lahan sawah, tegal dan pekarangan.

$$Z = \frac{(0,21 \times 2.994) + (0,49 \times 10.020) + (0,48 \times 29.891) + (0,50 \times 3.153)}{2.994 + 10.020 + 29.891 + 3.153}$$

$$= 0,47$$

$$\alpha = 0,30$$

$$P_o = 536.494 \text{ jiwa}$$

$$f = 0,43$$

$$L = 46.058 \text{ Ha}$$

$$TP = (1 - 0,30) \times 0,47 \frac{0,43 \times 536.494 (1 + 0,0034)}{46.058}$$

$$= 1,65$$

b. Masa Selama Pelaksanaan Otonomi Daerah

Keperluan untuk hidup layak 720 kg per kepala per tahun, apabila harga beras rata-rata yang berlaku adalah Rp 4.000,00 per kg, maka pengeluaran minimum untuk hidup layak adalah sebesar 720 kg x Rp 4.000,00 = Rp 2.880.000,00 per kepala per tahun. Rata-rata jumlah anggota keluarga di Kabupaten Pacitan adalah 4 orang (BPS Kabupaten Pacitan, 2007), jadi pengeluaran yang harus dikeluarkan untuk hidup layak bagi setiap keluarga adalah : Rp 2.880.000,00 x 4 = Rp 11.520.000,00 per kepala keluarga per tahun.

Dari hasil data yang diperoleh menunjukkan nilai produksi rata-rata untuk setiap satu hektar tanah pertanian (sawah, tegal, pekarangan) adalah:

1) Sawah 2 musin (Padi – Padi – Palawija)

▪ Padi

Produksi padi 4.750 kg, harga Rp 2.250,-/kg.

Nilai produksi 4.750 kg x Rp 2.250,-/kg * 2 = Rp 21.375.000,00

Biaya produksi (lampiran) = Rp 7.300.000,00 _

Nilai produksi bersih = Rp 14.075.000,00

▪ Jagung

Produksi jagung 2.700 kg, harga Rp 1.900,- /kg.

Nilai produksi 2700 kg x Rp 1.900,-/kg = Rp 5.130.000,00

Biaya produksi per musim (lampiran) = Rp 4.930.000,00 _

Nilai produksi bersih = Rp 200.000,00

- Hasil bersih lahan sawah 2 musim sebesar =

$$\text{Rp } 14.075.000,00 + \text{Rp } 200.000,000 = \text{Rp } 14.275.000,00$$

$$\text{Nilai Z} = \frac{2.880.000}{14.275.000} = 0,20 \text{ ha/orang}$$

2) Sawah 1 musim (Padi – Palawija)

- Padi

Produksi padi 4.750 kg, harga Rp 2.250,-/kg

$$\text{Nilai produksi } 4.750 \text{ kg} \times \text{Rp } 2.250,-/\text{kg} = \text{Rp } 10.687.500,00$$

$$\text{Biaya produksi per musim (lampiran)} = \text{Rp } 7.300.000,00 \text{ —}$$

$$\text{Nilai produksi bersih} = \text{Rp } 3.387.500,00$$

- Jagung

Produksi jagung 2.700 kg, harga Rp 1.900,- /kg.

$$\text{Nilai produksi } 2.700 \text{ kg} \times \text{Rp } 1.900,-/\text{kg} = \text{Rp } 5.130.000,00$$

$$\text{Biaya produksi per musim (lampiran)} = \text{Rp } 4.930.000,00 \text{ —}$$

$$\text{Nilai produksi bersih} = \text{Rp } 200.000,00$$

- Kacang Tanah

Produksi kacang tanah 1.700 kg, harga Rp 5.400,-/kg.

$$\text{Nilai produksi } 1.700 \text{ kg} \times \text{Rp } 5.400,-/\text{kg} = \text{Rp } 9.180.000,00$$

$$\text{Biaya produksi per musim (lampiran)} = \text{Rp } 4.655.000,00 \text{ —}$$

$$\text{Nilai produksi bersih} = \text{Rp } 4.525.000,00$$

Nilai produksi rata-rata tanaman jagung dan kacang tanah =

$$\frac{\text{Rp } 200.000,00 + \text{Rp } 4.525.000,00}{2} = \text{Rp } 2.362.500,00$$

- Hasil bersih lahan sawah 1 musim sebesar =

$$\text{Rp } 3.387.500,00 + \text{Rp } 2.362.500,00 = \text{Rp } 5.750.000,00$$

$$\text{Nilai } Z = \frac{2.880.000}{5.750.000} = 0,50 \text{ ha/orang}$$

3) Tegal

- Padi

Produksi padi 4.750 kg, harga Rp 2.250,-/kg

$$\text{Nilai produksi } 4.750 \text{ kg} \times \text{Rp } 2.250,-/\text{kg} = \text{Rp } 10.687.500,00$$

$$\text{Biaya produksi per musim (lampiran)} = \text{Rp } 7.300.000,00 \text{ _}$$

$$\text{Nilai produksi bersih} = \text{Rp } 3.387.500,00$$

- Kedelai

Nilai produksi kedelai 1.200 kg, harga Rp 4.400,-/kg.

$$\text{Nilai produksi } 1.200 \text{ kg} \times \text{Rp } 4.400,-/\text{kg} = \text{Rp } 5.280.000,00$$

$$\text{Biaya produksi per musim (lampiran)} = \text{Rp } 4.251.000,00 \text{ _}$$

$$\text{Nilai produksi bersih} = \text{Rp } 1.029.000,00$$

- Ubi Kayu

Nilai produksi ubi kayu 10.200 kg, harga Rp 450,-/kg.

$$\text{Nilai produksi } 10.200 \text{ kg} \times \text{Rp } 450,-/\text{kg} = \text{Rp } 4.590.000,00$$

$$\text{Biaya produksi per musim (lampiran)} = \text{Rp } 3.610.000,00 \text{ _}$$

$$\text{Nilai produksi bersih} = \text{Rp } 980.000,00$$

- Kacang Tanah

Produksi kacang tanah 1.700 kg, harga Rp 5.400,-/kg.

$$\text{Nilai produksi } 1.700 \text{ kg} \times \text{Rp } 5.400,-/\text{kg} = \text{Rp } 9.180.000,00$$

$$\text{Biaya produksi per musim (lampiran)} = \text{Rp } 4.655.000,00 \text{ _}$$

$$\text{Nilai produksi bersih} = \text{Rp } 4.525.000,00$$

Tanaman kedelai, ubi kayu dan kacang tanah ditanam secara tumpangsari sehingga nilai produksinya dibagi tiga =

$$\frac{\text{Rp } 1.029.000 + \text{Rp } 980.000 + \text{Rp } 4.525.000}{3} = \text{Rp } 2.178.000,00$$

- Hasil bersih lahan tegal sebesar =

$$\text{Rp } 3.387.500,00 + \text{Rp } 2.178.000,00 = \text{Rp } 5.565.500,00$$

$$\text{Nilai } Z = \frac{2.880.000}{5.565.500} = 0,52 \text{ ha/orang}$$

4) Pekarangan

- Pisang

Produksi panen pisang rata-rata menghasilkan Rp 5.500.000,00/Ha, dengan biaya produksi sebesar Rp 2.690.000,00 sekali panen (lampiran). Hasil bersih petani pisang adalah sebesar = Rp 5.500.000,00 – Rp 2.690.000,00 = Rp 2.810.000,00

- Mangga

Produksi panen mangga rata-rata menghasilkan Rp 3.000.000,00/Ha, dengan biaya produksi sebesar Rp 1.415.000,00 sekali panen (lampiran). Hasil bersih petani mangga adalah sebesar = Rp 3.000.000,00 – Rp 1.415.000,00 = Rp 1.585.000,00

- Hasil bersih lahan pekarangan = Rp 2.810.000,00 + Rp 1.585.000,00 = Rp 4.395.000,00

$$\text{Nilai } Z = \frac{2.880.000}{4.395.000} = 0,65 \text{ ha/orang}$$

Dari angka-angka di atas diperoleh nilai sebagai berikut, nilai Z rata-rata dihitung berdasarkan luas lahan yang terdiri atas lahan sawah, tegal dan pekarangan.

$$Z = \frac{(0,20 \times 2.994) + (0,50 \times 10.020) + (0,52 \times 29.891) + (0,65 \times 3.153)}{2.994 + 10.020 + 29.891 + 3.153}$$

$$= 0,50$$

$$\alpha = 0,30$$

$$P_0 = 555.262 \text{ jiwa}$$

$$f = 0,69$$

$$L = 46.058 \text{ Ha}$$

$$TP = (1 - 0,30) \times 0,50 \frac{0,69 \times 555.262 (1 + 0,0075)}{46.058}$$

$$= 2,93$$

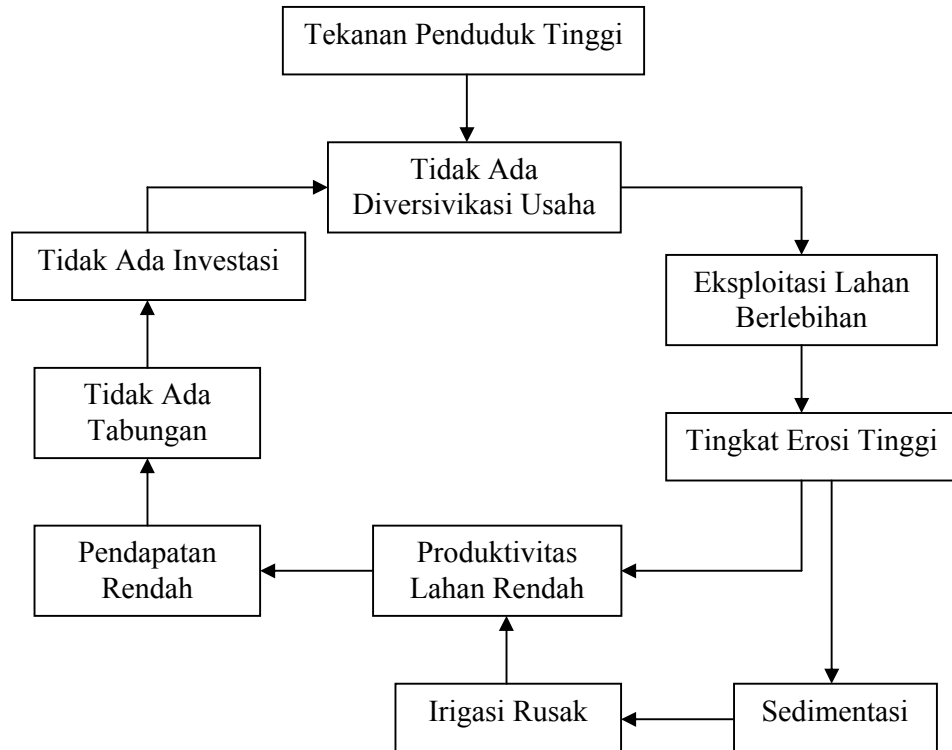
Tekanan penduduk Kabupaten Pacitan pada masa sebelum pelaksanaan otonomi daerah yaitu sebesar 1,65 sedangkan selama pelaksanaan otonomi daerah meningkat menjadi 2,93. Menurut kriteria yang ada maka wilayah Kabupaten Pacitan baik pada masa sebelum maupun selama pelaksanaan otonomi daerah termasuk sudah melampaui batas ($TP > 1$). Artinya, jumlah penduduk yang hidup di Kabupaten tersebut sudah melampaui daya tampung lahan dalam mencukupi kebutuhan akan pangan sehingga hipotesis pertama yang menyatakan bahwa tekanan penduduk sudah melampaui batas sehingga melebihi ambang daya dukung lahan terbukti.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dengan tekanan penduduk terhadap lahan pertanian di Kabupaten Pacitan adalah pertumbuhan penduduk dan pengolahan lahan agar mendapat hasil yang optimal sementara luas lahan yang produktif tetap lestari, kegiatan lain yang dapat mengurangi tekanan penduduk terhadap lahan pertanian adalah menciptakan lapangan kerja di luar sektor pertanian sehingga penduduk tidak mengeksploitasi lahan pertanian secara terus menerus.

Permasalahan yang dihadapi dengan tekanan penduduk di lahan pertanian yang tinggi bagi masyarakat Kabupaten Pacitan berkaitan erat dengan ketergantungan penduduk terhadap lahan pertanian, terutama ketergantungan secara ekonomi. Secara garis besar permasalahan yang dihadapi adalah :

1. Keterbatasan lahan pertanian yang berpengaruh terhadap pendapatan dan tingkat perekonomian masyarakat.
2. Terbatasnya lapangan pekerjaan di luar sektor pertanian.
3. Alih fungsi lahan pertanian (tanah subur) menjadi non pertanian seperti untuk perumahan, kantor dan jalan.
4. Rencana tata ruang wilayah belum dilaksanakan secara benar dan bertanggungjawab.
5. Tingginya tingkat pertumbuhan penduduk.

Keterkaitan antara tekanan penduduk, kemiskinan, kerusakan lingkungan merupakan lingkaran setan (*vircious circle*) yang tidak berujung pangkal sehingga penanganannya dilaksanakan secara menyeluruh, sebagaimana pada alur bagan sebagai berikut :



Gambar 4.1 Lingkaran Setan Kemiskinan

Berdasarkan gambar 4.1 dapat dijelaskan tekanan penduduk yang tinggi pada suatu wilayah karena tidak adanya diversifikasi di luar lahan pertanian, penduduk tergantung pada lahan yang dimiliki untuk mencukupi kebutuhan hidup, sehingga terjadi eksploitasi lahan secara besar-besaran, lahan digarap terus menerus tidak ada pemulih tanaman sehingga menyebabkan erosi tinggi, lapisan atas (top soil) hilang sehingga produktivitas turun. Di lain pihak erosi yang tinggi menyebabkan sedimentasi dan jaringan irigasi menjadi rusak, tidak berfungsinya dengan baik dan dimusim hujan terjadi banjir karena lahan sudah gundul. Sebagai akibat produktivitas lahan rendah maka yield rendah, sehingga pendapatan rendah dan terjadi proses kemiskinan, tidak ada tabungan, dan hal ini menyebabkan tidak ada investasi untuk di investasikan usaha.

c. Pembahasan Ekonomi

➤ **Sebelum Pelaksanaan Otonomi Daerah**

Hasil analisis daya dukung lahan pada masa sebelum pelaksanaan otonomi daerah (tahun 1997-2000) diketahui bahwa kondisi lahan di Kabupaten Pacitan sudah melebihi ambang batas. Laju pertumbuhan penduduk terus berjalan di lain pihak keberadaan sumber daya lahan tetap sehingga dayadukung lahan melebihi ambang batas. Keterbatasan menciptakan lapangan pekerjaan di luar sektor pertanian di Kabupaten Pacitan berdampak pada tekanan penduduk yang besar, selain itu ketergantungan penduduk pada lahan yang dimilikinya untuk mencukupi kebutuhan hidup masih tinggi. Tingkat nilai tukar hasil pertanian yang rendah dibandingkan dengan barang keperluan lain juga menyebabkan tingkat kesejahteraan penduduk terutama petani makin tertinggal dan tetap miskin. Kebijakan pemerintah yang kurang mendukung petani dalam soal harga produk pertanian berdampak pada kehidupan petani yang tidak dapat terangkat dari kemiskinan.

➤ **Selama Pelaksanaan Otonomi Daerah**

Dayadukung lahan pada masa selama pelaksanaan otonomi daerah (tahun 2001-2007) masuk dalam klasifikasi melebihi ambang batas. Penyebab utamanya yaitu pertumbuhan penduduk di Kabupaten Pacitan yang meningkat setiap tahunnya, sedangkan jumlah lahan tidak bertambah sehingga kemampuan lahan melebihi daya tampungnya dalam mendukung kehidupan masyarakat.

2. Analisis *Shift-Share* Klasik

Analisis *Shift-Share* Klasik digunakan untuk mengetahui pengaruh dari pertumbuhan Propinsi Jawa Timur sebagai daerah referensi (N_{ij}) terhadap perekonomian di Kabupaten Pacitan sebagai daerah studi, mengetahui pertumbuhan PDRB riil selama tahun penelitian dan juga untuk mengetahui pengaruh dari bauran industri (M_{ij}) dan keunggulan kompetitif (C_{ij}) terhadap perekonomian daerah di Kabupaten Pacitan. Alat analisis ini mengasumsikan bahwa perubahan perekonomian suatu daerah dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi wilayah propinsi, bauran industri, dan keunggulan kompetitif.

a. Masa Sebelum Pelaksanaan Otonomi Daerah

Tabel 4.15. Hasil Perhitungan *Shift-Share* Klasik PDRB Kabupaten Pacitan Atas Dasar Harga Konstan 1993 Tahun 1997-2000 (jutaan rupiah)

Lapangan Usaha	N_{ij}	M_{ij}	C_{ij}	D_{ij}
1. Pertanian	-17570,61	-122936,19	134455,89	-6050,91
1.1. Tan. Bahan Makanan	-12588,82	-90686,98	98356,30	-4919,50
1.2. Tan. Perkebunan	-2036,63	-14800,87	15646,35	-1191,15
1.3. Peternakan	-2028,50	-14602,36	16085,21	-545,65
1.4. Kehutanan	-21,60	-158,31	155,79	-24,12
1.5. Perikanan	-401,44	-2923,57	4026,44	701,43
2. Pertambangan dan Penggalian	-1484,23	-10712,91	11962,61	-234,53
3. Industri Pengolahan	-1540,36	-11287,65	12593,04	-234,98
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	-190,76	-1396,14	1976,20	389,30
5. Bangunan	-3203,42	-23333,90	25688,91	-848,42
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	-4631,58	-33861,39	37002,14	-1490,84
7. Pengangkutan dan Komunikasi	-2526,60	-18424,74	20760,54	-190,80
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	-3873,79	-28180,68	28939,14	-3115,32
9. Jasa-Jasa	-8327,12	-60329,64	68018,25	-638,51
JUMLAH	-43348,47	-310463,25	341396,71	-12415,01

Sumber: Hasil Olahan Data Sekunder.

Berdasarkan hasil Analisis *Shift-Share* menggunakan metode klasik pada tabel 4.13 menunjukkan bahwa perkembangan PDRB (D_{ij}) Kabupaten Pacitan pada masa sebelum pelaksanaan otonomi daerah (tahun 1997-2000) mengalami penurunan sebesar Rp 12.415,01 juta. Penurunan PDRB di Kabupaten Pacitan tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut ini :

1) Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Propinsi (N_{ij})

Perkembangan ekonomi Propinsi Jawa Timur selama tahun pengamatan yaitu tahun 1997-2000 telah mempengaruhi penurunan PDRB Kabupaten Pacitan sebesar Rp 43.348,47 juta. Keadaan ini menunjukkan bahwa perubahan PDRB Kabupaten Pacitan sangat ditentukan oleh perkembangan ekonomi Propinsi Jawa Timur. Perubahan ini terjadi pada semua sektor, dimana semua sektor mengalami penurunan, hal ini dikarena selama kurun waktu tersebut terjadi krisis ekonomi. Sektor yang mengalami penurunan terbesar adalah sektor Pertanian yaitu sebesar Rp 17.570,61 juta, kemudian disusul sektor Jasa-Jasa sebesar Rp 8.327,12 juta dan sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran sebesar Rp 4.631,58 juta.

2) Pengaruh Bauran Industri (M_{ij})

Pengaruh bauran industri secara keseluruhan terhadap perkembangan PDRB Kabupaten Pacitan pada tahun 1997-2000 menurun sebesar Rp 310.463,25 juta. Hal ini berarti kegiatan ekonomi di Kabupaten Pacitan pada kurun waktu tahun 1997-2000 dianggap tidak berkembang atau lebih rendah dari perkembangan ekonomi di

tingkat propinsi. Karena nilai M_{ij} diseluruh sektor adalah negatif maka pengaruh bauran industri dari semua sektor di Kabupaten Pacitan pada kurun waktu tersebut perkembangannya lebih rendah dari perkembangan sektor yang sama di Propinsi Jawa Timur.

3) Pengaruh Keunggulan kompetitif (C_{ij})

Pengaruh komponen keunggulan kompetitif di Kabupaten Pacitan pada masa sebelum diterapkannya otonomi daerah dalam kurun waktu tahun 1997-2000 berakibat positif bagi perkembangan PDRB Kabupaten Pacitan, yaitu sebesar Rp 341.396.71 juta. Sektor yang menyumbang nilai kontribusi terbesar adalah sektor Pertanian sebesar Rp 134.455,89 juta, kemudian diikuti oleh sektor Jasa- Jasa sebesar Rp 68.018,25 juta, sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran sebesar Rp 37.002,14 juta dan sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa perusahaan sebesar Rp 28.939,14 juta.

b. Masa Selama Pelaksanaan Otonomi Daerah

Pada masa selama pelaksanaan otonomi daerah (tahun 2001-2007) hasil analisis Shift-Share dengan metode klasik pada tabel 4.14 menunjukkan bahwa perkembangan PDRB (D_{ij}) Kabupaten Pacitan selama kurun waktu tahun 2001-2007 adalah sebesar Rp 235.184,27 juta. Perkembangan PDRB Kabupaten Pacitan tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut ini :

Tabel 4.16. Hasil Perhitungan Shift-Share Klasik PDRB Kabupaten Pacitan Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2001-2007 (jutaan rupiah)

Lapangan Usaha	Nij	Mij	Cij	Dij
1. Pertanian	162999,39	-612201,66	510074,65	60872,37
1.1. Tan. Bahan Makanan	114209,95	-427130,72	323191,43	10270,66
1.2. Tan. Perkebunan	24274,70	-90729,09	96842,89	30388,49
1.3. Peternakan	20269,61	-75911,51	68270,84	12628,94
1.4. Kehutanan	156,37	-590,46	536,65	102,56
1.5. Perikanan	4553,74	-17112,38	20969,77	8411,14
2. Pertambangan dan Pengalihan	17240,38	-64457,41	59256,30	12039,27
3. Industri Pengolahan	13357,09	-50429,70	51186,92	14114,31
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	1818,92	-6849,33	12831,35	7800,94
5. Bangunan	27480,88	-102858,00	102167,66	26790,55
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	37411,85	-141075,74	133797,91	30134,03
7. Pengangkutan dan Komunikasi	22485,90	-84544,47	70544,10	8485,54
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	31724,84	-118949,22	105804,83	18580,46
9. Jasa-Jasa	58819,45	-220220,33	217767,69	56366,81
JUMLAH	373338,71	-1401585,84	1263431,40	235184,27

Sumber : Hasil Olahan Data Sekunder.

1) Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Propinsi (N_{ij})

Perkembangan ekonomi Propinsi Jawa Timur selama tahun pengamatan yaitu tahun 2001-2007 telah mempengaruhi perubahan PDRB Kabupaten Pacitan sebesar Rp 373.338,71 juta. Keadaan ini menunjukkan bahwa perubahan PDRB Kabupaten Pacitan sangat ditentukan oleh perkembangan ekonomi Propinsi Jawa Timur. Perubahan ini terjadi pada semua sektor, dan sektor yang memberikan nilai kontribusi terbesar adalah sektor Pertanian yaitu sebesar Rp 162.999,39 juta. Kemudian disusul oleh sektor Jasa-Jasa sebesar Rp 58.819,45 juta, sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran sebesar Rp 37.411,85 juta, sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan sebesar Rp 31.724,84 juta, sektor Bangunan sebesar Rp 27.480,88 juta,

sektor Pengangkutan dan Komunikasi sebesar Rp 22.485,90 juta, sektor Pertambangan dan Penggalian sebesar Rp 17.240,38 juta, sektor Industri Pengolahan sebesar Rp 13.357,09 juta, serta sektor Listrik, Gas dan Air Bersih sebesar Rp 1.818,92 juta,

2) Pengaruh Bauran Industri (M_{ij})

Pengaruh bauran industri secara keseluruhan terhadap perkembangan PDRB Kabupaten Pacitan pada tahun 2001-2007 menurun sebesar Rp 1.401.585,84 juta. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa semua sektor ekonomi di Kabupaten Pacitan pada kurun waktu tersebut perkembangannya lebih rendah dari perkembangan sektor yang sama di propinsi Jawa Timur.

3) Pengaruh Keunggulan Kompetitif

Pengaruh komponen keunggulan kompetitif di Kabupaten Pacitan pada masa sesudah diterapkannya otonomi daerah dalam kurun waktu tahun 2001-2007 berakibat positif bagi perubahan PDRB Kabupaten Pacitan, yaitu sebesar Rp 1.263.431,40 juta. Sektor yang menyumbang nilai kontribusi terbesar adalah sektor Pertanian yaitu sebesar Rp 510.074,65 juta. Kemudian diikuti oleh sektor Jasa-Jasa sebesar Rp 217.767,69 juta, sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran sebesar Rp 133.797,91 juta dan sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan sebesar Rp 105.804,83 juta.

c. Pembahasan Ekonomi

➤ **Sebelum Pelaksanaan Otonomi Daerah**

Sebelum pelaksanaan otonomi daerah tahun 1997-2000, pertumbuhan PDRB Kabupaten Pacitan menunjukkan nilai negatif. Penurunan PDRB tersebut dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi di tingkat propinsi (Nij) yang berdampak pada penurunan nilai PDRB Kabupaten Pacitan, dimana pertumbuhan ekonomi di wilayah Jawa Timur pada kurun waktu sebelum pelaksanaan otonomi daerah tersebut mengalami penurunan akibat pengaruh krisis ekonomi sehingga dampaknya juga mempengaruhi perekonomian di Kabupaten Pacitan. Sementara pengaruh bauran industri di Kabupaten Pacitan pada kurun waktu tersebut juga berdampak pada penurunan PDRB, sedangkan untuk pengaruh keunggulan kompetitif sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Pacitan berdampak pada peningkatan pertumbuhan PDRB Kabupaten Pacitan.

➤ **Selama Pelaksanaan Otonomi Daerah**

Pertumbuhan PDRB Kabupaten Pacitan selama kurun waktu pelaksanaan otonomi daerah (tahun 2001-2007) dipengaruhi oleh faktor pengaruh pertumbuhan ekonomi propinsi yang menunjukkan nilai positif pada setiap sektor ekonomi. Selanjutnya pengaruh bauran industri berdampak pada penurunan PDRB Kabupaten Pacitan, dimana kondisi tersebut menunjukkan bahwa semua sektor ekonomi di Kabupaten Pacitan pada kurun waktu tersebut perkembangannya lebih rendah dari perkembangan sektor yang sama

di Propinsi Jawa Timur, sedangkan untuk pengaruh keunggulan kompetitif di Kabupaten Pacitan berdampak pada peningkatan pertumbuhan PDRB daerah setempat.

3. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Analisis *Location Quotient* merupakan alat analisis untuk mengetahui sektor apakah yang menjadi sektor basis di suatu wilayah. Berdasarkan hasil perhitungan LQ dari PDRB atas dasar harga konstan pada masa sebelum pelaksanaan otonomi daerah (tahun 1997-2000) maupun selama pelaksanaan otonomi daerah (tahun 2001-2007) di Kabupaten Pacitan, didapat hasil sebagai berikut :

a. Masa Sebelum Pelaksanaan Otonomi Daerah

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata LQ dalam kurun waktu sebelum pelaksanaan otonomi daerah (tahun 1997-2000), dapat dijelaskan bahwa di Kabupaten Pacitan terdapat sektor/subsektor yang teridentifikasi sebagai sektor basis, yaitu :

- 1) Sektor Pertanian, meliputi :
 - Subsektor Tanaman Bahan Makanan
 - Subsektor Tanaman Perkebunan
 - Subsektor Peternakan
- 2) Sektor Pertambangan dan Penggalian
- 3) Sektor Bangunan
- 4) Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan
- 5) Sektor Jasa-Jasa

Sektor/subsektor basis di Kabupaten Pacitan tersebut dapat menaikkan pendapatan daerah serta menciptakan lapangan kerja baru. Peningkatan pendapatan tersebut tidak hanya menaikkan permintaan terhadap industri basis tetapi juga permintaan terhadap industri non basis, sehingga akan mendorong naiknya investasi pada industri bersangkutan maupun pada sektor industri lokal. Oleh karena itu, sektor/subsektor basis inilah yang layak dikembangkan di Kabupaten Pacitan.

Tabel 4.17 Hasil Analisis Location Quotient PDRB Kabupaten Pacitan Atas Dasar Harga Konstan 1993 Tahun 1997-2000

Lapangan Usaha	Tahun				Rata-Rata	Keterangan
	1997	1998	1999	2000		
1. Pertanian	2,50	2,18	2,17	2,22	2,27	BASIS
1.1. Tanaman Bahan Makanan	2,96	2,46	2,39	2,45	2,56	BASIS
1.2. Tanaman Perkebunan	1,55	1,59	1,67	1,70	1,63	BASIS
1.3. Peternakan	3,03	2,93	2,91	2,89	2,94	BASIS
1.4. Kehutanan	0,13	0,10	0,11	0,12	0,12	NON BASIS
1.5. Perikanan	0,91	0,76	0,88	0,93	0,87	NON BASIS
2. Pertambangan dan Penggalian	2,57	3,80	2,36	1,58	2,57	BASIS
3. Industri Pengolahan	0,12	0,13	0,13	0,13	0,13	NON BASIS
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	0,25	0,24	0,23	0,22	0,23	NON BASIS
5. Bangunan	1,11	1,40	1,58	1,63	1,43	BASIS
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	0,51	0,52	0,52	0,52	0,52	NON BASIS
7. Pengangkutan dan Komunikasi	0,90	0,80	0,75	0,74	0,80	NON BASIS
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	1,41	1,48	1,52	1,54	1,49	BASIS
9. Jasa-Jasa	1,94	1,75	1,77	1,80	1,81	BASIS

Sumber : Hasil Olahan Data Sekunder.

b. Masa Selama Pelaksanaan Otonomi Daerah

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata LQ dalam kurun waktu selama pelaksanaan otonomi daerah (tahun 2001-2007), dapat dijelaskan bahwa di Kabupaten Pacitan terdapat sektor/subsektor yang teridentifikasi sebagai sektor basis, yaitu :

- 1) Sektor Pertanian, meliputi
 - Subsektor Tanaman Bahan Makanan
 - Subsektor Tanaman Perkebunan
 - Subsektor Peternakan
- 2) Sektor Pertambangan dan Penggalian
- 3) Sektor Bangunan
- 4) Pengangkutan dan Komunikasi
- 5) Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan
- 6) Sektor Jasa-Jasa

Pada masa selama pelaksanaan otonomi daerah yaitu kurun waktu tahun 2001-2000, sektor Pengangkutan dan Komunikasi yang pada masa sebelum pelaksanaan otonomi daerah merupakan sektor non basis, pada masa selama pelaksanaan otonomi daerah masuk dalam kategori sektor basis.

Tabel 4.18 Hasil Analisis Location Quotient PDRB Kabupaten Pacitan Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2001-2007

Lapangan Usaha	Tahun							Rata-Rata	Keterangan
	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007		
1. Pertanian	2,29	2,30	2,34	2,38	2,41	2,41	2,43	2,36	BASIS
1.1. Tan. Bahan Makanan	2,70	2,71	2,74	2,75	2,80	2,80	2,80	2,76	BASIS
1.2. Tan. Perkebunan	2,03	2,07	2,18	2,63	2,62	2,74	2,61	2,41	BASIS
1.3. Peternakan	1,96	1,98	1,98	1,98	2,01	1,99	1,98	1,98	BASIS
1.4. Kehutanan	0,10	0,10	0,15	0,20	0,25	0,24	0,25	0,18	NON BASIS
1.5. Perikanan	0,88	0,88	0,90	0,76	0,78	0,80	1,00	0,86	NON BASIS
2. Pertambangan dan Penggalian	2,29	2,29	2,35	2,45	2,39	2,32	2,25	2,33	BASIS
3. Industri Pengolahan	0,12	0,13	0,13	0,13	0,14	0,15	0,15	0,14	NON BASIS
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	0,35	0,37	0,40	0,42	0,49	0,56	0,56	0,45	NON BASIS
5. Bangunan	1,90	1,94	1,98	2,13	2,23	2,37	2,55	2,16	BASIS
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	0,39	0,38	0,37	0,36	0,35	0,34	0,34	0,36	NON BASIS
7. Pengangkutan dan Komunikasi	1,16	1,05	1,05	1,04	1,02	0,99	0,96	1,04	BASIS
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	1,72	1,70	1,75	1,73	1,70	1,66	1,63	1,70	BASIS
9. Jasa-Jasa	1,84	1,84	1,90	1,97	2,04	2,10	2,13	1,97	BASIS

Sumber : Hasil Olahan Data Sekunder.

c. Pembahasan Ekonomi

➤ Sebelum Pelaksanaan Otonomi Daerah

Sektor ekonomi yang teridentifikasi sebagai sektor basis di Kabupaten Pacitan pada masa sebelum pelaksanaan otonomi daerah tahun 1997-2000, yaitu sektor Pertanian, subsektor Tanaman Bahan Makanan, subsektor Tanaman Perkebunan, subsektor Peternakan, sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor Bangunan, sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan, dan sektor Jasa-Jasa. Berdasarkan gambaran sektor-sektor ekonomi yang menjadi basis di Kabupaten Pacitan selama periode tersebut terdapat kecenderungan bahwa kelompok sektor sekunder maupun tersier mulai berkembang menjadi basis.

Sektor dan subsektor basis di atas layak untuk dikembangkan di Kabupaten Pacitan untuk memacu pertumbuhan ekonomi karena sektor tersebut mampu menghasilkan barang-barang dan jasa untuk pasar di daerah maupun di luar daerah yang bersangkutan. Penjualan keluar daerah akan menghasilkan pendapatan bagi daerah tersebut. Terjadinya arus pendapatan dari luar daerah ini akan menyebabkan terjadinya kenaikan konsumsi dan investasi di daerah tersebut dan pada gilirannya akan menaikkan pendapatan dan menciptakan kesempatan kerja baru. Peningkatan pendapatan dari sektor basis juga dapat digunakan untuk mendorong perkembangan sektor non basis agar menjadi sektor basis.

➤ **Selama Pelaksanaan Otonomi Daerah**

Sektor ekonomi yang teridentifikasi sebagai sektor basis di Kabupaten Pacitan pada masa selama pelaksanaan otonomi daerah kurun waktu tahun 2001-2007, yaitu sektor Pertanian, subsektor Tanaman Bahan Makanan, subsektor Tanaman Perkebunan, subsektor Peternakan, sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor Bangunan, sektor Pengangkutan dan Komunikasi, sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan, dan sektor Jasa-Jasa. Menurut gambaran sektor-sektor ekonomi yang menjadi basis di Kabupaten Pacitan selama periode tersebut terdapat kecenderungan bahwa kelompok sektor sekunder maupun tersier mulai berkembang menjadi basis.

Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa antara masa sebelum maupun selama pelaksanaan otonomi daerah, sektor dan subsektor yang tergolong dalam klasifikasi sektor basis tidak jauh berbeda. Sektor dan subsektor ekonomi yang pada masa sebelum pelaksanaan otonomi daerah telah menjadi basis di Kabupaten Pacitan tetap bertahan menjadi sektor basis pada masa selama pelaksanaan otonomi daerah tahun 2001-2007. Namun terdapat satu sektor yang sebelum otonomi daerah merupakan sektor non basis kemudian berkembang menjadi sektor basis pada masa selama otonomi daerah yaitu sektor Pengangkutan dan Komunikasi. Bertambahnya sektor ekonomi yang menjadi basis di Kabupaten Pacitan diharapkan dapat mampu meningkatkan pendapatan daerah, menciptakan lapangan pekerjaan baru, merangsang perkembangan sektor non basis dan memacu pertumbuhan ekonomi daerah.

4. Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Untuk mendukung dari hasil analisis LQ dalam menentukan deskripsi kegiatan ekonomi yang dominan atau potensial bagi Kabupaten Pacitan dalam penelitian ini, maka digunakan pula alat analisis MRP. Pada dasarnya alat analisis MRP sama dengan LQ, namun letak perbedaannya pada kriteria penghitungannya. Pada analisis LQ penghitungannya menggunakan kriteria kontribusi, sedangkan analisis MRP menggunakan kriteria pertumbuhan.

Menurut model MRP ini ada dua macam rasio yang digunakan yaitu Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RP_R) dan Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RP_S). Apabila RP_R maupun RP_S lebih besar dari satu maka disebut memiliki nilai nominal (+) dan bila RP_R dan RP_S kurang dari satu maka disebut memiliki nilai nominal (-). Berdasarkan hasil perhitungan MRP dari PDRB atas dasar harga konstan pada masa sebelum pelaksanaan otonomi daerah (tahun 1997-2000) maupun selama pelaksanaan otonomi daerah (tahun 2001-2007) di Kabupaten Pacitan, didapat hasil sebagai berikut :

a. Masa Sebelum Pelaksanaan Otonomi Daerah

Tabel 4.19 Hasil Perhitungan Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) Berdasarkan PDRB Kabupaten Pacitan Atas Dasar Harga Konstan 1993 Tahun 1997-2000

Lapangan Usaha	MRP			
	RPr		RPs	
	Rill	Nominal	Rill	Nominal
1. Pertanian	0,18	-	1,88	+
1.1. Tanaman Bahan Makanan	-0,39	-	-0,98	-
1.2. Tanaman Perkebunan	1,89	+	0,30	-
1.3. Peternakan	0,63	-	0,41	-
1.4. Kehutanan	1,63	+	0,67	-
1.5. Perikanan	-0,65	-	2,62	+
2. Pertambangan dan Penggalan	-3,65	-	-0,04	-
3. Industri Pengolahan	1,66	+	0,09	-
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	-2,51	-	0,79	-
5. Bangunan	3,25	+	0,08	-
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	1,19	+	0,26	-
7. Pengangkutan dan Komunikasi	-0,85	-	-0,09	-
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	2,01	+	0,39	-
9. Jasa-Jasa	0,21	-	0,35	-

Sumber : Hasil Olahan Data Sekunder.

Keterangan : RPr = Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi.

RPs = Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi.

Berdasarkan hasil perhitungan MRP pada tabel 4.17 diatas, maka dengan melihat dan membandingkan nilai RP_R dan nilai RP_s dapat diketahui sektor apa saja yang potensial untuk dikembangkan di Kabupaten Pacitan dan Propinsi Jawa Timur pada masa sebelum pelaksanaan otonomi daerah (tahun 1997-2000). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, setiap sektor diklasifikasikan sesuai dengan analisis MRP yang memberikan empat klasifikasi sebagai berikut :

- a) Sektor/subsektor yang pada tingkat Propinsi Jawa Timur dan pada tingkat Kabupaten Pacitan memiliki pertumbuhan yang menonjol, berdasarkan hasil perhitungan analisis MRP tidak ada sektor/subsektor ekonomi yang memenuhi pada kategori ini.
- b) Sektor/subsektor yang pada tingkat Propinsi Jawa Timur memiliki pertumbuhan yang menonjol, tetapi di tingkat Kabupaten Pacitan kurang menonjol (kategori kedua), yaitu :
 - 1) Sektor Industri Pengolahan
 - 2) Sektor Bangunan
 - 3) Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran
 - 4) Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan
 - 5) Subsektor Tanaman Perkebunan
 - 6) Subsektor Kehutanan
- c) Sektor/subsektor yang pada tingkat Jawa Timur memiliki pertumbuhan yang kurang menonjol tetapi di Kabupaten Pacitan memiliki pertumbuhan yang menonjol, yaitu :

- 1) Sektor Pertanian
 - 2) Subsektor Perikanan
- d) Sektor/subsektor yang pertumbuhannya kurang menonjol, baik pada tingkat Propinsi Jawa Timur maupun tingkat Kabupaten Pacitan, yaitu:
- 1) Sektor Pertambangan dan Penggalian
 - 2) Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih
 - 3) Sektor Pengangkutan dan Komunikasi
 - 4) Sektor Jasa-Jasa
 - 5) Subsektor Tanaman Bahan Makanan
 - 6) Subsektor Peternakan

b. Masa Selama Pelaksanaan Otonomi Daerah

Tabel 4.20 Hasil Perhitungan Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) Berdasarkan PDRB Kabupaten Pacitan Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2001-2007

Lapangan Usaha	MRP			
	RPr		RPs	
	Rill	Nominal	Rill	Nominal
1. Pertanian	0,51	-	0,73	-
1.1. Tanaman Bahan Makanan	0,28	-	0,33	-
1.2. Tanaman Perkebunan	0,70	-	1,80	+
1.3. Peternakan	0,96	-	0,65	-
1.4. Kehutanan	-1,27	-	-0,52	-
1.5. Perikanan	1,72	+	1,08	+
2. Pertambangan dan Penggalian	1,15	+	0,61	-
3. Industri Pengolahan	0,61	-	1,73	+
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	2,12	+	2,03	+
5. Bangunan	0,32	-	3,11	+
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	1,79	+	0,45	-
7. Pengangkutan dan Komunikasi	1,44	+	0,26	-
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	1,15	+	0,51	-
9. Jasa-Jasa	0,81	-	1,18	+

Sumber : Hasil Olahan Data Sekunder.

Keterangan : RPr = Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi.

RPs = Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi.

Berdasarkan hasil perhitungan MRP pada tabel 4.18 diatas, maka dengan melihat dan membandingkan nilai RP_R dan nilai RP_s dapat diketahui sektor apa saja yang potensial untuk dikembangkan di Kabupaten Pacitan dan Propinsi Jawa Timur pada masa selama pelaksanaan otonomi daerah (tahun 2001-2007). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, setiap sektor diklasifikasikan sesuai dengan analisis MRP yang memberikan empat klasifikasi sebagai berikut :

- a) Sektor/subsektor yang pada tingkat Propinsi Jawa Timur dan pada tingkat Kabupaten Pacitan memiliki pertumbuhan yang menonjol, yaitu :
 - 1) Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih
 - 2) Subsektor Perikanan
- b) Sektor/subsektor yang pada tingkat Propinsi Jawa Timur memiliki pertumbuhan yang menonjol, tetapi di tingkat Kabupaten Pacitan kurang menonjol, yaitu :
 - 1) Sektor Pertambangan dan Penggalian
 - 2) Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran
 - 3) Sektor Pengangkutan dan Komunikasi
 - 4) Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan
- c) Sektor/subsektor yang pada tingkat Jawa Timur memiliki pertumbuhan yang kurang menonjol tetapi di Kabupaten Pacitan memiliki pertumbuhan yang menonjol, yaitu :
 - 1) Sektor Industri Pengolahan
 - 2) Sektor Bangunan

- 3) Sektor Jasa-Jasa
 - 4) Subsektor Tanaman Perkebunan
- d) Sektor/subsektor yang pertumbuhannya kurang menonjol, baik pada tingkat Propinsi Jawa Timur maupun tingkat Kabupaten Pacitan, yaitu:
- 1) Sektor Pertanian
 - 2) Subsektor Tanaman Bahan Makanan
 - 3) Subsektor Peternakan
 - 4) Subsektor Kehutanan

5. Analisis Overlay

Analisis ini digunakan untuk menentukan sektor-sektor ekonomi unggulan maupun potensial berdasarkan kriteria pertumbuhan (MRP/RPs) dan kriteria kontribusi (LQ). Dengan mempertimbangkan kedua kriteria tersebut, penentuan kegiatan ekonomi yang unggul dan potensial dapat lebih akurat (Maulana Yusuf dalam Lilis Siti Badriah, 2003:152).

a. Masa Sebelum Pelaksanaan Otonomi Daerah

Tabel 4.21 Deskripsi Kegiatan Ekonomi Kabupaten Pacitan Tahun 1997-2000

Lapangan Usaha	RPs		LQ		Total
	Riil	Nominal	Riil	Nominal	
1. Pertanian	1,88	+	2,27	+	++
1.1. Tanaman Bahan Makanan	-0,98	-	2,56	+	- +
1.2. Tanaman Perkebunan	0,30	-	1,63	+	- +
1.3. Peternakan	0,41	-	2,94	+	- +
1.4. Kehutanan	0,67	-	0,12	-	--
1.5. Perikanan	2,62	+	0,87	-	+ -
2. Pertambangan dan Penggalian	-0,04	-	2,57	+	- +
3. Industri Pengolahan	0,09	-	0,13	-	--
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	0,79	-	0,23	-	--
5. Bangunan	0,08	-	1,43	+	- +
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	0,26	-	0,52	-	--
7. Pengangkutan dan Komunikasi	-0,09	-	0,80	-	--
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	0,39	-	1,49	+	- +
9. Jasa-Jasa	0,35	-	1,81	+	- +

Sumber : Hasil Olahan Data Sekunder.

Keterangan : RPs = Rasio Pertumbuhan wilayah studi.

LQ = Location Quotient.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis Overlay pada tabel 4.19 diatas, maka dapat dilihat sektor-sektor ekonomi unggulan maupun potensial di Kabupaten Pacitan berdasarkan kriteria pertumbuhan (MRP/RPs) dan kriteria kontribusi (LQ) pada masa sebelum pelaksanaan otonomi daerah (tahun 1997-2000). Hasil penelitian tersebut kemudian setiap sektor/subsektornya diklasifikasikan sesuai dengan analisis Overlay yang memberikan empat klasifikasi sebagai berikut :

- a) Pertumbuhan (+) dan kontribusi (+), merupakan suatu sektor yang dominan baik dari segi pertumbuhan maupun dari segi kontribusi, berarti sektor tersebut sebagai sektor unggulan di Kabupaten Pacitan. Sektor yang termasuk dalam klasifikasi ini adalah sektor Pertanian.
- b) Pertumbuhan (+) dan kontribusi (-), merupakan suatu sektor/subsektor yang potensial artinya walaupun kontribusinya kecil tetapi

pertumbuhannya dominan. Sektor/subsektor ini memiliki kemungkinan untuk ditingkatkan kontribusinya untuk menjadi sektor yang unggul di Kabupaten Pacitan. Sektor/subsektor yang termasuk kategori ini adalah subsektor Perikanan.

c) Pertumbuhan (-) dan kontribusi (+), merupakan sektor/subsektor yang memiliki pertumbuhan yang kecil tetapi kontribusinya besar. Sektor/subsektor ini dimungkinkan sebagai sektor/subsektor yang sedang mengalami penurunan. Sektor/subsektor yang termasuk kategori ini, yaitu :

- 1) Sektor Pertambangan dan Penggalian
- 2) Sektor Bangunan
- 3) Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan
- 4) Sektor Jasa-Jasa
- 5) Subsektor Tanaman Bahan Makanan
- 6) Subsektor Tanaman Perkebunan
- 7) Subsektor Peternakan

d) Pertumbuhan (-) dan kontribusi (-), merupakan suatu sektor/subsektor yang tidak dominan baik dari segi pertumbuhan maupun segi kontribusi. Sektor/subsektor yang termasuk kategori ini, yaitu :

- 1) Sektor Industri Pengolahan
- 2) Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih
- 3) Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran
- 4) Serta sektor Pegangkutan dan Komunikasi
- 5) Subsektor Kehutanan

b. Masa Selama Pelaksanaan Otonomi Daerah

Tabel 4.22 Deskripsi Kegiatan Ekonomi Kabupaten Pacitan Tahun 2001-2007

Lapangan Usaha	RPs		LQ		Total
	Riil	Nominal	Riil	Nominal	
1. Pertanian	0,73	-	2,36	+	- +
1.1. Tanaman Bahan Makanan	0,33	-	2,76	+	- +
1.2. Tanaman Perkebunan	1,80	+	2,41	+	++
1.3. Peternakan	0,65	-	1,98	+	- +
1.4. Kehutanan	-0,52	-	0,18	-	--
1.5. Perikanan	1,08	+	0,86	-	+ -
2. Pertambangan dan Penggalian	0,61	-	2,33	+	- +
3. Industri Pengolahan	1,73	+	0,14	-	+ -
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	2,03	+	0,45	-	+ -
5. Bangunan	3,11	+	2,16	+	++
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	0,45	-	0,36	-	--
7. Pengangkutan dan Komunikasi	0,26	-	1,04	+	- +
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	0,51	-	1,70	+	- +
9. Jasa-Jasa	1,18	+	1,97	+	++

Sumber : Hasil Olahan Data Sekunder.

Keterangan : RPs = Rasio Pertumbuhan wilayah studi.

LQ = Location Quotient.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis Overlay pada tabel 4.20 diatas, maka dapat dilihat sektor-sektor ekonomi unggulan maupun potensial di Kabupaten Pacitan berdasarkan kriteria pertumbuhan (MRP/RPs) dan kriteria kontribusi (LQ) pada masa selama pelaksanaan otonomi daerah (tahun 2001-2007). Hasil penelitian tersebut kemudian setiap sektor/subsektornya diklasifikasikan sesuai dengan analisis Overlay yang memberikan empat klasifikasi sebagai berikut :

- a) Pertumbuhan (+) dan kontribusi (+), merupakan suatu sektor yang dominan baik dari segi pertumbuhan maupun dari segi kontribusi, berarti sektor tersebut sebagai sektor unggulan di Kabupaten Pacitan. Sektor yang termasuk dalam klasifikasi ini, yaitu :

- 1) Sektor Bangunan
 - 2) Sektor Jasa-Jasa
 - 3) Subsektor Tanaman Perkebunan
- b) Pertumbuhan (+) dan kontribusi (-), merupakan suatu sektor/subsektor yang potensial artinya walaupun kontribusinya kecil tetapi pertumbuhannya dominan. Sektor/subsektor ini memiliki kemungkinan untuk ditingkatkan kontribusinya untuk menjadi sektor yang unggul di Kabupaten Pacitan. Sektor/subsektor yang termasuk kategori ini, yaitu:
- 1) Sektor Industri Pengolahan
 - 2) Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih
 - 3) Subsektor Perikanan
- c) Pertumbuhan (-) dan kontribusi (+), merupakan sektor/subsektor yang memiliki pertumbuhan yang kecil tetapi kontribusinya besar. Sektor/subsektor ini dimungkinkan sebagai sektor/subsektor yang sedang mengalami penurunan. Sektor/subsektor yang termasuk kategori ini, yaitu :
- 1) Sektor Pertanian, meliputi :
 - Subsektor Tanaman Bahan Makanan
 - Subsektor Peternakan
 - 2) Sektor Pertambangan dan Penggalian
 - 3) Sektor Pengangkutan dan Komunikasi
 - 4) Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

d) Pertumbuhan (-) dan kontribusi (-), merupakan suatu sektor/subsektor yang tidak dominan baik dari segi pertumbuhan maupun segi kontribusi. Sektor/subsektor yang termasuk kategori ini, yaitu :

- 1) Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran.
- 2) Subsektor Kehutanan

c. Pembahasan Ekonomi

➤ Sebelum Pelaksanaan Otonomi Daerah

Sektor ekonomi yang merupakan sektor unggulan di Kabupaten Pacitan pada masa sebelum pelaksanaan otonomi daerah yaitu kurun waktu tahun 1997-2000 adalah sektor pertanian. Sektor tersebut menjadi unggulan untuk dikembangkan dalam pembangunan ekonomi di daerah Kabupaten Pacitan karena dominan dalam segi pertumbuhan maupun dari segi kontribusi.

Pertumbuhan dan kontribusi yang tinggi dari sektor-sektor ekonomi menunjukkan bahwa sektor tersebut memiliki potensi dan mengalami perkembangan selama proses pembangunan dan diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian daerah. Sektor yang menjadi unggulan di Kabupaten Pacitan pada masa sebelum otonomi daerah cenderung masih di kelompok primer terutama pertanian sedangkan untuk sektor industri atau jasa belum terlalu berkembang sehingga perlu dipacu lagi pertumbuhannya.

➤ **Selama Pelaksanaan Otonomi Daerah**

Sektor ekonomi yang merupakan sektor unggulan di Kabupaten Pacitan pada masa selama pelaksanaan otonomi daerah yaitu kurun waktu tahun 2001-2007 adalah sektor bangunan, sektor jasa-jasa dan subsektor tanaman perkebunan. Sektor tersebut dikategorikan sebagai suatu sektor unggulan di daerah Kabupaten Pacitan didasarkan pada kriteria pertumbuhan dan kontribusinya yang bernilai positif.

Berdasarkan hasil analisis *Overlay* ini menunjukkan bahwa sektor yang dominan untuk dikembangkan di Kabupaten Pacitan sebelum dan selama pelaksanaan otonomi daerah mengalami perubahan, dimana kelompok sektor sekunder dan tersier cenderung mulai berkembang menjadi unggulan pada masa selama pelaksanaan otonomi daerah. Kebijakan dan strategi pembangunan yang banyak dipilih biasanya berorientasi pada sektor industri atau jasa karena sektor tersebut dianggap lebih mampu meningkatkan keberhasilan pembangunan ekonomi dalam waktu yang relatif cepat dibandingkan dengan sektor lainnya (misalkan sektor pertanian), yaitu melalui proses penciptaan nilai tambah. Meskipun demikian, bukan berarti sektor ekonomi yang lain diabaikan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Bab ini akan menyampaikan secara keseluruhan dari hasil analisis data yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya. Berdasarkan serangkaian studi yang telah dipaparkan khususnya di bagian hasil analisis dan pembahasan dapat diberikan suatu kesimpulan sebagai berikut :

1. Tekanan penduduk di wilayah Kabupaten Pacitan baik pada masa sebelum maupun selama pelaksanaan otonomi daerah sudah melebihi ambang batas. Artinya jumlah penduduk di kawasan Kabupaten Pacitan telah melebihi daya tampung lahan atau dengan kata lain dayadukung lahan sudah melebihi ambang batas.
2. Berdasarkan perhitungan analisis *Shift-Share* metode klasik, diketahui bahwa nilai komponen keunggulan kompetitif di Kabupaten Pacitan, baik pada masa sebelum maupun selama pelaksanaan otonomi daerah berakibat positif bagi perkembangan PDRB Kabupaten Pacitan. Sektor yang memiliki daya saing paling tinggi di Kabupaten Pacitan adalah sektor Pertanian kemudian diikuti oleh sektor Jasa-Jasa, sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran dan sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan.
3. Hasil perhitungan analisis *Location Quotients* pada masa sebelum pelaksanaan otonomi daerah yaitu tahun 1997-2000, dapat diketahui sektor/subsektor ekonomi yang teridentifikasi sebagai sektor/subsektor basis di Kabupaten Pacitan, yaitu sektor Pertanian, subsektor Tanaman

Bahan Makanan, subsektor Tanaman Perkebunan, subsektor Peternakan, sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor Bangunan, sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan, dan sektor Jasa-Jasa. Sementara selama pelaksanaan otonomi daerah yaitu kurun waktu tahun 2001-2007, sektor/subsektor yang teridentifikasi sebagai sektor/subsektor basis di Kabupaten Pacitan, yaitu sektor Pertanian, subsektor Tanaman Bahan Makanan, subsektor Tanaman Perkebunan, subsektor Peternakan, sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor Bangunan, sektor Pengangkutan dan Komunikasi, sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan, dan sektor Jasa-Jasa.

4. Berdasarkan hasil analisis MRP diketahui bahwa sektor/subsektor yang memiliki pertumbuhan yang menonjol di Kabupaten Pacitan dibandingkan sektor/subsektor yang sama di wilayah propinsi Jawa Timur masa sebelum pelaksanaan otonomi pada tahun 1997-2000 adalah sektor Pertanian dan subsektor Perikanan. Sementara selama pelaksanaan otonomi daerah tahun 2001-2007 sektor/subsektor yang lebih menonjol pertumbuhannya di Kabupaten Pacitan dibandingkan Propinsi Jawa Timur yaitu sektor Industri Pengolahan, sektor Bangunan, sektor Jasa-Jasa dan subsektor Tanaman Perkebunan.
5. Hasil deskripsi kegiatan ekonomi dengan menggunakan alat analisis *Overlay* menunjukkan bahwa masa sebelum pelaksanaan otonomi daerah pada tahun 1997-2000 sektor/subsektor dominan yang dapat dikembangkan di Kabupaten Pacitan yaitu sektor Pertanian karena memenuhi kriteria pertumbuhan dan kontribusi yang bernilai positif.

Sementara kegiatan ekonomi yang dominan dari segi pertumbuhan dan kontribusi untuk dikembangkan di Kabupaten Pacitan pada masa selama pelaksanaan otonomi daerah kurun waktu tahun 2001-2007 adalah sektor Bangunan, sektor Jasa-Jasa dan subsektor Tanaman Perkebunan.

B. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan-kesimpulan penelitian di atas, maka dapat di kemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh pemerintah daerah untuk mengatasi tingginya tekanan penduduk sehingga menyebabkan dayadukung lahan melebihi ambang batas, yaitu (1) perlunya menurunkan angka kelahiran dengan meningkatkan kegiatan Keluarga Berencana, (2) mengadakan transmigrasi yang melibatkan tokoh-tokoh non formal dalam masyarakat dan dalam pelaksanaan transmigrasi tersebut pemerintah daerah terlebih dahulu perlu meningkatkan keterampilan masyarakatnya sebelum di transmigrasikan, (3) menciptakan lapangan pekerjaan yang bertujuan untuk mengurangi beban eksploitasi lahan yang sudah melebihi ambang daya dukungnya.
2. Pengaruh keunggulan kompetitif sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Pacitan terbukti mampu meningkatkan pertumbuhan PDRB sehingga pemerintah daerah diharapkan dapat mengembangkan ataupun mempertahankan daya saing sektor-sektor ekonomi tersebut dengan jalan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, pengembangan infrastruktur, teknologi dan investasi.

3. Pemerintah daerah disarankan untuk memperhatikan perkembangan sektor basis mengingat peranan sektor tersebut sangat besar bagi perekonomian Kabupaten Pacitan. Pengembangan sektor basis dapat ditempuh dengan cara mempromosikannya ke luar daerah guna menarik investor yang bersedia menanamkan modalnya untuk menunjang perkembangan sektor tersebut, serta memberi kemudahan dalam urusan birokrasi dalam usaha pengembangan sektor basis.
4. Pemerintah daerah hendaknya perlu melakukan penelitian lebih lanjut mengenai komoditas-komoditas dari sektor-sektor ekonomi terutama sektor unggulan maupun potensial sehingga nantinya dapat memacu pertumbuhan perekonomian Kabupaten Pacitan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Badriah, Lilis Siti. 2003. *Identifikasi Sektor - Sektor Ekonomi Unggulan di Propinsi Jawa Tengah*. JEBA Vol 5 No.2.
- BPS Propinsi Jawa Timur. 1998. *Jawa Timur Dalam Angka 1998 - 2008*. Surabaya: BPS.
- BPS Kabupaten Pacitan. 1998. *Pacitan Dalam Angka 1998 – 2007/2008*. Pacitan: BPS.
- Darwanto. 2004. *Analisis Daya Dukung Lahan dan Struktur Ekonomi Kabupaten Karanganyar*. Laporan Skripsi (tidak dipublikasikan). Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Dumairy. 1997. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Mantra, Ida Bagus. 2003. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Moh. Soerjani, Rofiq Ahmad, Rozy Munir. 1987. *Lingkungan: Sumber Daya Alam dan Kependudukan Dalam Pembangunan*. Jakarta: UI Press.
- Pide, Andi Mustari. 1999. *Otonomi Daerah Dan Kepala Daerah Memasuki Abad XXI*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Reksodiprodjo, Soekanto. 1995. *Ekonomi Lingkungan*. Yogyakarta: BPFE.
- Salahuddin, Faizal Reza. 2006. *Identifikasi Sektor-Sektor Ekonomi Unggulan, Tekanan Penduduk Dan daya Dukung Lahan Propinsi Jawa Tengah Tahun 1994-2003*. Laporan Skripsi (tidak dipublikasikan). Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret surakarta.
- Soemarwoto, Otto. 1991. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.
- _____.1994. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Suyatno. 2000. *Analisa Economic Base Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Tingkat II Wonogiri : Menghadapi Implementasi UU No. 22 / 1999 dan UU No. 5 / 1999*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol 1 No. 2. Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah : Surakarta.

- Tambunan, Tulus TH. 2001. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Taufiqurrahman. 2006. *Analisis Perubahan Struktur Ekonomi dan Identifikasi Sektor Unggulan di Kabupaten Magelang Tahun 1998 – 2003*. Laporan Skripsi (tidak dipublikasikan). Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Thamrin Tola, Tandi Balla dan Bachrul Ibrahim, 2007. *Analisis daya Dukung dan Produktivitas Lahan Tanaman Pangan di Kecamatan Jeneponto Sulawesi Selatan*. Jurnal Ilmu Tanah dan Lingkungan Vol.7 No.1
- Todaro, Michael. 2000. *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.

Lampiran 1

Analisis Biaya Produksi dan Pendapatan Usahatani Kabupaten Pacitan Tahun 1999/2000

Tanaman Padi

Uraian	Tenaga Kerja Upahan (riil dikeluarkan)				Nilai (Rp)	Tenaga Kerja Keluarga (diperhitungkan)				Nilai (Rp)
	Fisik					Fisik				
	HKP	HKW	HKT	JKM		HKP	HKW	HKT	JKM	
INPUT										
A. Tenaga Kerja										
I. Pra Panen										
1. Persemaian	7	-	-	-	70.000	6	-	-	-	60.000
2. Pengolahan tanah s/d siap tanam	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
- Membajak	-	-	10	-	100.000	-	-	-	-	-
- Meratakan	-	-	5	-	50.000	-	-	-	-	-
- Mencangkul	11	-	-	-	110.000	10	-	-	-	100.000
- Membuat pematang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3. Menanam	-	25	-	-	250.000	5	-	-	-	50.000
4. Memupuk	-	-	-	-	-	2	-	-	-	20.000
5. Menyiangi	-	15	-	-	150.000	6	-	-	-	60.000
6. Pengendalian hama	-	-	-	-	-	2	-	-	-	20.000
7. Lain-lain	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah A. I	18	40	15	0	730.000	31	0	0	0	310.000
II. Pasca Panen										
1. Memanen/pemetikan	20	10	-	-	300.000	-	-	-	-	-
2. Merontokan	5	-	-	-	50.000	-	-	-	-	-
3. Mengangkut	6	-	-	-	60.000	2	-	-	-	20.000
4. Mengeringkan	-	10	-	-	100.000	5	15	-	-	150.000
5. Menyimpan	-	-	-	-	-	4	-	-	-	40.000
Jumlah A.II	31	20	0	0	510.000	7	15	0	0	210.000
Jumlah A = A.I + A. II	49	60	15	0	1.240.000	38	15	0	0	520.000

Uraian	Tenaga Kerja Upahan (riil dikeluarkan)	Nilai (Rp)	Tenaga Kerja Keluarga (diperhitungkan)	Nilai (Rp)
	Fisik		Fisik	
B. Sarana Produksi				
1. Benih/bibit	52	104.000	-	-
2. Pupuk	-			
a. Anorganik				
Urea	240	240.000	-	-
SP-36	100	150.000	-	-
ZA	-	-	-	-
KCL	-	-	-	-
b. Organik				
Pupuk kandang	-	-	-	-
Pupuk kompos	-	-	-	-
3. Pestisida	-	-	-	-
a. Padat	-	-	-	-
b. Cair	2	32.000	-	-
4. Lain-lain	-	-	-	-
Jumlah B	-	526.000	-	0
C. Lain-Lain Pengeluaran				
1. Pajak lahan	-	12.000	-	-
2. Sewa lahan	-	-	-	400.000
3. Bunga kredit	-	-	-	-
4. Iuran P3A (HIPPA)	-	-	-	-
Jumlah C		12.000		400.000
Jumlah A + B + C		1.778.000		920.000

Sumber : Dinas Tanaman Pangan dan Peternakan Kabupaten Pacitan

OUTPUT

1. Total produksi 4.600 Kg, Bentuk hasil : GKG.
2. Harga Rp 1.125,-/kg.
3. Nilai Total Produksi (NTP) = total produksi x harga/kg = Rp 5.175.000,-
4. Total Biaya Produksi (TBP) = TBRD + TBD = Rp 2.698.000,-

Pendapatan Bersih :

$$\text{NTP} - \text{TBP} = \text{Rp } 2.477.000,-$$

Lampiran 2

Analisis Biaya Produksi dan Pendapatan Usahatani Kabupaten Pacitan Tahun 1999/2000

Tanaman Jagung

Uraian	Tenaga Kerja Upahan (riil dikeluarkan)				Nilai (Rp)	Tenaga Kerja Keluarga (diperhitungkan)				Nilai (Rp)
	Fisik					Fisik				
	HKP	HKW	HKT	JKM		HKP	HKW	HKT	JKM	
INPUT										
A. Tenaga Kerja										
I. Pra Panen										
1. Persemaian	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2. Pengolahan tanah s/d siap tanam	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
- Membajak	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
- Meratakan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
- Mencangkul	33	-	-	-	264.000	4	-	-	-	32.000
- Membuat pematang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3. Menanam	4	2	-	-	48.000	5	-	-	-	40.000
4. Memupuk	-	-	-	-	-	5	-	-	-	40.000
5. Menyiangi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6. Pengendalian hama	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7. Lain-lain : - membumbun	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah A. I	24	2	0	0	312.000	14	0	0	0	112.000
II. Pasca Panen					-					
1. Memanen/pemetikan	8	-	-	-	64.000	8	7	-	-	120.000
2. Merontokan	-	-	-	-	-	9	8	-	-	136.000
3. Mengangkut	5	-	-	-	40.000	3	-	-	-	24.000
4. Mengeringkan	-	-	-	-	-	2	2	-	-	32.000
5. Lain-Lain	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah A.II	13	0	0	0	325.000	22	17	0	0	312.000
Jumlah A = A.I + A. II	37	2	0	0	637.000	36	17	0	0	424.000

Uraian	Tenaga Kerja Upahan (riil dikeluarkan)	Nilai (Rp)	Tenaga Kerja Keluarga (diperhitungkan)	Nilai (Rp)
	Fisik		Fisik	
B. Sarana Produksi				
1. Benih/bibit	15 Kg	225.000	-	-
2. Pupuk				
a. Anorganik				
Urea	300 Kg	300.000	-	-
SP-36	100 Kg	150.000	-	-
ZA	-	-	-	-
KCL	-	-	-	-
b. Organik				
Pupuk kandang	-	-	-	-
Pupuk kompos	-	-	-	-
3. Pestisida				
a. Padat	-	-	-	-
b. Cair	-	-	-	-
4. Lain-lain	-	-	-	-
Jumlah B		675.000		0
C. Lain-Lain Pengeluaran				
1. Pajak lahan	-	-	-	-
2. Sewa lahan	-	100.000	-	200.000
3. Bunga kredit	-	-	-	-
4. Iuran P3A (HIPPA)	-	-	-	-
Jumlah C		100.000		200.000
Jumlah A + B + C		1.412.000		624.000

Sumber : Dinas Tanaman Pangan dan Peternakan Kabupaten Pacitan

OUTPUT

1. Total produksi 2.700 Kg.
2. Harga Rp 1.000,-/kg.
3. Nilai Total Produksi (NTP) = total produksi x harga/kg = Rp 2.700.000,-
4. Total Biaya Produksi (TBP) = TBRD + TBD = Rp 2.036.000,-

Pendapatan Bersih :

$$\text{NTP} - \text{TBP} = \text{Rp } 664.000,-$$

Lampiran 3

Analisis Biaya Produksi dan Pendapatan Usahatani Kabupaten Pacitan Tahun 1999/2000

Tanaman Kacang Tanah

Uraian	Tenaga Kerja Upahan (riil dikeluarkan)				Nilai (Rp)	Tenaga Kerja Keluarga (diperhitungkan)				Nilai (Rp)
	Fisik					Fisik				
	HKP	HKW	HKT	JKM		HKP	HKW	HKT	JKM	
INPUT										
A. Tenaga Kerja										
I. Pra Panen										
1. Persemaian	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2. Pengolahan tanah s/d siap tanam	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
- Membajak	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
- Meratakan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
- Mencangkul	33	-	-	-	264.000	10	-	-	-	80.000
- Membuat pematang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3. Menanam	6	2	-	-	64.000	6	5	-	-	88.000
4. Memupuk	-	-	-	-	-	7	-	-	-	56.000
5. Menyiangi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6. Pengendalian hama	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7. Lain-lain : - membumbun	5	-	-	-	40.000	5	2	-	-	56.000
Jumlah A. I	44	2	0	0	368.000	28	7	0	0	280.000
II. Pasca Panen										
1. Memanen/pemetikan	10	-	-	-	80.000	10	5	-	-	120.000
2. Merontokan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3. Mengangkut	5	-	-	-	40.000	2	-	-	-	16.000
4. Mengeringkan	-	-	-	-	-	2	2	-	-	32.000
5. Menyimpan	-	-	-	-	-	2	-	-	-	16.000
Jumlah A.II	15	0	0	0	120.000	16	8	0	0	184.000
Jumlah A = A.I + A. II	59	2	0	0	488.000	44	15	0	0	464.000

Uraian	Tenaga Kerja Upahan (riil dikeluarkan)	Nilai (Rp)	Tenaga Kerja Keluarga (diperhitungkan)	Nilai (Rp)
	Fisik		Fisik	
B. Sarana Produksi				
1. Benih/bibit	80	320.000	-	-
2. Pupuk	-	-	-	-
a. Anorganik				
Urea	50	50.000	-	-
SP-36	100	150.000	-	-
ZA	-	-	-	-
KCL	-	-	-	-
b. Organik				
Pupuk kandang	-	-	-	-
Pupuk kompos	-	-	-	-
3. Pestisida				
a. Padat	-	-	-	-
b. Cair	-	-	-	-
4. Lain-lain	-	-		-
Jumlah B		520.000		0
C. Lain-Lain Pengeluaran				
1. Pajak lahan	-	10.000	-	-
2. Sewa lahan	-	-	-	200.000
3. Bunga kredit	-	-	-	-
4. Iuran P3A (HIPPA)	-	-	-	-
Jumlah C		20.000		200.000
Jumlah A + B + C		1.028.000		664.000

Sumber : Dinas Tanaman Pangan dan Peternakan Kabupaten Pacitan

OUTPUT

1. Total produksi 1.700 Kg.
2. Harga Rp 2.000,-/kg.
3. Nilai Total Produksi (NTP) = total produksi x harga/kg = Rp 3.400.000,-
4. Total Biaya Produksi (TBP) = TBRD + TBD = Rp 1.692.000,-

Pendapatan Bersih :

$$\text{NTP} - \text{TBP} = \text{Rp } 1.708.000,-$$

Lampiran 4

Analisis Biaya Produksi dan Pendapatan Usahatani Kabupaten Pacitan Tahun 1999/2000

Tanaman Kedelai

Uraian	Tenaga Kerja Upahan (riil dikeluarkan)				Nilai (Rp)	Tenaga Kerja Keluarga (diperhitungkan)				Nilai (Rp)
	Fisik					Fisik				
	HKP	HKW	HKT	JKM		HKP	HKW	HKT	JKM	
INPUT										
A. Tenaga Kerja										
I. Pra Panen										
1. Persemaian	-	-	-	5	40.000	-	-	-	-	-
2. Pengolahan tanah s/d siap tanam										
- Membajak	15	-	-	-	120.000	2	-	-	-	16.000
- Meratakan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
- Mencangkul	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
- Membuat pematang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3. Menanam	-	20	-	-	160.000	-	4	-	-	32.000
4. Memupuk	-	15	-	-	120.000	1	1	-	-	16.000
5. Menyiangi	10	-	-	-	80.000	2	2	-	-	32.000
6. Pengendalian hama	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7. Lain-lain : - membumbun	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah A. I	25	35	0	5	520.000	5	7	0	0	96.000
II. Pasca Panen										
1. Memanen/pemetikan	5	5	-	-	80.000	1	1	-	-	16.000
2. Merontokan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3. Mengangkut	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4. Mengeringkan	12	5	-	-	136.000	-	-	-	-	-
5. Menyimpan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah A.II	17	10	0	0	216.000	1	1	0	0	16.000
Jumlah A = A.I + A. II	42	45	0	5	736.000	6	8	0	0	112.000

Uraian	Tenaga Kerja Upahan (riil dikeluarkan)	Nilai (Rp)	Tenaga Kerja Keluarga (diperhitungkan)	Nilai (Rp)
	Fisik		Fisik	
B. Sarana Produksi				
1. Benih/bibit	60 Kg	90.000	-	-
2. Pupuk	-	-	-	-
a. Anorganik				
Urea	50 Kg	50.000	-	-
SP-36	100 Kg	150.000	-	-
ZA	-	-	-	-
KCL	50 Kg	85.000	-	-
b. Organik	200 Gram	60.000	-	-
Pupuk kandang	-	-	-	-
Pupuk kompos	-	-	-	-
3. Pestisida				
a. Padat	-	-	-	-
b. Cair	-	-	-	-
4. Lain-lain	-	-	-	-
Jumlah B		435.000		0
C. Lain-Lain Pengeluaran				
1. Pajak lahan	-	20.000	-	-
2. Sewa lahan	-	-	-	-
3. Bunga kredit	-	-	-	-
4. Iuran P3A (HIPPA)	-	-	-	-
Jumlah C		20.000		0
Jumlah A + B + C		1.191.000		112.000

Sumber : Dinas Tanaman Pangan dan Peternakan Kabupaten Pacitan

OUTPUT

1. Total produksi 1.345 Kg.
2. Harga Rp 1,800,-/kg.
3. Nilai Total Produksi (NTP) = total produksi x harga/kg = Rp2.421.000,-
4. Total Biaya Produksi (TBP) = TBRD + TBD = Rp 1.303.000,-

Pendapatan Bersih :

$$\text{NTP} - \text{TBP} = \text{Rp } 1.118.000,-$$

Lampiran 5

Analisis Biaya Produksi dan Pendapatan Usahatani Kabupaten Pacitan Tahun 1999/2000

Tanaman Ubi Kayu

Uraian	Tenaga Kerja Upahan (riil dikeluarkan)				Nilai (Rp)	Tenaga Kerja Keluarga (diperhitungkan)				Nilai (Rp)
	Fisik					Fisik				
	HKP	HKW	HKT	JKM		HKP	HKW	HKT	JKM	
INPUT										
A. Tenaga Kerja										
I. Pra Panen										
1. Persemaian	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2. Pengolahan tanah s/d siap tanam	16	-	-	-	128.000	5	-	-	-	40.000
- Membajak	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
- Meratakan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
- Mencangkul	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
- Membuat pematang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3. Menanam	15	-	-	-	120.000	2	-	-	-	16.000
4. Memupuk	-	-	-	-	-	2	-	-	-	16.000
5. Menyiangi	30	-	-	-	240.000	1	1	-	-	16.000
6. Pengendalian hama	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7. Lain-lain : - membumbun	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah A. I	61	0	0	0	488.000	10	1	0	0	88.000
II. Pasca Panen	14	-	-	-	112.000	2	2	-	-	32.000
1. Memanen/pemetikan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2. Merontokan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3. Mengangkut	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4. Mengeringkan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5. Menyimpan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah A.II	14	0	0	0	112.000	2	2	0	0	32.000
Jumlah A = A.I + A. II	75	0	0	0	600.000	12	3	0	0	120.000

Uraian	Tenaga Kerja Upahan (riil dikeluarkan)	Nilai (Rp)	Tenaga Kerja Keluarga (diperhitungkan)	Nilai (Rp)
	Fisik		Fisik	
B. Sarana Produksi				
1. Benih/bibit	4.400	220.000		
2. Pupuk				
a. Anorganik				
Urea	200 Kg	200.000	-	-
SP-36	150 Kg	225.000	-	-
ZA	-	-	-	-
KCL	66 Kg	112.200	-	-
b. Organik				
Pupuk kandang	-	-	-	-
Pupuk kompos	-	-	-	-
3. Pestisida				
a. Padat	-	-	-	-
b. Cair	-	-	-	-
4. Lain-lain	-	-	-	-
Jumlah B		757.200		0
C. Lain-Lain Pengeluaran				
1. Pajak lahan	-	-	-	-
2. Sewa lahan	-	100.000	-	-
3. Bunga kredit	-	-	-	-
4. Iuran P3A (HIPPA)	-	-	-	-
Jumlah C		100.000		0
Jumlah A + B + C		1.457.200		120.000

Sumber : Dinas Tanaman Pangan dan Peternakan Kabupaten Pacitan

OUTPUT

1. Total produksi 10.250 Kg.
2. Harga setempat ditingkat petani Rp 250,-
3. Nilai Total Produksi (NTP) = total produksi x harga/kg = Rp 2.562.500,-
4. Total Biaya Produksi (TBP) = TBRD + TBD = Rp 1.577.200,-

Pendapatan Bersih :

$$\text{NTP} - \text{TBP} = \text{Rp } 985.300,-$$

Lampiran 6

Analisis Biaya Produksi dan Pendapatan Usahatani Kabupaten Pacitan Tahun 1999/2000

Tanaman Pisang

Uraian	Jumlah	Harga	Total Biaya
INPUT			
A. Tenaga Kerja			
I. Pra Panen			
1. Mencangkul	20	8.000	160.000
2. Menanam	6	8.000	48.000
3. Memupuk	6	8.000	48.000
4. Menyiangi	6	8.000	48.000
5. Pengendalian hama	2	8.000	16.000
6. Membumbun	5	8.000	40.000
II. Pasca Panen			
7. Memanen/pemetikan	10	8.000	80.000
8. Membersihkan	10	8.000	80.000
9. Mengangkut	5	8.000	40.000
10. Sortasi	5	8.000	40.000
Jumlah A			600.000
B. Sarana Produksi			
1. Benih/bibit	400	1.000	400.000
2. Pupuk			
- Urea	40 kg	1.000	40.000
- TSP/SP-36	20 kg	1.500	30.000
- Kcl	20 kg	1.700	34.000
3. Pestisida	5 liter	10.000	50.000
Jumlah B			554.000
C. Lain-Lain Pengeluaran			
1. Pajak lahan		20.000	20.000
2. Sewa lahan		150.000	100.000
Jumlah C			120.000
Total			1.274.000

Sumber : Dinas Tanaman Pangan dan Peternakan Kabupaten Pacitan

Lampiran 7

Analisis Biaya Produksi dan Pendapatan Usahatani Kabupaten Pacitan Tahun 1999/2000

Tanaman Mangga

Uraian	Jumlah	Harga	Total Biaya
INPUT			
A. Tenaga Kerja			
I. Pra Panen			
1. Mencangkul	11	8.000	88.000
2. Menanam	5	8.000	40.000
3. Memupuk	4	8.000	32.000
4. Menyiangi	5	8.000	32.000
5. Pengendalian hama	2	8.000	16.000
6. Pemangkasan	2	8.000	16.000
II. Pasca Panen			
7. Memanen/pemetikan	5	8.000	40.000
8. Membersihkan	5	8.000	40.000
9. Mengangkut	5	8.000	40.000
Jumlah A			344.000
B. Sarana Produksi			
1. Benih/bibit	20	2.000	40.000
2. Pupuk			
- Urea	50 kg	1.000	50.000
- TSP/SP-36	50 kg	1.500	75.000
- Kcl	30 kg	1.700	51.000
3. Pestisida	3 liter	10.000	30.000
Jumlah B			246.000
C. Lain-Lain Pengeluaran			
1. Pajak lahan		20.000	20.000
2. Sewa lahan		150.000	100.000
Jumlah C			120.000
Total			710.000

Sumber : Dinas Tanaman Pangan dan Peternakan Kabupaten Pacitan

Lampiran 8

Analisis Biaya Produksi dan Pendapatan Usahatani Kabupaten Pacitan Tahun 2007

Tanaman Padi

Uraian	Tenaga Kerja Upahan (riil dikeluarkan)				Nilai (Rp)	Tenaga Kerja Keluarga (diperhitungkan)				Nilai (Rp)
	Fisik					Fisik				
	HKP	HKW	HKT	JKM		HKP	HKW	HKT	JKM	
INPUT										
A. Tenaga Kerja										
I. Pra Panen										
1. Persemaian	7	-	-	-	175.000	6	-	-	-	150.000
2. Pengolahan tanah s/d siap tanam	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
- Membajak	-	-	15	-	450.000	-	-	-	-	-
- Meratakan	-	-	5	-	150.000	-	-	-	-	-
- Mencangkul	11	-	-	-	275.000	16	-	-	-	400.000
- Membuat pematang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3. Menanam	-	40	-	-	1.000.000	5	-	-	-	125.000
4. Memupuk	-	-	-	-	-	2	-	-	-	50.000
5. Menyiangi	-	15	-	-	375.000	6	-	-	-	150.000
6. Pengendalian hama	-	-	-	-	-	2	-	-	-	50.000
7. Lain-lain	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah A. I	18	55	20	0	2.425.000	37	0	0	0	925.000
II. Pasca Panen										
1. Memanen/pemetikan	30	20	-	-	1.100.000	-	-	-	-	-
2. Merontokan	10	-	-	-	250.000	-	-	-	-	-
3. Mengangkut	6	-	-	-	150.000	2	-	-	-	50.000
4. Mengeringkan	-	10	-	-	200.000	5	15	-	-	400.000
5. Menyimpan	-	-	-	-	-	4	-	-	-	100.000
Jumlah A.II	46	30	0	0	1.700.000	11	15	0	0	550.000
Jumlah A = A.I + A. II	64	85	20	0	3.525.000	48	15	0	0	1.475.000

Uraian	Tenaga Kerja Upahan (riil dikeluarkan)	Nilai (Rp)	Tenaga Kerja Keluarga (diperhitungkan)	Nilai (Rp)
	Fisik		Fisik	
B. Sarana Produksi				
1. Benih/bibit	40	140.000	-	-
2. Pupuk	-			
a. Anorganik				
Urea	300	420.000	-	-
SP-36	100	200.000	-	-
ZA	-	-	-	-
KCL	-	-	-	-
b. Organik				
Pupuk kandang	-	-	-	-
Pupuk kompos	-	-	-	-
3. Pestisida	-	-	-	-
a. Padat	-	-	-	-
b. Cair	2	100.000	-	-
4. Lain-lain	-	-	-	-
Jumlah B	-	860.000	-	0
C. Lain-Lain Pengeluaran				
1. Pajak lahan	-	40.000	-	-
2. Sewa lahan	-	-	-	800.000
3. Bunga kredit	-	-	-	-
4. Iuran P3A (HIPPA)	-	-	-	-
Jumlah C		40.000		800.000
Jumlah A + B + C		5.025.000		2.275.000

Sumber : Dinas Tanaman Pangan dan Peternakan Kabupaten Pacitan

OUTPUT

1. Total produksi 4.750 Kg, Bentuk hasil : GKG.
2. Harga Rp 2.250,-/kg.
3. Nilai Total Produksi (NTP) = total produksi x harga/kg = Rp 10.687.500,-
4. Total Biaya Produksi (TBP) = TBRD + TBD = Rp 7.300.000,-

Pendapatan Bersih :

$$\text{NTP} - \text{TBP} = \text{Rp } 3.387.500,-$$

Lampiran 9

Analisis Biaya Produksi dan Pendapatan Usahatani Kabupaten Pacitan Tahun 2007

Tanaman Jagung

Uraian	Tenaga Kerja Upahan (riil dikeluarkan)				Nilai (Rp)	Tenaga Kerja Keluarga (diperhitungkan)				Nilai (Rp)
	Fisik					Fisik				
	HKP	HKW	HKT	JKM		HKP	HKW	HKT	JKM	
INPUT										
A. Tenaga Kerja										
I. Pra Panen										
1. Persemaian	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2. Pengolahan tanah s/d siap tanam	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
- Membajak	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
- Meratakan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
- Mencangkul	33	-	-	-	825.000	5	-	-	-	125.000
- Membuat pematang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3. Menanam	9	2	-	-	275.000	7	-	-	-	175.000
4. Memupuk	-	-	-	-	-	10	-	-	-	250.000
5. Menyiangi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6. Pengendalian hama	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7. Lain-lain : - membumbun	8	-	-	-	200.000	9	-	-	-	225.000
Jumlah A. I	50	2	0	0	1.300.000	31	0	0	0	775.000
II. Pasca Panen					-					
1. Memanen/pemetikan	8	-	-	-	200.000	8	7	-	-	300.000
2. Merontokan	-	-	-	-	-	9	8	-	-	340.000
3. Mengangkut	5	-	-	-	125.000	3	-	-	-	75.000
4. Mengeringkan	-	-	-	-	-	2	2	-	-	80.000
5. Lain-Lain	-	-	-	-	-	-	2	-	-	40.000
Jumlah A.II	13	0	0	0	325.000	22	19	0	0	835.000
Jumlah A = A.I + A. II	63	2	0	0	1.625.000	53	19	0	0	1.610.000

Uraian	Tenaga Kerja Upahan (riil dikeluarkan)	Nilai (Rp)	Tenaga Kerja Keluarga (diperhitungkan)	Nilai (Rp)
	Fisik		Fisik	
B. Sarana Produksi				
1. Benih/bibit	15 Kg	375.000	-	-
2. Pupuk				
a. Anorganik				
Urea	300 Kg	420.000	-	-
SP-36	100 Kg	200.000	-	-
ZA	-	-	-	-
KCL	-	-	-	-
b. Organik				
Pupuk kandang	-	-	-	-
Pupuk kompos	-	-	-	-
3. Pestisida				
a. Padat	-	-	-	-
b. Cair	-	-	-	-
4. Lain-lain	-	-	-	-
Jumlah B		995.000		0
C. Lain-Lain Pengeluaran				
1. Pajak lahan	-	-	-	-
2. Sewa lahan	-	200.000	-	500.000
3. Bunga kredit	-	-	-	-
4. Iuran P3A (HIPPA)	-	-	-	-
Jumlah C		200.000		500.000
Jumlah A + B + C		2.820.000		2.110.000

Sumber : Dinas Tanaman Pangan dan Peternakan Kabupaten Pacitan

OUTPUT

1. Total produksi 2.700 Kg.
2. Harga Rp 1.900,-/kg.
3. Nilai Total Produksi (NTP) = total produksi x harga/kg = Rp 5.130.000,-
4. Total Biaya Produksi (TBP) = TBRD + TBD = Rp 4.930.000,-

Pendapatan bersih :

$$\text{NTP} - \text{TBP} = \text{Rp } 200.000,-$$

Lampiran 10

Analisis Biaya Produksi dan Pendapatan Usahatani Kabupaten Pacitan Tahun 2007

Tanaman Kacang Tanah

Uraian	Tenaga Kerja Upahan (riil dikeluarkan)				Nilai (Rp)	Tenaga Kerja Keluarga (diperhitungkan)				Nilai (Rp)
	Fisik					Fisik				
	HKP	HKW	HKT	JKM		HKP	HKW	HKT	JKM	
INPUT										
A. Tenaga Kerja										
I. Pra Panen										
1. Persemaian	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2. Pengolahan tanah s/d siap tanam	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
- Membajak	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
- Meratakan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
- Mencangkul	33	-	-	-	825.000	14	-	-	-	350.000
- Membuat pematang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3. Menanam	9	2	-	-	275.000	7	6	-	-	325.000
4. Memupuk	-	-	-	-	-	7	-	-	-	175.000
5. Menyiangi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6. Pengendalian hama	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7. Lain-lain : - membumbun	8	-	-	-	200.000	9	2	-	-	275.000
Jumlah A. I	50	2	0	0	1.300.000	37	8	0	0	1.125.000
II. Pasca Panen										
1. Memanen/pemetikan	10	-	-	-	250.000	10	7	-	-	425.000
2. Merontokan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3. Mengangkut	5	-	-	-	125.000	2	-	-	-	50.000
4. Mengeringkan	-	-	-	-	-	2	2	-	-	100.000
5. Menyimpan	-	-	-	-	-	2	-	-	-	50.000
Jumlah A.II	15	0	0	0	375.000	16	9	0	0	625.000
Jumlah A = A.I + A. II	65	2	0	0	1.675.000	53	17	0	0	1.750.000

Uraian	Tenaga Kerja Upahan (riil dikeluarkan)	Nilai (Rp)	Tenaga Kerja Keluarga (diperhitungkan)	Nilai (Rp)
	Fisik		Fisik	
B. Sarana Produksi				
1. Benih/bibit	80	640.000	-	-
2. Pupuk	-	-	-	-
a. Anorganik				
Urea	50	70.000	-	-
SP-36	100	200.000	-	-
ZA	-	-	-	-
KCL	-	-	-	-
b. Organik				
Pupuk kandang	-	-	-	-
Pupuk kompos	-	-	-	-
3. Pestisida				
a. Padat	-	-	-	-
b. Cair	-	-	-	-
4. Lain-lain	-	-	-	-
Jumlah B		910.000		0
C. Lain-Lain Pengeluaran				
1. Pajak lahan	-	20.000	-	-
2. Sewa lahan	-	-	-	300.000
3. Bunga kredit	-	-	-	-
4. Iuran P3A (HIPPA)	-	-	-	-
Jumlah C		20.000		300.000
Jumlah A + B + C		2.605.000		2.050.000

Sumber : Dinas Tanaman Pangan dan Peternakan Kabupaten Pacitan

OUTPUT

1. Total produksi 1.700 Kg.
2. Harga Rp 5.400,-/kg.
3. Nilai Total Produksi (NTP) = total produksi x harga/kg = Rp 9.180.000,-
4. Total Biaya Produksi (TBP) = TBRD + TBD = Rp 4.655.000,-

Pendapatan bersih :

$$\text{NTP} - \text{TBP} = \text{Rp } 4.525.000,-$$

Lampiran 11

Analisis Biaya Produksi dan Pendapatan Usahatani Kabupaten Pacitan Tahun 2007

Tanaman Kedelai

Uraian	Tenaga Kerja Upahan (riil dikeluarkan)				Nilai (Rp)	Tenaga Kerja Keluarga (diperhitungkan)				Nilai (Rp)
	Fisik					Fisik				
	HKP	HKW	HKT	JKM		HKP	HKW	HKT	JKM	
INPUT										
A. Tenaga Kerja										
I. Pra Panen										
1. Persemaian	-	-	-	5	125.000	-	-	-	-	-
2. Pengolahan tanah s/d siap tanam										
- Membajak	15	-	-	-	375.000	2	-	-	-	50.000
- Meratakan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
- Mencangkul	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
- Membuat pematang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3. Menanam	-	30	-	-	750.000	4	4	-	-	200.000
4. Memupuk	-	25	-	-	625.000	1	1	-	-	50.000
5. Menyiangi	20	-	-	-	500.000	2	2	-	-	100.000
6. Pengendalian hama	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7. Lain-lain : - membumbun	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah A. I	35	55	0	5	2.375.000	9	7	0	0	400.000
II. Pasca Panen										
1. Memanen/pemetikan	5	5	-	-	250.000	1	1	-	-	50.000
2. Merontokan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3. Mengangkut	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4. Mengeringkan	12	5	-	-	425.000	-	-	-	-	-
5. Menyimpan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah A.II	17	10	0	0	675.000	1	1	0	0	50.000
Jumlah A = A.I + A. II	52	65	0	0	3.050.000	10	8	0	0	450.000

Uraian	Tenaga Kerja Upahan (riil dikeluarkan)	Nilai (Rp)	Tenaga Kerja Keluarga (diperhitungkan)	Nilai (Rp)
	Fisik		Fisik	
B. Sarana Produksi				
1. Benih/bibit	60 Kg	186.000	-	-
2. Pupuk	-	-	-	-
a. Anorganik				
Urea	50 Kg	70.000	-	-
SP-36	100 Kg	200.000	-	-
ZA	-	-	-	-
KCL	50 Kg	125.000	-	-
b. Organik	200 Gram	150.000	-	-
Pupuk kandang	-	-	-	-
Pupuk kompos	-	-	-	-
3. Pestisida				
a. Padat	-	-	-	-
b. Cair	-	-	-	-
4. Lain-lain	-	-	-	-
Jumlah B		731.000		0
C. Lain-Lain Pengeluaran				
1. Pajak lahan	-	20.000	-	-
2. Sewa lahan	-	-	-	-
3. Bunga kredit	-	-	-	-
4. Iuran P3A (HIPPA)	-	-	-	-
Jumlah C		20.000		0
Jumlah A + B + C		3.801.000		450.000

Sumber : Dinas Tanaman Pangan dan Peternakan Kabupaten Pacitan

OUTPUT

1. Total produksi 1.200 Kg.
2. Harga Rp 4.400,-/kg.
3. Nilai Total Produksi (NTP) = total produksi x harga/kg = Rp 5.280.000,-
4. Total Biaya Produksi (TBP) = TBRD + TBD = Rp 4.251.000,-

Pendapatan bersih :

$$\text{NTP} - \text{TBP} = \text{Rp } 1.029.000,-$$

Lampiran 12

Analisis Biaya Produksi dan Pendapatan Usahatani Kabupaten Pacitan Tahun 2007

Tanaman Ubi Kayu

Uraian	Tenaga Kerja Upahan (riil dikeluarkan)				Nilai (Rp)	Tenaga Kerja Keluarga (diperhitungkan)				Nilai (Rp)
	Fisik					Fisik				
	HKP	HKW	HKT	JKM		HKP	HKW	HKT	JKM	
INPUT										
A. Tenaga Kerja										
I. Pra Panen										
1. Persemaian	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2. Pengolahan tanah s/d siap tanam	16	-	-	-	400.000	5	-	-	-	125.000
- Membajak	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
- Meratakan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
- Mencangkul	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
- Membuat pematang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3. Menanam	16	-	-	-	400.000	2	-	-	-	50.000
4. Memupuk	-	-	-	-	-	2	-	-	-	50.000
5. Menyiangi	34	-	-	-	850.000	1	1	-	-	40.000
6. Pengendalian hama	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7. Lain-lain : - membumbun	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah A. I	66	0	0	0	1.650.000	10	1	0	0	265.000
II. Pasca Panen	14	-	-	-	350.000	2	2	-	-	80.000
1. Memanen/pemetikan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2. Merontokan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3. Mengangkut	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4. Mengeringkan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5. Menyimpan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah A.II	14	0	0	0	350.000	2	2	0	0	80.000
Jumlah A = A.I + A. II	80	0	0	0	2.000.000	12	3	0	0	345.000

Uraian	Tenaga Kerja Upahan (riil dikeluarkan)	Nilai (Rp)	Tenaga Kerja Keluarga (diperhitungkan)	Nilai (Rp)
	Fisik		Fisik	
B. Sarana Produksi				
1. Benih/bibit	4.400	220.000		
2. Pupuk				
a. Anorganik				
Urea	200 Kg	280.000	-	-
SP-36	150 Kg	300.000	-	-
ZA	-	-	-	-
KCL	66 Kg	165.000	-	-
b. Organik				
Pupuk kandang	-	-	-	-
Pupuk kompos	-	-	-	-
3. Pestisida				
a. Padat	-	-	-	-
b. Cair	-	-	-	-
4. Lain-lain	-	-	-	-
Jumlah B		965.000		0
C. Lain-Lain Pengeluaran				
1. Pajak lahan	-	-	-	-
2. Sewa lahan	-	300.000	-	-
3. Bunga kredit	-	-	-	-
4. Iuran P3A (HIPPA)	-	-	-	-
Jumlah C		300.000		0
Jumlah A + B + C		3.265.000		345.000

Sumber : Dinas Tanaman Pangan dan Peternakan Kabupaten Pacitan

OUTPUT

1. Total produksi 10.200 Kg.
2. Harga setempat ditingkat petani Rp 450,-
3. Nilai Total Produksi (NTP) = total produksi x harga/kg = Rp 4.590.000,-
4. Total Biaya Produksi (TBP) = TBRD + TBD = Rp 3.610.000,-

Pendapatan bersih :

$$\text{NTP} - \text{TBP} = \text{Rp } 980.000,-$$

Lampiran 13

Analisis Biaya Produksi dan Pendapatan Usahatani Kabupaten Pacitan Tahun 2007

Tanaman Pisang

Uraian	Jumlah	Harga	Total Biaya
INPUT			
A. Tenaga Kerja			
I. Pra Panen			
1. Mencangkul	25	20.000	500.000
2. Menanam	6	20.000	120.000
3. Memupuk	6	20.000	120.000
4. Menyiangi	6	20.000	120.000
5. Pengendalian hama	2	20.000	40.000
6. Membumbun	6	20.000	120.000
II. Pasca Panen			
7. Memanen/pemetikan	10	20.000	200.000
8. Membersihkan	10	20.000	200.000
9. Mengangkut	5	20.000	100.000
10. Sortasi	5	20.000	100.000
Jumlah A			1.620.000
B. Sarana Produksi			
1. Benih/bibit	400	1500	600.000
2. Pupuk			
- Urea	40 kg	1.500	60.000
- TSP/SP-36	20 kg	2.000	40.000
- Kcl	20 kg	2.500	50.000
3. Pestisida	5 liter	30.000	150.000
Jumlah B			900.000
C. Lain-Lain Pengeluaran			
1. Pajak lahan		20.000	20.000
2. Sewa lahan		150.000	150.000
Jumlah C			170.000
Total			2.690.000

Sumber : Dinas Tanaman Pangan dan Peternakan Kabupaten Pacitan

Lampiran 14

Analisis Biaya Produksi dan Pendapatan Usahatani Kabupaten Pacitan Tahun 2007

Tanaman Mangga

Uraian	Jumlah	Harga	Total Biaya
INPUT			
A. Tenaga Kerja			
I. Pra Panen			
1. Mencangkul	10	20.000	200.000
2. Menanam	5	20.000	100.000
3. Memupuk	4	20.000	80.000
4. Menyiangi	4	20.000	80.000
5. Pengendalian hama	2	20.000	40.000
6. Pemangkasan	2	20.000	40.000
II. Pasca Panen			
7. Memanen/pemetikan	5	20.000	100.000
8. Membersihkan	4	20.000	80.000
9. Mengangkut	5	20.000	100.000
Jumlah A			820.000
B. Sarana Produksi			
1. Benih/bibit	20	5.000	100.000
2. Pupuk			
- Urea	50 kg	1.500	75.000
- TSP/SP-36	50 kg	2.000	100.000
- Kcl	36 kg	2.500	90.000
3. Pestisida	2 liter	30.000	60.000
Jumlah B			425.000
C. Lain-Lain Pengeluaran			
1. Pajak lahan		20.000	20.000
2. Sewa lahan		150.000	150.000
Jumlah C			170.000
Total			1.415.000

Sumber : Dinas Tanaman Pangan dan Peternakan Kabupaten Pacitan

Lampiran 15

Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 1993 Kabupaten Pacitan Tahun 1997 – 2000 (Jutaan Rupiah)

Lapangan Usaha	1997	1998	1999	2000
1. Pertanian	142.380,26	132.108,86	134.183,03	136.329,35
1.1. Tanaman Bahan Makanan	104.906,85	97.603,12	98.752,34	99.987,35
1.2. Tanaman Perkebunan	16.971,91	14.930,23	15.341,73	15.780,76
1.3. Peternakan	16.904,14	15.916,31	16.124,21	16.358,49
1.4. Kehutanan	180,02	150,68	153,16	155,90
1.5. Perikanan	3.345,34	3.508,52	3.811,59	4.046,77
2. Pertambangan dan Penggalian	12.368,56	11.726,03	11.901,94	12.134,03
3. Industri Pengolahan	12.836,35	12.075,69	12.310,74	12.601,37
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	1.589,65	1.720,78	1.849,10	1.978,95
5. Bangunan	26.695,20	25.209,27	25.494,87	25.846,78
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	38.596,54	36.062,20	36.518,78	37.105,70
7. Pengangkutan dan Komunikasi	21.055,04	20.016,29	20.406,46	20.864,24
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	32.281,56	29.985,08	28.784,31	29.166,24
9. Jasa-Jasa	69.392,68	66.021,45	67.278,27	68.754,17
PDRB	357.123,84	334.925,65	338.727,50	344.771,83

Sumber : BPS Kabupaten Pacitan Dalam Angka Tahun 1997 - 2000

Lampiran 16

Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000 Kabupaten Pacitan Tahun 2001 – 2007 (Jutaan Rupiah)

Lapangan Usaha	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007
1. Pertanian	454.997,09	460.299,98	467.198,66	476.420,91	487.481,83	500.089,17	515.869,46
1.1. Tanaman Bahan Makanan	317.249,86	318.204,43	319.493,57	320.641,48	322.673,19	324.896,47	327.520,52
1.2. Tanaman Perkebunan	67.429,71	69.944,24	73.312,25	78.135,25	83.644,48	90.057,62	97.818,20
1.3. Peternakan	56.304,47	57.635,60	59.439,02	61.447,16	63.557,84	65.831,83	68.933,41
1.4. Kehutanan	434,35	442,26	454,21	468,95	488,10	509,77	536,91
1.5. Perikanan	12.649,28	13.500,73	14.499,62	15.728,07	17.118,22	18.793,48	21.060,42
2. Pertambangan dan Penggalian	47.889,94	48.875,08	50.266,96	52.220,83	54.336,80	56.621,94	59.929,21
3. Industri Pengolahan	37.103,04	38.151,80	39.783,66	41.632,56	44.051,57	47.247,44	51.217,35
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	5.052,57	5.654,66	6.798,06	8.129,92	9.780,07	11.547,65	12.853,51
5. Bangunan	76.335,78	77.629,73	79.286,14	84.782,79	89.978,34	95.674,20	103.126,33
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	103.921,82	106.233,86	109.578,45	113.849,59	117.990,46	124.185,59	134.055,85
7. Pengangkutan dan Komunikasi	62.460,83	62.460,75	64.295,77	66.355,16	67.310,87	68.757,92	70.946,37
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	88.124,56	89.787,52	91.913,61	94.467,19	97.435,50	101.130,00	106.705,02
9. Jasa-Jasa	163.387,35	167.335,73	174.432,79	183.430,99	193.935,12	206.678,00	219.754,16
PDRB	1.039.272,99	1.056.429,11	1.083.514,11	1.121.289,93	1.162.300,55	1.211.931,91	1.274.457,26

Sumber : BPS Kabupaten Pacitan Dalam Angka Tahun 2001 - 2007

Lampiran 17

Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 1993 Propinsi Jawa Timur Tahun 1997 – 2000 (Jutaan Rupiah)

Lapangan Usaha	1997	1998	1999	2000
1. Pertanian	10.360.819,63	9.840.471,06	10.056.430,48	10.126.777,37
1.1. Tanaman Bahan Makanan	6.431.044,49	6.448.069,42	6.726.179,75	6.738.787,79
1.2. Tanaman Perkebunan	1.992.631,24	1.527.057,75	1.491.946,28	1.528.360,18
1.3. Peternakan	1.011.884,61	883.726,90	901.457,88	933.065,15
1.4. Kehutanan	259.298,47	233.168,31	231.839,83	207.218,58
1.5. Perikanan	665.960,82	748.448,67	705.006,74	719.345,67
2. Pertambangan dan Penggalan	875.522,36	501.798,67	820.481,97	1.269.837,03
3. Industri Pengolahan	19.409.565,66	15.104.078,20	15.096.119,16	15.426.479,38
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	1.143.104,30	1.179.194,65	1.332.448,19	1.497.408,46
5. Bangunan	4.370.532,83	2.918.521,24	2.629.204,56	2.619.755,45
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	13.828.696,97	11.369.207,36	11.403.499,39	11.798.137,01
7. Pengangkutan dan Komunikasi	4.236.276,08	4.051.086,25	4.441.895,08	4.680.459,53
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	4.145.932,45	3.296.433,66	3.087.742,86	3.117.254,48
9. Jasa-Jasa	6.483.125,59	6.138.105,66	6.191.148,76	6.314.134,56
PDRB	64.853.575,87	54.398.896,74	55.058.970,46	56.850.243,28

Sumber : BPS Propinsi Jawa Timur Dalam Angka 1997 - 2000

Lampiran 18

Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000 Propinsi Jawa Timur Tahun 2001 – 2007 (Jutaan Rupiah)

Lapangan Usaha	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007
1. Pertanian	40.505.023,39	41.354.488,14	42.143.435,26	43.331.493,13	44.700.984,17	46.451.473,55	47.942.973,38
1.1. Tanaman Bahan Makanan	24.001.766,53	24.257.703,46	24.674.936,40	25.205.496,54	25.427.122,99	25.945.907,62	26.370.778,00
1.2. Tanaman Perkebunan	6.762.812,92	6.982.271,72	7.115.176,19	6.424.712,15	7.030.804,74	7.354.018,82	8.456.156,20
1.3. Peternakan	5.857.909,32	6.016.548,19	6.340.742,64	6.705.049,51	6.982.097,93	7.410.819,14	7.871.663,36
1.4. Kehutanan	899.246,95	909.815,18	623.924,45	500.785,59	427.210,90	477.266,63	489.789,54
1.5. Perikanan	2.938.869,67	3.188.149,59	3.388.655,58	4.495.449,35	4.833.747,61	5.263.461,35	4.754.586,28
2. Pertambangan dan Penggalan	4.265.055,94	4.415.073,37	4.512.702,20	4.595.921,87	5.024.241,99	5.455.159,57	6.024.793,19
3. Industri Pengolahan	62.443.099,68	61.396.901,69	64.133.626,56	67.520.434,83	70.635.868,95	72.786.972,17	76.163.917,97
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	2.930.159,20	3.144.025,77	3.631.942,87	4.171.615,50	4.429.541,76	4.610.041,67	5.154.634,88
5) Bangunan	8.211.638,44	8.293.319,45	8.447.765,37	8.604.401,30	8.903.497,41	9.030.294,53	9.139.600,65
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	54.010.139,41	57.926.650,32	62.512.781,39	68.295.968,36	74.546.735,68	81.739.125,02	88.570.614,49
7. Pengangkutan dan Komunikasi	11.016.033,35	12.245.296,15	12.953.457,60	13.830.439,67	14.521.814,32	15.504.939,80	16.710.214,85
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	10.445.952,41	10.891.211,34	11.122.626,55	11.783.343,03	12.666.393,27	13.611.228,97	14.763.619,88
9. Jasa-Jasa	18.074.779,88	18.785.422,86	19.426.120,74	20.095.274,48	20.945.649,24	22.048.439,03	23.343.814,62
PDRB	211.901.881,72	218.452.389,09	228.884.458,54	242.228.892,17	256.374.726,78	271.237.674,31	287.814.183,92

Sumber : BPS Propinsi Jawa Timur Dalam Angka Tahun 2001 - 2007

Lampiran 19

Hasil Perhitungan Analisis Shift-Share Klasik PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 Kabupaten Pacitan Tahun 1997 - 2000

Lapangan Usaha	Kabupaten Pacitan		Propinsi Jawa Timur		rn	rin	rij	Nij Eij . rn	Mij Eij.(rin -rn)	Cij Eij .(rij - rin)	Dij Nij + Mij + Cij
	1997	2000	1997	2000							
1) Pertanian	142.380,26	136.329,35	10.360.819,63	10.126.777,37	-0,12	-0,99	-0,04	-17.570,61	-122.936,19	134.455,89	-6.050,91
a. Tanaman Bahan Makanan	104.906,85	99.987,35	6.431.044,49	6.738.787,79	-0,12	-0,98	-0,05	-12.588,82	-90.686,98	98.356,30	-4.919,50
b. Tanaman Perkebunan	16.971,91	15.780,76	1.992.631,24	1.528.360,18	-0,12	-0,99	-0,07	-2.036,63	-14.800,87	15.646,35	-1.191,15
c. Peternakan	16.904,14	16.358,49	1.011.884,61	933.065,15	-0,12	-0,98	-0,03	-2.028,50	-14.602,36	16.085,21	-545,65
d. Kehutanan	180,02	155,90	259.298,47	207.218,58	-0,12	-1,00	-0,13	-21,60	-158,31	155,79	-24,12
e. Perikanan	3.345,34	4.046,77	665.960,82	719.345,67	-0,12	-0,99	0,21	-401,44	-2.923,57	4.026,44	701,43
2) Pertambangan dan Penggalian	12.368,56	12.134,03	875.522,36	1.269.837,03	-0,12	-0,99	-0,02	-1.484,23	-10.712,91	11.962,61	-234,53
3) Industri Pengolahan	12.836,35	12.601,37	19.409.565,66	15.426.479,38	-0,12	-1,00	-0,02	-1.540,36	-11.287,65	12.593,04	-234,98
4) Listrik, Gas dan Air Bersih	1.589,65	1.978,95	1.143.104,30	1.497.408,46	-0,12	-1,00	0,24	-190,76	-1.396,14	1.976,20	389,30
5) Bangunan	26.695,20	25.846,78	4.370.532,83	2.619.755,45	-0,12	-0,99	-0,03	-3.203,42	-23.333,90	25.688,91	-848,42
6) Perdagangan, Hotel dan Restoran	38.596,54	37.105,70	13.828.696,97	11.798.137,01	-0,12	-1,00	-0,04	-4.631,58	-33.861,39	37.002,14	-1.490,84
7) Pengangkutan dan Komunikasi	21.055,04	20.864,24	4.236.276,08	4.680.459,53	-0,12	-1,00	-0,01	-2.526,60	-18.424,74	20.760,54	-190,80
8) Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	32.281,56	29.166,24	4.145.932,45	3.117.254,48	-0,12	-0,99	-0,10	-3.873,79	-28.180,68	28.939,14	-3.115,32
9) Jasa-Jasa	69.392,68	68.754,17	6.483.125,59	6.314.134,56	-0,12	-0,99	-0,01	-8.327,12	-60.329,64	68.018,25	-638,51
PDRB	357.123,84	344.771,83	64.853.575,87	56.850.243,28				-43.348,47	-310.463,25	341.396,71	-12.415,01

Sumber : Hasil Olahan Data Sekunder.

Lampiran 20

Hasil Perhitungan Analisis Shift-Share Klasik PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 Kabupaten Pacitan Tahun 2001 - 2007

Lapangan Usaha	Kabupaten Pacitan		Propinsi Jawa Timur		rn	rin	rij	Nij Eij . rn	Mij Eij. (rin -rn)	Cij Eij . (rij – rin)	Dij Nij+Mij +Cij
	2001	2007	2001	2007							
1) Pertanian	454.997,09	515.869,46	40.505.023,39	47.942.973,38	0,36	-0,99	0,13	162.999,39	-612.201,66	510.074,65	60.872,37
a. Tanaman Bahan Makanan	317.249,86	327.520,52	24.001.766,53	26.370.778,00	0,36	-0,99	0,03	114.209,95	-427.130,72	323.191,43	10.270,66
b. Tanaman Perkebunan	67.429,71	97.818,20	6.762.812,92	8.456.156,20	0,36	-0,99	0,45	24.274,70	-90.729,09	96.842,89	30.388,49
c. Peternakan	56.304,47	68.933,41	5.857.909,32	7.871.663,36	0,36	-0,99	0,22	20.269,61	-75.911,51	68.270,84	12.628,94
d. Kehutanan	434,35	536,91	899.246,95	489.789,54	0,36	-1,00	0,24	156,37	-590,46	536,65	102,56
e. Perikanan	12.649,28	21.060,42	2.938.869,67	4.754.586,28	0,36	-0,99	0,66	4.553,74	-17.112,38	20.969,77	8.411,14
2) Pertambangan dan Penggalan	47.889,94	59.929,21	4.265.055,94	6.024.793,19	0,36	-0,99	0,25	17.240,38	-64.457,41	59.256,30	12.039,27
3) Industri Pengolahan	37.103,04	51.217,35	62.443.099,68	76.163.917,97	0,36	-1,00	0,38	13.357,09	-50.429,70	51.186,92	14.114,31
4) Listrik, Gas dan Air Bersih	5.052,57	12.853,51	2.930.159,20	5.154.634,88	0,36	-1,00	1,54	1.818,92	-6.849,33	12.831,35	7.800,94
5) Bangunan	76.335,78	103.126,33	8.211.638,44	9.139.600,65	0,36	-0,99	0,35	27.480,88	-102.858,00	102.167,66	26.790,55
6) Perdagangan, Hotel dan Restoran	103.921,82	134.055,85	54.010.139,41	88.570.614,49	0,36	-1,00	0,29	37.411,85	-141.075,74	133.797,91	30.134,03
7) Pengangkutan dan Komunikasi	62.460,83	70.946,37	11.016.033,35	16.710.214,85	0,36	-0,99	0,14	22.485,90	-84.544,47	70.544,10	8.485,54
8) Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	88.124,56	106.705,02	10.445.952,41	14.763.619,88	0,36	-0,99	0,21	31.724,84	-118.949,22	105.804,83	18.580,46
9) Jasa-Jasa	163.387,35	219.754,16	18.074.779,88	23.343.814,62	0,36	-0,99	0,34	58.819,45	-220.220,33	217.767,69	56.366,81
PDRB	1.039.272,99	1.274.457,26	211.901.881,72	287.814.183,92				373.338,71	-1.401.585,84	1.263.431,40	235.184,27

Sumber : Hasil Olahan Data Sekunder.

Lampiran 21

**Hasil Perhitungan Analisis Location Quotient PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993
Kabupaten Pacitan Tahun 1997 – 2000**

Lapangan Usaha	Tahun				Rata-Rata	Keterangan
	1997	1998	1999	2000		
1) Pertanian	2,50	2,18	2,17	2,22	2,27	BASIS
a. Tanaman Bahan Makanan	2,96	2,46	2,39	2,45	2,56	BASIS
b. Tanaman Perkebunan	1,55	1,59	1,67	1,70	1,63	BASIS
c. Peternakan	3,03	2,93	2,91	2,89	2,94	BASIS
d. Kehutanan	0,13	0,10	0,11	0,12	0,12	NON BASIS
e. Perikanan	0,91	0,76	0,88	0,93	0,87	NON BASIS
2) Pertambangan dan Penggalian	2,57	3,80	2,36	1,58	2,57	BASIS
3) Industri Pengolahan	0,12	0,13	0,13	0,13	0,13	NON BASIS
4) Listrik, Gas dan Air Bersih	0,25	0,24	0,23	0,22	0,23	NON BASIS
5) Bangunan	1,11	1,40	1,58	1,63	1,43	BASIS
6) Perdagangan, Hotel dan Restoran	0,51	0,52	0,52	0,52	0,52	NON BASIS
7) Pengangkutan dan Komunikasi	0,90	0,80	0,75	0,74	0,80	NON BASIS
8) Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	1,41	1,48	1,52	1,54	1,49	BASIS
9) Jasa-Jasa	1,94	1,75	1,77	1,80	1,81	BASIS

Sumber : Hasil Olahan Data Sekunder

Lampiran 22

**Hasil Perhitungan Analisis Location Quotient PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000
Kabupaten Pacitan Tahun 2000 – 2007**

Lapangan Usaha	Tahun							Rata-Rata	Keterangan
	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007		
1) Pertanian	2,29	2,30	2,34	2,38	2,41	2,41	2,43	2,36	BASIS
a. Tanaman Bahan Makanan	2,70	2,71	2,74	2,75	2,80	2,80	2,80	2,76	BASIS
b. Tanaman Perkebunan	2,03	2,07	2,18	2,63	2,62	2,74	2,61	2,41	BASIS
c. Peternakan	1,96	1,98	1,98	1,98	2,01	1,99	1,98	1,98	BASIS
d. Kehutanan	0,10	0,10	0,15	0,20	0,25	0,24	0,25	0,18	NON BASIS
e. Perikanan	0,88	0,88	0,90	0,76	0,78	0,80	1,00	0,86	NON BASIS
2) Pertambangan dan Penggalian	2,29	2,29	2,35	2,45	2,39	2,32	2,25	2,33	BASIS
3) Industri Pengolahan	0,12	0,13	0,13	0,13	0,14	0,15	0,15	0,14	NON BASIS
4) Listrik, Gas dan Air Bersih	0,35	0,37	0,40	0,42	0,49	0,56	0,56	0,45	NON BASIS
5) Bangunan	1,90	1,94	1,98	2,13	2,23	2,37	2,55	2,16	BASIS
6) Perdagangan, Hotel dan Restoran	0,39	0,38	0,37	0,36	0,35	0,34	0,34	0,36	NON BASIS
7) Pengangkutan dan Komunikasi	1,16	1,05	1,05	1,04	1,02	0,99	0,96	1,04	BASIS
8) Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	1,72	1,70	1,75	1,73	1,70	1,66	1,63	1,70	BASIS
9) Jasa-Jasa	1,84	1,84	1,90	1,97	2,04	2,10	2,13	1,97	BASIS

Sumber : Hasil Olahan Data Sekunder.

Lampiran 23

**Hasil Perhitungan Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) PDRB Atas Dasar Konstan Tahun 1993
Kabupaten Pacitan 1997 – 2000**

Lapangan Usaha	Kabupaten Pacitan		Propinsi Jawa Timur		ΔE_{ij}	ΔE_{ir}	$\Delta E_r (RPr)$	MRP	
	1997	2000	1997	2000				RPr	RP _s
1) Pertanian	142.380,26	136.329,35	10.360.819,63	10.126.777,37	-4,25	-2,26	-12,34	0,18	1,88
a. Tanaman Bahan Makanan	104.906,85	99.987,35	6.431.044,49	6.738.787,79	-4,69	4,79	-12,34	-0,39	-0,98
b. Tanaman Perkebunan	16.971,91	15.780,76	1.992.631,24	1.528.360,18	-7,02	-23,30	-12,34	1,89	0,30
c. Peternakan	16.904,14	16.358,49	1.011.884,61	933.065,15	-3,23	-7,79	-12,34	0,63	0,41
d. Kehutanan	180,02	155,90	259.298,47	207.218,58	-13,40	-20,08	-12,34	1,63	0,67
e. Perikanan	3.345,34	4.046,77	665.960,82	719.345,67	20,97	8,02	-12,34	-0,65	2,62
2) Pertambangan dan Penggalian	12.368,56	12.134,03	875.522,36	1.269.837,03	-1,90	45,04	-12,34	-3,65	-0,04
3) Industri Pengolahan	12.836,35	12.601,37	19.409.565,66	15.426.479,38	-1,83	-20,52	-12,34	1,66	0,09
4) Listrik, Gas dan Air Bersih	1.589,65	1.978,95	1.143.104,30	1.497.408,46	24,49	30,99	-12,34	-2,51	0,79
5) Bangunan	26.695,20	25.846,78	4.370.532,83	2.619.755,45	-3,18	-40,06	-12,34	3,25	0,08
6) Perdagangan, Hotel dan Restoran	38.596,54	37.105,70	13.828.696,97	11.798.137,01	-3,86	-14,68	-12,34	1,19	0,26
7) Pengangkutan dan Komunikasi	21.055,04	20.864,24	4.236.276,08	4.680.459,53	-0,91	10,49	-12,34	-0,85	-0,09
8) Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	32.281,56	29.166,24	4.145.932,45	3.117.254,48	-9,65	-24,81	-12,34	2,01	0,39
9) Jasa-Jasa	69.392,68	68.754,17	6.483.125,59	6.314.134,56	-0,92	-2,61	-12,34	0,21	0,35
PDRB	357.123,84	344.771,83	64.853.575,87	56.850.243,28					

Sumber : Hasil Olahan Data Sekunder.

Lampiran 24

**Hasil Perhitungan Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) PDRB Atas Dasar Konstan Tahun 2000
Kabupaten Pacitan 2000 – 2007**

Lapangan Usaha	Kabupaten Pacitan		Propinsi Jawa Timur		ΔE_{ij}	ΔE_{ir}	ΔE_r (RPr)	MRP	
	2001	2007	2001	2007				RPr	RPs
1) Pertanian	454.997,09	515.869,46	40.505.023,39	47.942.973,38	13,38	18,36	35,82	0,51	0,73
a. Tanaman Bahan Makanan	317.249,86	327.520,52	24.001.766,53	26.370.778,00	3,24	9,87	35,82	0,28	0,33
b. Tanaman Perkebunan	67.429,71	97.818,20	6.762.812,92	8.456.156,20	45,07	25,04	35,82	0,70	1,80
c. Peternakan	56.304,47	68.933,41	5.857.909,32	7.871.663,36	22,43	34,38	35,82	0,96	0,65
d. Kehutanan	434,35	536,91	899.246,95	489.789,54	23,61	-45,53	35,82	-1,27	-0,52
e. Perikanan	12.649,28	21.060,42	2.938.869,67	4.754.586,28	66,49	61,78	35,82	1,72	1,08
2) Pertambangan dan Penggalian	47.889,94	59.929,21	4.265.055,94	6.024.793,19	25,14	41,26	35,82	1,15	0,61
3) Industri Pengolahan	37.103,04	51.217,35	62.443.099,68	76.163.917,97	38,04	21,97	35,82	0,61	1,73
4) Listrik, Gas dan Air Bersih	5.052,57	12.853,51	2.930.159,20	5.154.634,88	154,40	75,92	35,82	2,12	2,03
5) Bangunan	76.335,78	103.126,33	8.211.638,44	9.139.600,65	35,10	11,30	35,82	0,32	3,11
6) Perdagangan, Hotel dan Restoran	103.921,82	134.055,85	54.010.139,41	88.570.614,49	29,00	63,99	35,82	1,79	0,45
7) Pengangkutan dan Komunikasi	62.460,83	70.946,37	11.016.033,35	16.710.214,85	13,59	51,69	35,82	1,44	0,26
8) Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	88.124,56	106.705,02	10.445.952,41	14.763.619,88	21,08	41,33	35,82	1,15	0,51
9) Jasa-Jasa	163.387,35	219.754,16	18.074.779,88	23.343.814,62	34,50	29,15	35,82	0,81	1,18
PDRB	1.039.272,99	1.274.457,26	211.901.881,72	287.814.183,92					

Sumber : Hasil Olahan Data Sekunder